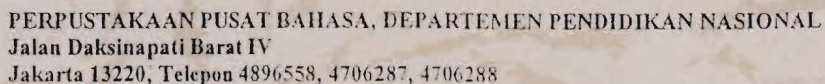


**BAHASA DAN SUSASTRA
DALAM GUNTINGAN**

OKTOBER 2010

[illegible]

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA ARAB

UIN Malang Jadi Pusat Bahasa Arab (R 15/10) 1

BAHASA ARAB-PANDUAN

Perlu Pedoman Penyerapan Bahasa Arab (R 20/10)..... 2

BAHASA ASING

Penguasaan Bahasa Asing Guru Kurang (KR 13/10) 3

BAHASA ASING-PEMAKAIAN

Dilarang, Penggunaan Bahasa Asing untuk Nama Gedung (SP 21/10)... 4

BAHASA CINA

Siswa Tibet Tolak Bahasa Cina (R 23/10) 6

BAHASA DAERAH, SEJARAH (PUNAH)

Bahasa Daerah Diambang Kepunahan (MI 21/10)..... 8

100 Bahasa Daerah Terancam Punah (Waspada 29/10)..... 80

BAHASA INDIA, SEJARAH

Bahasa Baru Ditemukan di Derah Terpencil di India (K 8/10)..... 9

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Hikayat Pemakzulan (T 31/10) 10

BAHASA INDONESIA-JARGON

Bahasa Gaul Ancam Bahasa Indonesia (SP 11/10)..... 12

BAHASA INDONESIA-KAMUS-REJANG

Terbit Kamus Indonesia-Rejang; Rejang-Indonesia (K 15/10)..... 13

BAHASA INDONESIA-KEMAMPUAN	
Guru (Bahasa) Perlu Kreatif (KR 6/10).....	14
BAHASA INDONESIA-KOSAKATA (KBBI)	
Pengayaan Kosakata (KR 24/10).....	15
BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING	
Alay Ancam Bahasa Indonesia (WK 11/10)	18
Geliat Bahasa Selaras Zaman (WK 11/10)	20
BAHASA INDONESIA-SAPAAN	
Katakan: Kamu (T 3/10)	21
BAHASA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Bangga Berbahasa Indonesia (K 28/10).....	23
BAHASA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Bangsa yang (Terus) Membayangkan (T 24/10).....	25
Hilangnya Visi Bahasa Persatuan (KT 28/10).....	27
Semangat Sumpah Pemuda (1) Bangsa Berbahasa Indonesia (SP 25/10).....	29
Semangat Sumpah Pemuda (2) Bahasa Indonesia Bahasa Ilmu (SP26/10).....	31
Semangat Sumpah Pemuda (3) Ekspatriat Wajib BerBI (SP 25/10).....	35
Sumpah Pemuda dan Guru Taman Siswa (K 28/10).....	37
BAHASA INDONESIA-SINTAKSIS	
Misteri Kata Berulang (T 17/10)	39
BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Bahasa dan Komunikasi Global (WK 14/10)	41
Unnes Gelas Bulan Bahasa (KR 20/10).....	43
BAHASA INDONESIA-TESAURUS (SEJARAH DAN KRITIK)	
Cinta Dari Luar Pagar (MI 19/10)	44
Eko Akan Gugat Pusat Bahasa (MI 15/10).....	47
TABI Jiplak Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia	48

BAHASA INNGRIS	
Kemampuan Bahasa Inggris Penentu Puteri Indonesia 2010	49
BAHASA JAWA	
Kendala Pelestarian Bahasa Jawa Krama (KR 9/10)	51
BAHASA MALAYSIA	
Belajar Bahasa Jiran (T 10/10)	52
BAHASA SUNDA	
Nilai lokal yang Terlupakan (K 7/10)	54
BULAN BAHASA	
Merefleksi Bulan Bahasa 2010 (KR 18/10)	57
BUTA HURUF	
Belajar Aksara di Usia Senja (R 13/10)	59
Kerja Sama Entaskan Buta Aksara (KR 14/10)	61
Penyandang Buta Aksara di Jakarta Pusat Masih 2.981 Or. (WK 20/10)	62
GAYA BAHASA	
Gaya Bahasa dan Harmonisasi (MI 9/10)	63
HADIAH BAHASA	
Media Indonesia Raih 3 Besar Berbahasa Ind. Yang Baik (MI 29/10)	64
Penerima Penghargaan Bahasa 2010 Buku Anak Harus ... (KR 26/10)	65
KOMUNIKASI	
Menulis Buku: Erwin Parengkuan (KT 29/10)	66

SASTRA

DONGENG

Dongeng-Dongeng yang Puitis (K 10/10)	67
Pelatihan Dongeng (K 12/10)	68

HADIAH SASTRA

Alasan Penolakan Penerbit Sulit Memesarkan Buku Sastra (KR 21/10)	69
Ajip Rosidi: Budaya Tak Pernah Diperhatikan (K 3/10).....	70
Penghargaan Bagi Sitor (K 7/10)	74
Penghargaan Sastra Belum Dapat Tnggapan dari Pasar (K 6/10)	76
Penghargaan Sastra dan Bahasa (K 9/10).....	77

KESUSASTRAAN BANYUMAS-SEJARAH DAN KRITIK

Seminar Nasional Sastra di Banyumas (KR 19/10)	78
Tanpa Kritik, Sastra Banyumas Lemah (KR 23/10).....	79

KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI

Karya Sapardi Setia Menjaga Moral Kemanusiaan (MI 18/10)	81
70 Tahun Spardi Djoko Samono (WK 18/10).....	82

KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA

Menunggu Kereta Kencana (Gatra 6/10)	83
Menunggu 'On-Off' Lebih On (Gatra 6/10).....	85
Mimbar Teater Indonesia Bahas Putu Wijaya (KT 4/10).....	86
Sastra Lakon Sepi Perhatian (KR 10/10).....	87

KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI

Buku Cerpen Pilihan MP Diluncurkan (MP 1/10)	89
Buku Cerpen Pilihan MP Diluncurkan (KR 2/10)	90

KESUSASTRAAN INDONESIA-PENGAJARAN

Ajarkan Sastra Secara Bergerilya (K 7/10).....	91
--	----

KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI

Dorothea Rosa Herliany (K 12/10)	92
Indonesia Bermula dari Puisi (K 10/10).....	93
Memahami Oka Rusmini (K 17/10)	94
Saya Suka Menulis Puisi (SH 20/10)	97

KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Bangsa Ini Krisis Karena Melupakan Sastra (SH 20/20).....	98
Kritik Sosial dengan Sastra (KR 11/10).....	100
Menannamkan Sayap Pada sastra Indonesia (MI 23/10)	101

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

Ambisi Menebar Sastra Indonesia (KT 12/10).....	103
Merajut Harmoni dari UBUD (KT 12/10).....	104
Pertemuan Dua Presiden Penyair (K 24/10)	106

KESUSASTRAAN MELAYU –SEJARAH DAN KRITIK

Tak Melayu Hilang di Bumi (MI 16/10)	108
--	-----

KESUSASTRAAN PAKISTAN-PUISI

Manusia Indonesia (R 21/10)	111
-----------------------------------	-----

KESUSASTRAAN PERU

Karya Seni Realitas Dunia (SP 11/10).....	113
---	-----

NOBEL SASTRA

Nobel untuk Amerika Latin (K 9/10).....	115
Mario Vergas Llosa Raih Nobel Sastra (KR 9/10).....	118
Nobel Sastra untuk Jorge Mario Vergas Llosa (MI 8/10).....	119
1970 Nobel Sastra untuk Aleksander Soplzhenitsyn (MI 8/10)	120

PUISI INDONESIA

Puisi Sapardi Djoko Damono (K 31/10).....	121
---	-----

SASTRA DALAM FILM

Lindung Simatupang Berewok Rahasia (K, 4/10)	124
--	-----

SASTRA KEAGAMAAN

RG. Karya Sastra Berimajinasi Akhirat (KR 13/10)	125
--	-----

UIN Malang Jadi Pusat Bahasa Arab

MALANG — Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang, Jawa Timur, ditunjuk oleh negara-negara Islam sebagai pusat pengembangan bahasa Arab. Ini merupakan hasil kesepakatan dalam konferensi internasional dosen ilmu adab yang berakhir Kamis (14/10).

Menurut Muhammad Faisol, ketua pelaksana konferensi, penunjukan UIN Maliki ini didasarkan pada kemajuan pesat yang dicapai lembaga ini. Terkait pula dengan cita-cita universitas tersebut yang ingin menjadi pusat kajian Islam kedua setelah Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.

UIN Maliki memang sudah merencanakannya dan bertekad dengan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai harapan itu. "Saya menganggap keputusan peserta konferensi sudah tepat," katanya seperti dikutip kantor berita *Antara*. Ia menyatakan, ada dua keputusan lain yang disepakati dalam konferensi.

Yaitu, dibentuknya forum presentasi teori ilmu bahasa Arab terkini dan pengumpulan makalah dari seluruh dosen bahasa Arab di sejumlah negara Islam. Menurut Faisol, apa yang dihasilkan dalam konferensi akan dilaksanakan oleh setiap peserta. UIN Maliki menyambut baik hasil konferensi.

Humas UIN Maliki, Yahya, mengatakan pihaknya sangat optimistis memenuhi harapan sebagai pusat pengembangan bahasa Arab. Sikap para peserta yang berasal dari negara-negara Islam sangat beralasan. Mereka tentu mempertimbangkan semua aspek sebelum menentukan pilihannya.

Penghargaan ini seakan sebuah kelanjutan dari penghargaan sebelumnya. Belum lama ini, Menteri Agama, ujar Yahya, menetapkan UIN Maliki sebagai pusat pengembangan bahasa Arab terbaik di Indonesia. Sehingga, seluruh Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) harus mengikuti pedoman yang digunakan UIN Maliki.

Di sisi lain, UIN Maliki berhasil memikat mahasiswa dari luar negeri untuk menimba ilmu di sana. Sejumlah mahasiswa Rusia juga belajar di sana. Termasuk beberapa negara lainnya.

Konferensi internasional dosen ilmu adab yang berlangsung pada 12-14 Oktober 2010, diikuti sekitar 200 peserta dari 20 negara Islam. Di antaranya Arab Saudi, Sudan, Mesir, Qatar, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Tujuan utama konferensi untuk melakukan kajian keislaman. Sebagai respons semakin suramnya budaya dan sastra Arab.

■ ed: ferry kisihandi

BAHASA. ARAB-PANDUAN

FACHRUL RATZI/REPUBLIKA

DISKUSI BAHASA

Forum Bahasa Media Massa (FBMM) menggelar diskusi bertema "Problematika Penyerapan Istilah Bahasa Arab" di Kantor HU Republika, Selasa (19/10). Tampak Ketua FBMM, TD Asmadi, sedang memberikan sambutannya di hadapan peserta diskusi dan nara sumber, antara lain mantan kepala Pusat Bahasa, Hasan Alwi; Ketua Program Studi Bahasa Arab Ilmu Bahasa UI, Afdol Tharik WS, Pemimpin Redaksi Republika, Ikhwaniul Kiram Mashuri; dan moderator diskusi, Arys Hilman.

Perlu Pedoman Penyerapan Bahasa Arab

Prima Restri

JAKARTA — Penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, masih menjadi persoalan hingga kini. Pedoman pemungutan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, dinilai mendesak diperlukan.

Kepala Program Studi Bahasa Arab Fakultas Ilmu Bahasa Universitas Indonesia, Afdol Tharik WS, mengatakan persoalan penyerapan bahasa ini bukan lagi merupakan "masalah", istilah bahasa Arab untuk soal ringan dan mudah diselesaikan. Tapi, "Lebih pantas disebut 'musykilah' (soal pelik-Red)," kata Afdol pada diskusi bahasa bertajuk "Problematika Penyerapan Istilah Bahasa Arab" di Kantor Harian Umum *Republika*, Ja-

karta, Selasa (19/10).

Soal pelik itu, kata Afdol, muncul karena karakter bahasa Indonesia yang menyerap secara otomatis istilah yang tertulis dalam bahasa Arab, bukan menyerap dari bunyi pelafalannya. Selain itu, kerap terjadi pelompatan makna.

Misalnya kata tajir yang dalam bahasa Arab merupakan sebutan untuk pedagang, dalam bahasa Indonesia justru ditujukan untuk kelompok orang yang sangat kaya. Ada pula kesalahan pemaknaan, seperti mutakhir yang dalam bahasa Arab berarti paling belakang, dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai yang paling canggih.

"Jangan sampai ketidak-tahuan akan makna aslinya akhirnya menjadi salah,"

kata Afdol. pada diskusi yang juga dihadiri mantan kepala Pusat Bahasa, Hasan Alwi.

Persoalan lainnya, kata Afdol, adalah ketidak-konsistenan. Iraq, misalnya, ditulis Irak dalam bahasa Indonesia. Sementara Qatar, tetap ditulis Qatar.

"Oleh karena itu, harus ada pedoman pungutan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Tidak cukup hanya pedoman transliterasi Arab-Latin. Sehingga, tidak gamang," saran Afdol.

Transliterasi, tambah Afdol, seharusnya juga mewakili bunyi bahasa Arab. Sehingga, tidak menimbulkan kesalahan dalam mengucapkannya, serta memudahkan penyerapannya dalam bahasa Indonesia.

Untuk istilah agama, Af-

dol mengatakan sebaiknya dibiarkan mendekati lafal aslinya, untuk menghormati perasaan keagamaan umat Islam.

Misalnya, mempertahankan artikel Al dengan tanda sempang (-) pada Al-Quran dan Al-Baqarah. Itu untuk membedakan dengan al sebagai suku kata.

Di media massa, kata Afdol, seharusnya ada keseragaman dalam pungutan bahasa Arab, agar tak terjadi polemik. Pemimpin Redaksi HU *Republika*, Ikhwaniul Kiram Mashuri, mengatakan seringkali terjadi perdebatan penulisan pungutan bahasa Arab ke Indonesia di media massa. "Karena pengaruh logat, akhirnya bahasa Arab dituliskan berbeda-beda," katanya. ■ ed: harun husein

Republika, 20 Oktober 2010

PENGUASAAN BAHASA ASING GURU KURANG

Evaluasi Bersama, Optimalkan dari PT

YOGYA (KR) - Penguasaan bahasa asing sampai saat ini masih menjadi problem bagi sejumlah guru (tenaga pendidik). Dampak dari minimnya penguasaan bahasa asing itu beberapa guru terpaksa harus menunda keberangkatan ke luar negeri. Fenomena tersebut sudah saatnya dijadikan bahan evaluasi bagi semua pihak.

Sebab di era globalisasi seperti sekarang penguasaan bahasa asing sudah menjadi tuntutan yang tidak bisa dihindari. Supaya hasilnya bisa optimal, sebaiknya peningkatan penguasaan bahasa asing tersebut dioptimalkan saat di perguruan tinggi (PT).

Kepala Bidang Pembinaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman Drs Tri Pujantoro kepada *KR*, Selasa (12/10) menyatakan, seharusnya proses peningkatan kemampuan penguasaan bahasa asing lebih maksimal dilakukan di tingkat perguruan tinggi sebagai pencetak guru daripada di sekolah maupun dinas. Sebab setelah menjadi guru, kesibukannya bertambah banyak sehingga peningkatan penguasaan bahasa asing tidak maksimal.

Sementara saat ini kemampuan berbahasa asing cukup penting dalam menghadapi perkembangan zaman.

"Saat ini yang harus bisa menangkap peluang adalah perguruan tinggi. Untuk itu perombakan struktur program di tingkat perguruan tinggi supaya kemampuan bahasa asing bisa maksimal. Sehingga kalau guru ada beasiswa ke luar negeri tidak terkendala dengan bahasa asing," ujarnya.

Komentar serupa dikemukakan Kepala SMP 17 1 Yogyakarta Drs Sulistiyanto SPd. Menurutnya, belum optimalnya penguasaan bahasa asing di kalangan tenaga pendidik sebetulnya disebabkan oleh keterbatasan waktu. Tapi lebih dikarenakan faktor individu seperti usia dan penyerapan materi yang tidak bisa optimal. Sayangnya dalam realita di la-

pangan banyak di antara mereka yang kurang menyadari.

"Terus terang karena usia sudah tidak muda, saat mendapatkan materi tentang bahasa asing tidak bisa terserap secara optimal. Untuk mengatasi persoalan itu, mau tidak mau guru dituntut lebih kreatif. Misalnya dengan membiasakan diri berkomunikasi dengan bahasa asing dan banyak membaca atau mendengarkan lagu yang berbahasa asing," jelasnya.

Terpisah, Komisi D DPRD Kota Yogyakarta, Sujanarko menuturkan, belum optimalnya penguasaan bahasa asing di kalangan guru menuntut selektivitas dari pihak-pihak yang terkait jika ingin mengirimkan gurunya ke luar negeri.

Hal ini karena wakil yang dikirim membawa nama baik Kota Yogya pada khususnya.

"Jangan sampai perwakilan guru yang dikirim itu memiliki kemampuan rendah. Sebagai antisipasi bisa dengan pengamatan pada seleksi guru yang akan dikirim. Saya justru sangat mendukung pembatalan pengiriman guru tersebut ke luar negeri," katanya.

(Ria*/1M-1) -o

Dilarang, Penggunaan Bahasa Asing untuk Nama Gedung

Diberi Waktu Dua Bulan untuk Mengganti

[JAKARTA] Kepala Bidang Pembinaan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), Mustakim mengatakan, Pusat Bahasa akan memberikan sanksi teguran kepada pengelola gedung yang menggunakan istilah asing, agar segera mengganti dengan kosakata bahasa Indonesia.

"Bila dalam kurun waktu dua bulan sejak teguran pertama hingga teguran ketiga tidak diindahkan oleh pengelola gedung, maka papan gedung akan diturunkan," katanya di Jakarta, Rabu (20/10).

Menurut Koordinator Intern Pusat Bahasa, (Kemendiknas), Yeyen Maryani, tindakan itu mendesak dilakukan, sebab penggunaan bahasa asing dan bahasa gaul berdampak pada lunturnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Mustakim juga menegaskan, penggunaan bahasa Indonesia harus dimulai dari



Mustakim

ISTIMEWA

pimpinan negara Indonesia, yakni Presiden. Apalagi dengan ditetapkannya Peraturan Presiden No 16/2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Resmi Presiden, Wakil Presiden, serta Pejabat Negara, yang mewajibkan Presiden dan para pejabat negara untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam pidato kenegaraan di forum nasio-

nal maupun internasional.

Diakuinya, dalam pidato kenegaraan, memang Susilo Bambang Yudhoyono kerap menggunakan istilah bahasa asing, padahal kosakata tersebut masih bisa menggunakan bahasa Indonesia.

Pusat Bahasa akan mengingatkan Presiden secara tertulis terkait dengan seringnya penggunaan istilah asing dalam pidato kenegaraan. "Ya, mungkin beliau lupa, tapi kami tetap akan memberikan sanksi teguran tertulis untuk mengingatkan beliau dan pejabat pemerintah untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam forum nasional maupun internasional," katanya.

Kampanye

Bulan ini, Pusat Bahasa akan mencanangkan gerakan Cinta Bahasa Indonesia dalam rangka membina, mengembangkan, dan memelihara Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam pencanangan Ge-

rakan Cinta Bahasa Indonesia itu, masyarakat Indonesia diimbau agar mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

"Saat ini, ada penurunan dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai jati diri sebagai bangsa Indonesia. Gerakan ini kami harapkan bisa meningkatkan pemikiran positif terhadap bahasa Indonesia," kata Yeyen.

Gerakan Cinta Bahasa Indonesia ini, akan menjadi gerakan nasional, yang diluncurkan pada puncak peringatan Bulan Bahasa dan Sastra 2010 pada 28 Oktober 2010 nanti. Menurut Yeyen, penggunaan bahasa Indonesia di wilayah publik tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia positif.

"Seperti penamaan gedung, yang menggunakan istilah asing. Demikian juga tata bahasa di media elektronik, yang dikhawatirkan dapat merusak tata bahasa Indonesia," ujarnya. [D-11]

Suara Pembaruan, 21 Oktober 2010

Siswa Tibet Tolak Bahasa Cina

) Hiru Muhammad

BEIJING — Protes atas rencana Pemerintah Cina hanya membolehkan satu bahasa, yakni bahasa Cina, dalam proses belajar mengajar di Tibet menyulut aksi protes di seluruh wilayah barat Cina itu.

Ribuan pelajar Tibet menggelar demo menentang rencana penyeragaman bahasa Cina di sekolah-sekolah mereka. Kelompok aktivis, Free Tibet, yang berbasis di London, melaporkan itu. Jumat (22/10).

Qiang Wei, kepala Partai Komunis di Tibet, wilayah otonomi Cina, akhir bulan lalu menyatakan akan menerapkan "bahasa umum" di sekolah. Para siswa khawatir, pernyataan itu mengindikasikan penghapusan sistem dua bahasa yang selama ini berlaku diganti dengan penggunaan satu

bahasa Cina saja, kecuali dalam pelajaran bahasa.

Demonstrasi menolak rencana itu dimulai awal pekan ini. Pada Kamis (21/10), aksi itu meluas hingga diikuti ribuan pelajar. Tidak dilaporkan adanya kekerasan dalam aksi tersebut.

Semula, demo hanya berlangsung di Kota Tongren, tapi kini menyebar hingga ke wilayah barat Provinsi Qinghai. Kawasan ini merupakan tempat tinggal bagi beberapa kelompok etnis, termasuk Tibet dan Mongolia, yang menginginkan penggunaan bahasa asli.

"Pengunjuk rasa kembali ke rumah sore harinya setelah pejabat Pemerintah Cina berdialog dengan mereka," kata seorang warga.

Sejumlah pelajar kelas menengah di Tongren menolak meninggalkan sekolah. Jumlah peserta demonstrasi mencapai 5.000-9.000

siswa yang berasal dari enam sekolah.

Sekitar 2.000 siswa dari empat sekolah di wilayah Chabcha, Tibet, menggelar aksi serupa Rabu lalu. Mereka memprotes rencana pemerintah yang hendak memangkas jam pelajaran bahasa Tibet dan digantikan dengan bahasa Mandarin.

"Kami menghendaki kebebasan bagi warga Tibet dalam memilih bahasa," kata sejumlah siswa di Chabcha sambil berteriak. Free Tibet juga mengkritik kebijakan Pemerintah Cina dan mengampanyekan upaya penentuan nasib sendiri.

Upaya penggunaan bahasa Mandarin di sekolah bagi warga Tibet menjadi topik paling hangat dalam hubungan Cina-Tibet saat ini, setelah mereka kecewa dengan sikap Beijing yang mengontrol masalah budaya dan agama Buddha.

Dialek bahasa Tibet berbeda dengan bahasa Cina. Namun, Pemerintah Cina beralih warga Tibet harus fasih menggunakan bahasa Mandarin agar memperoleh kesempatan lebih luas dan peluang kerja lebih baik.

"Apa yang dilakukan Pemerintah Cina mengingatkan kami pada revolusi budaya," kata kelompok itu. Pemerintah Cina terkadang memberi kebebasan kepada warga Tibet menggunakan bahasa mereka di Cina.

Tibetan merupakan bahasa resmi Tibet dan menjadi bagian bahasa di Qinghai, selain bahasa Cina. "Upaya itu tak hanya merusak bahasa ibu kami, tapi juga konstitusi Cina yang melindungi hak kami. Pemaksaan ini bukti Pemerintah Cina ingin melestarikan penduduk mereka atas Tibet," kata kelompok Free Tibet.

■ reuters ed: nur hasan murtiaji

Republika, 23 Oktober 2010

Bahasa Daerah di Ambang Kepunahan

KEMAJUAN teknologi dan mudahnya akses informasi menyebabkan banyak bahasa lokal atau bahasa daerah di Indonesia nyaris punah. Pasalnya, anak-anak tidak mau lagi menggunakan bahasa daerah.

"Bahasa daerah lebih banyak digunakan oleh orang tua," kata Yeyen Maryani, Koordinator Intern Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional dalam penjelasannya tentang kegiatan bulan bahasa, di Jakarta, kemarin.

Yeyen tidak bisa menyebutkan berapa banyak bahasa daerah yang punah atau nyaris punah. Namun, sebanyak enam bahasa lokal di Maluku Utara dan Papua telah punah karena tidak ada lagi penuturnya.

Kemunduran bahasa lokal itu juga terjadi di berbagai negara. Menurutnya, dalam 50 tahun terakhir ada sekitar 100 bahasa lokal yang punah atau tidak ada lagi penuturnya. "Dari jumlah itu, 10% di antaranya ada di Indonesia."

Berkurangnya penggunaan bahasa lokal dibarengi makin banyak kosakata bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia.

Sekitar 2.000 kosakata bahasa asing atau bahasa lokal yang sudah masuk ejaan bahasa Indonesia. Bahasa lokal yang

paling banyak masuk dalam kosakata bahasa Indonesia cukup beragam, tidak lagi didominasi bahasa Jawa.

Namun Yeyen yakin jumlah kosakata asing yang masuk akan lebih banyak lagi di masa mendatang.

Sementara itu, Kunjana R Rahadi, konsultan ahli bahasa media, berpendapat bahwa bahasa daerah saat ini tengah dalam kondisi mati segan hidup tak mau.

Diakuinya, saat ini sudah mulai banyak orang dengan penuh kesadaran bertutur dan melestarikan bahasa daerahnya. Namun upaya itu tidak bisa mengubah kondisi bahasa daerah yang tengah mati suri.

"Ibaratnya berteriak di padang pasir, tidak ada yang mendengarkan," terang Kunjana.

Menurutnya, kedudukan bahasa daerah sebagai penyangga bahasa Indonesia mulai tergusur perannya oleh bahasa asing. Hal itu disebabkan pengguna bahasa Indonesia lebih memilih menyerap kata-kata asing daripada bahasa daerahnya sendiri.

"Dalam era otonomi daerah ini, daerah memiliki kesempatan untuk bisa mengembangkan bahasa daerah. Ini kesempatan yang cukup baik," saran Kunjana. (Hru/*/H-2)

Alay Ancam Bahasa Indonesia

PERKEMBANGAN zaman dan kemajuan teknologi komunikasi saat ini membuat kaum muda lebih senang menggunakan bahasa gaul ketimbang bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa gaul pun dikhawatirkan akan menggeser kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di Nusantara.

KESUKAAN berbahasa gaul itu sudah tampak di kalangan remaja ketika mereka memasukkan bahasa-bahasa itu ke dalam pesan singkat di telepon genggam (*handphone*) atau saat berkomunikasi di internet, seperti di akun Facebook. Salah satu contoh bahasa gaul itu adalah dengan menyingkat huruf dan angka dalam sebuah kata.

Sebagai contoh dalam sebuah kalimat yang sering ditemui seperti *9ax aneh kok ay..slmet ya mo9a lan99eng.amHlen*. Kalimat itu punya arti *Nggak aneh kok Ay, selamat ya semoga langgeng. Amin.*

Bahasa gaul atau yang kerap disebut bahasa *alay* itu bisa merusak, bahkan melunturkan, tata bahasa Indonesia jika kaum muda terus menggunakannya dalam keseharian. Ditambah lagi dengan tidak adanya orang yang mengingatkan

atau memberi pengertian tentang tata bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada kaum muda.

Ketua Program Studi Indonesia Universitas Indonesia, DR Maria Josephine Mantik M.Hum menuturkan, bahwa bahasa gaul boleh-boleh saja digunakan,

asalkan tidak mencampuradukkan dengan tata bahasa Indonesia. "Kalau mau menggunakan bahasa gaul ya total saja. Tetapi kalau mau menggunakan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar ya jangan setengah-setengah," kata Maria kepada *Warta Kota* di sela-sela acara Potret Buram Sumpah Pemuda 1928 yang bertemakan "Digitalisasi Bahasa Indonesia" di Teater Mandala, Gedung Menpora di Jalan Gerbang Pemuda, Nomor 3, Tanahabang, Jakarta Pusat, Sabtu (9/10) siang.

Menurut Maria, maraknya pemakaian bahasa gaul dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir itu disebabkan oleh dinamika kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi komunikasi yang pesat turut mendorong perkembangan bahasa gaul itu. Selain itu maraknya kehadiran situs jejaring sosial di dunia maya turut menjadi pemicu munculnya ragam bahasa tersendiri, termasuk bahasa gaul.

"Awal tahun 2000 menjadi titik penting dalam perkembangan bahasa Indonesia, yaitu mulai dikenalnya istilah bahasa gaul, terutama di kalangan anak muda. Masyarakat pengguna media internet memanfaatkan bahasa gaul untuk berkomunikasi secara *online*. Akhirnya, penggunaan bahasa gaul pun tumbuh dengan subur di dunia maya. Bahasa gaul itu saat ini dikenal dengan istilah bahasa *alay*," imbuh Maria.

Bahasa *alay* juga sebagai sesuatu gejala yang dialami kaum muda yang ingin diakui statusnya di pergaulan sehingga

akan mengubah gaya tulisan dan gaya berpakaian. Bahasa alay kerap mencampuradukkan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, menggunakan singkatan, kode, angka, dan visualisasi.

Yang menjadi kekhawatiran Maria adalah semakin seringnya kaum muda menggunakan bahasa *alay*, mereka akan semakin jauh dan tidak mengetahui tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. "Oleh karena itu peran keluarga, pengajar, dan masyarakat sangat besar untuk menumbuhkan kebanggaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Jika tidak, penggunaan bahasa *alay* itu akan merusak penggunaan tata bahasa Indonesia dan bahasa lainnya," papar Maria.

Mahasiswa terpengaruh

Minimnya pengetahuan kaum muda akan tata bahasa Indonesia bukan saja pada pelajar SMP dan SMA, melainkan juga pada mahasiswa. Hal itu tampak saat mereka membuat makalah atau presentasi.

Maria mengatakan, banyak mahasiswa yang tidak mengerti penggunaan tata bahasa Indonesia karena kerap menggunakan bahasa *alay* dalam percakapan sehari-hari.

Sementara itu, Pengamat Komunikasi,

Dian Budiargo, menuturkan bahwa penggunaan bahasa *alay* bisa menyebabkan pembentukan pemahaman yang mengkristal di kaum muda. Hal ini dikhawatirkan akan merusak tatanan bahasa Indonesia.

"Seperti kata *lu* dan *gue*, jika dua kata itu digunakan antarteman tidak akan menjadi masalah, namun jika digunakan pada acara formal, akan muncul anggapan rendahnya tingkat profesionalisme seseorang dalam suatu hubungan kerja," ujar Dian.

Untuk menghindari makin hilangnya pemahaman kaum muda dan masyarakat tentang bahasa Indonesia adalah perlunya ditanamkan kesadaran dan pemahaman membedakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai konteks," tutur Dian.

Dian mengimbau masyarakat, termasuk pendidik, untuk menjaga dan melestarikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang utama dan penting sebagai warga negara Indonesia.

"Di era global, penguasaan bahasa asing tetap diperlukan. Namun yang lebih penting adalah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama sehingga kekhawatiran kita akan buruknya penggunaan bahasa Indonesia di media digital yang dianggap tidak baik dan tidak benar tidak akan terjadi," terang Dian. (get)

BAHASA DAERAH, SEJARAH

**Bahasa Baru Ditemukan
di Daerah Terpencil India**

Peneliti linguistik yang tengah meneliti bahasa yang telah punah justru menemukan bahasa baru yang belum pernah dikenal sebelumnya di barat laut India, Selasa (5/10). Bahasa yang disebut Koro ini digunakan sekitar 800 penduduk setempat. Bahasa ini tergolong rumpun bahasa Tibet dan Myanmar. Penelitian dilakukan ahli bahasa Gregory Anderson dari Living Tongues Institute di Oregon; David Harrison dari Swarthmore College Pennsylvania; serta Ganesh Murmu dari Ranchi University, India. (REUTERS/YUN)

Kompas, 8 Oktober 2010

Bahasa!

Saidi A. Xinnalecky

Hikayat Pemakzulan

Impeachment bukan pemakzulan.

SELAMA ini, media memberikan kesan seolah kata pemakzulan adalah padanan kata *impeachment*. Meski bermata rantai, makna dan semantikan dua kata ini berbeda.

Impeachment dalam bahasa Inggris lebih diartikan proses menuju sebuah vonis penghentian dari suatu jabatan atau singgasana kekuasaan melalui permintaan pertanggungjawaban. Pemakzulan adalah realitas setelah vonis itu dijatuhkan, yaitu pemberhentian dari singgasana kekuasaan secara riil.

Dalam ilmu linguistik ada istilah semantik historis, bagian yang menyelidiki perubahan-perubahan pada makna suatu kata. Kata pemakzulan punya sejarah semantik tersendiri. Mungkin kata pemakzulan seolah sebuah kosakata politik yang baru, tapi sesungguhnya kata ini sudah menjadi nomenklatur sejak zaman dulu, sejak lahirnya Hikayat Muhammad Hanafiah, di Semenanjung Malaka (Melayu) di tahun 1450. Hikayat yang disadur dari *Maqatal al-Husain* (Pembunuhan Husain) karya Abu Mikhnaf ini konon sudah ada sejak tahun 1380.

Liaw Yock Fang, pengajar di Departemen Pengkajian Melayu Universitas Nasional Singapura, mencatat bahwa fragmen sepanjang 60 halaman hikayat ini sudah tersimpan di perpustakaan Universitas Cambridge, sejak 1604. Setidaknya istilah ini sudah dikenal dalam bahasa Melayu lebih dari 450 tahun yang silam (*Hikayat Karbala dari Tanah Melayu*, Maulanusantara, 21 Januari 2008).

Materi utama naskah hikayat itu menuturkan soal keterasingan dan kematian Hasan dan Husain dalam

perang Karbala. Tragedi kedua putra sahabat Nabi, Ali bin Abi Thalib, ini dan hilangnya kekuasaan Ali oleh "gerakan *impeachment*" yang dipelopori Muawiyah bin Abi Shofyan dilukiskan dalam bahasa Melayu dalam kitab itu dengan istilah *ma'zul* (makzul).

Dalam *Maqatal al-Husain*, kata *ma'zul* dipergunakan untuk melukiskan pengasingan Hasan dan Husain, tidak diarahkan pada kejatuhan Khalifah Ali sebagai kepala negara saat itu. Tapi, di kemudian hari, kata ini setelah ditransliterasi ke dalam bentuk huruf Melayu-Arab (Melayu Kawi) dimaksudkan untuk menerjemahkan proses sekaligus turun takhta raja-raja Melayu saat itu.

Jadi, sejak awal, kata ini telah mengalami deviasi makna dari morfem aslinya. Jika dicarikan arti kata turun takhta, sebagaimana *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Kamus Melayu Dewan Pustaka* dan Bahasa mengartikan kata makzul, dalam kamus bahasa Arab, tidak akan ditemukan kata itu. Yang ada, antara lain, *khatthatus shultan*, *nuzulus shultan*, dan *tanaazalus shultan*.

Sesungguhnya ucapan yang melukiskan proses turunnya seorang penguasa atau pejabat negara, dalam nomenklatur hukum Islam, pernah disampaikan oleh Nurcholish Madjid, di Istana Negara pada Mei 1998, saat bersama beberapa tokoh dan ulama usai bertemu dan meminta kepada Presiden Soeharto agar dia berkenan turun dari jabatannya atas desakan massa yang meluas.

"Dalam bahasa santri, Pak Harto diminta *tanaazul* dari jabatan presiden," demikian ucapan Nurcholish Madjid kala itu kepada Presiden Soeharto. Ia menggunakan istilah ini agar dimengerti oleh para kiai yang

datang bersama dia, di satu sisi; juga menghindari ucapan-ucapan vulgar untuk menjaga perasaan Presiden Soeharto saat itu. Nurcholish menggunakan istilah ini dengan tepat.

Pemakzulan adalah istilah yang telah mendapatkan imbuhan (afiks) pada awal kata dalam bahasa Arab, *ma'zul*. Morfologi yang dibentuk dari nomina (masdar) *'azala* (dari huruf-huruf *ain-zai-lam*). Yang berarti: menjauhkan, mengasingkan (kamus Al-Munjid dan Al-Mufid).

Karena itu, kitab yang berisi hikayat tragedi Hasan dan Husain tadi menggunakan kata itu untuk melukiskan tindakan klan Muawiyah yang menjauhkan dan mengasingkan mereka. Pengasingan ini dilakukan oleh lawan politik Khalifah Ali, agar keturunannya nanti tidak membahayakan kepentingan kekuasaan klan Bani Umayyah.

Jika ingin membuat terminologi yang menunjukkan sebuah proses penurunan seorang kepala atau pejabat negara, dalam bahasa Arab biasanya dilukiskan dengan kata-kata *nuzul*, *tanaazul*, *tanzuul*, atau *al-khatthah*. Karena itu, dalam ilmu fikih (teori hukum Islam), pembahasan bagian turun takhta/kekuasaan ini diistilahkan dengan "Nuzulus Shultan". Tidak ada *uzulus Shultan* (nomina dari *ma'zul*) yang bisa berkonsekuensi pada makna yang lain: mengasingkan penguasa.

Mumpung masih sebatas wacana, belum benar-benar menuju sebuah realitas politik, maka sebaiknya istilah ini dicarikan penjelasannya menurut makna gramatikal ataupun leksikal yang pas. Dengan demikian, penggunaan kata pemakzulan ataupun *impeachment* tepat.

*) Wartawan

Tempo, 31 Oktober 2010

Bahasa Gaul

Ancam Bahasa Indonesia

[JAKARTA] Perkembangan zaman dan teknologi informasi telah menggiring kaum muda untuk berkomunikasi dengan caranya sendiri, sehingga Bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi korbannya. Bahasa Indonesia adalah identitas bangsa, sehingga tidak pantas perkembangan zaman dan perubahan teknologi komunikasi menggerusnya, apalagi jika hanya demi pergaulan.

"Kalau mau menggunakan Bahasa Indonesia total saja, jangan dicampur dengan bahasa rekaan sendiri atas nama *bahasa gaul*," kata Ketua Program Studi Indonesia Universitas Indonesia, Maria Josephine Manti dalam sebuah acara di

Jakarta, Sabtu (9/10).

Maria menjelaskan, Pergeseran itu tampak terjadi di kalangan remaja, terutama saat mengirim pesan singkat via ponsel atau berkomunikasi di dunia maya. Salah satu contoh bahasa komunikasi mereka yang dikatakan bahasa gaul adalah dengan menyingkat huruf dengan angka dalam sebuah kata.

Sebagai contoh kata Maria, *9ax aneh kok ay..slmet ya mo9a lan99eng. amHlen*. Kalimat itu artinya, *nggak aneh kok Ay, selamat ya semoga langgeng. Amin*.

Bahasa gaul atau bahasa *alay* boleh-boleh saja, asal dikendalikan, jangan kebablasan

seperti sekarang, dengan tidak melihat tempat dan momen, katanya. Menurut Maria, munculnya bahasa gaul terjadi karena dinamika kehidupan masyarakat dan kemajuan teknologi komunikasi, ditambah kemunculan jejaring sosial di dunia maya.

Merusak

"Pengguna media internet memanfaatkan bahasa gaul untuk berkomunikasi secara *online* dan bahasa gaul pun menyihkan Bahasa Indonesia," ujar Maria.

Sementara itu, pengamat komunikasi, Dian Budiargo menuturkan, penggunaan *bahasa alay* bisa merusak tatanan bahasa Indonesia.

"Seperti kata *lu* dan *gue*, jika dua kata itu digunakan antar teman tidak akan menjadi masalah. Namun, jika digunakan pada acara formal, akan muncul anggapan rendahnya tingkat profesionalisme seseorang dalam suatu hubungan kerja," ujar Dian.

Dian mengimbau masyarakat termasuk pendidik untuk menjaga dan melestarikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang utama dan penting sebagai warga negara Indonesia. Diingatkan, di era global, penguasaan bahasa asing tetap diperlukan, namun yang lebih penting adalah menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. [Ant/M-15]

BAHASA INDONESIA-KAMUS-REJANG

LANGKAN E

**Terbit, "Kamus
Indonesia-Rejang,
Rejang-Indonesia"**

Setelah *Kamus Rejang-Indonesia* yang beredar pada 2006, terbit lagi kamus lengkap *Kamus Indonesia-Rejang, Rejang-Indonesia* sebagai jawaban atas permintaan masyarakat agar dibuat kamus yang dapat mengakomodasi keinginan masyarakat yang belum bisa berbahasa Rejang. Untuk memenuhi permintaan itulah diterbitkan *Kamus Indonesia-Rejang, Rejang-Indonesia*. Menurut penyusunnya, Syahril Chili (60), Kamis (14/10), kamus setebal 460 halaman tersebut diterbitkan oleh Penerbit Fakultas Hukum Universitas Satyagama dan dicetak PT Gramedia, Jakarta. Selain Syahril Chili, juga ikut terlibat di dalamnya Rahimullah (60), Dekan Fakultas Hukum Universitas Satyagama, Jakarta.

Kompas, 15 Oktober 2010

Guru (Bahasa) Perlu Kreatif

Oleh Sudaryanto SPd

DALAM orasi ilmiahnya di salah satu PTS di Yogyakarta, Prof Suwarsih Madya PhD, mengatakan bahwa guru menjadi faktor kunci peningkatan mutu pendidikan (KR, 27/9/2010). Pernyataan itu begitu penting tatkala kita tarik ke ranah pendidikan bahasa. Terutama, dalam rangka menyambut Bulan Bahasa, yang jatuh setiap bulan Oktober. Bagaimana kiat-kiat agar para guru bahasa dapat meningkatkan mutu pendidikan bahasa?

Di lingkup pendidikan, kita kenal istilah keterampilan berbahasa yang mencakup empat kegiatan, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Idealnya, setiap guru bahasa (Indonesia, Inggris dan lainnya) memiliki penguasaan atas keempat keterampilan tersebut. Dengan begitu, layaklah guru itu dikatakan sebagai guru

profesional. Dalam arti, guru yang konsisten membangun kinerjanya dalam suasana dan budaya profesional akademik-kreatif.

Namun harus diakui, tak banyak guru bahasa yang mau dan mampu mewujudkan hal di atas. Alih-alih membangun suasana dan budaya profesional akademik-kreatif, justru banyak guru bahasa yang jauh dari prinsip-prinsip profesionalitas. Mereka enggan membaca buku, tak terbiasa berdiskusi, berat untuk menulis, apalagi riset. Maka, wajarlah jika mutu pembelajaran bahasa di kelas cenderung 'biasa-biasa saja', tanpa greget apapun.

Atas kondisi itu, sejatinya kita memerlukan pembenahan dan peningkatan mutu guru bahasa, dan berlaku sepanjang kariernya. Langkah paling awal dan mudah

ialah, dengan menanamkan kesadaran diri pada guru bahasa; bahwa berbahasa tidak semata-mata teori, tetapi juga praktik-kreatif. Karena itu, keterampilan membaca-menulis dapat dilihat sebagai pintu masuk, guna memotivasi para guru dalam memperbaiki dirinya.

Menurut Hemowo (2009), melalui keterampilan menulis para guru bahasa (serta siswanya di kelas) dapat meningkatkan rasa percaya diri. Dalam arti, para guru merasa percaya diri akan pembuktian manfaat dari aktivitas menulisnya selama ini. Pada gilirannya, jika para guru bahasa dan siswanya di kelas bertumbuh dalam rasa percaya diri, kelak pendidikan karakter telah 'meng-ada-secara bersama' dalam pengajaran bahasa. Untuk itu, hal yang perlu disampaikan di sini, ialah bahwa menjadi guru bahasa

yang bermutu, kreatif dalam banyak hal, perlu jam terbang dan pengalaman di lapangan. Paling tidak, guru tersebut diharapkan aktif dalam berdiskusi, kreatif dalam berkarya, dan prestatif dalam berkarier. Semuanya itu dapat diwujudkan melalui pembiasaan (habitus) membaca, menulis dan berdiskusi antarsesama kolega guru, seperti melalui forum MGMP.

Ke depan, kita berharap agar para guru bahasa dapat bekerja dan berkinerja secara optimal dan profesional. Untuk itu, pemerintah beserta instansi di dalamnya semestinya berperan serta dalam mengupayakan agar mutu guru bahasa dan pengajarannya di sekolah tetap unggul. Misalnya pemberian beasiswa studi lanjut, penyediaan buku-buku referensi, seminar dsb. Penulis yakin, dengan upaya-upaya tersebut kelak mutu guru bahasa kita akan kian cemerlang dan kreatif. □ - C

**) Penulis, Guru MAN Yogyakarta III.*

Kedaulatan Rakyat, 6 Oktober 2010

Pengayaan Kosakata

Sudartomo Macaryus

MOMENTUM Bulan Bahasa, Oktober ini alangkah baiknya menjadi refleksi dengan dinamika kebahasaan, salah satunya kosakata. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi pertama terbit tahun 1988.

Pembenahan telah dilakukan tiga kali, yaitu edisi kedua (1991), ketiga (2001) dan keempat (2008). Penambahan jumlah lema atau pemerolehan kosakata baru cukup mengesankan, edisi pertama 62.000, kedua 72.000, ketiga 78.000 dan keempat 90.000 lema. Hal tersebut merupakan bukti kesungguhan tim penyusun kamus untuk terus menjadikan KBBI sebagai rujukan yang lengkap. Pertambahan kosakata tersebut sesuai dengan keperluan masyarakat.

Oleh karena itu, masyarakat perlu mengimbangi dengan perencanaan (pemerolehan) bahasa. Perencanaan bahasa (*language planning*) oleh Gupta (1975) dikatakan sebagai '*a set of deliberate activities systematically designed to organize and develop the language resource of the communication ordered schedule of time*' (seperangkat aktivitas yang disengaja dan sistematis yang bertujuan mengorganisasi dan mengembangkan sumber bahasa dalam sebuah komunikasi yang terstruktur). Menurut Khairil Ansari, hal itu dapat dikaitkan dengan perencanaan pemerintah, organisasi non-pemerintah, atau perorangan.

Kosakata Baru

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam perencanaan bahasa adalah hubungan antara kode bahasa dengan pola perilaku masyarakat. Hal tersebut sampai saat ini menjadi masalah dalam fakta bahasa yang digunakan penutur bahasa Indonesia. Beberapa kode bahasa yang bersistem dalam Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI) cenderung dijauihi.

Istilah *anoda*, *katoda*, *larva* cenderung diikuti akan tetapi metoda, kurwa, frasa, gender, manajemen dan urgen, cenderung tidak diikuti. Kecenderungan umum pemakai bahasa Indonesia lebih menyenangi kosakata asing daripada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Penutur cenderung menggunakan

opening dan *fair* bertebaran ditemukan di mana-mana. Secara diam-diam, makna pembukaan mulai disempitkan hanya untuk 'awal mula acara', tetapi untuk 'awal mula operasi tempat usaha, seperti toko, hotel, kompleks perumahan' lebih berharakat' jika menggunakan *opening*.

Hal itu diperkuat penggunaan isti-



ILUSTRASI JOS

istilah globalisasi daripada kesejagadan, *di-handle* daripada ditangani, *di-call* daripada dihubungi, *meeting* daripada rapat, *please dech* daripada silakan ya, yang pada umumnya diambil dari bahasa Inggris.

'Kebanggaan' bertambah tatkala acara atau kegiatan diselenggarakan dengan menamai acara itu dalam bahasa Inggris. Istilah *launching*,

lah kegiatan *Indonesia Book Fair 2010*, *Indonesia Furniture Show 2010* dan *Bandung Air Show 2010*. Demikian juga menjelang hari raya bermunculan iklan *big sale*, *diskon*, *price*, dengan segala macam variasinya yang lain.

Rezim penguasa pun memiliki kecenderungan menggunakan jargon-jargon politik.

Orde Baru misalnya memunculkan istilah modernisasi, kaderisasi, transmigrasi, reboisasi, mekanisasi, intensifikasi, integrasi, konflik dan lain-lain. Hal tersebut berkaitan dengan pembangunan yang berlangsung ketika itu.

Rezim sesudahnya memunculkan berbagai istilah, seperti opsi, sistemik, wijoyonomik, habibinomik, makelar, eforia, reformasi, menggurita dan lain-lain yang berkaitan dengan konflik politik dan upaya demokratisasi yang sedang diperjuangkan. Semua itu menuntut pemaknaan secara kontekstual.

Perencanaan Perorangan

Di depan dikemukakan, perencanaan dimungkinkan dilaksanakan secara perorangan. Hal tersebut memberi peluang setiap anggota masyarakat untuk membuat perencanaan termasuk perencanaan pemerolehan leksikon agar memiliki kekayaan kosakata yang memadai sesuai dengan perkembangan.

Harapan lain, dalam Bulan Bahasa masyarakat memiliki daya kritis dalam menentukan bentuk yang sejalan dengan kaidah kebahasaan. Hal itu sekaligus sebagai realisasi UU Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan disahkan 9 Juli 2009.

Semangat Duta Bahasa Jawa Barat dengan slogan bahasa daerah pasti, bahasa Indonesia wajib, bahasa asing perlu baik digelorkan di masyarakat untuk mencapai tujuan kultural, yaitu mempertinggi derajat manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Pendidikan kita Ki Hajar Dewantara. □ - s

*) *Sudartomo Macaryus, dosen
Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan (FKIP) Universitas
Sarjanawiyata Tamansiswa (UST)
Yogyakarta. Kini menempuh S-3
Linguistik di UNS.*

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING

INFO BUKU

Geliat Bahasa Selaras Zaman (2010).

BAHASA, mulai dari daerah, Mandarin, sampai Inggris menjadi lazim dalam komunikasi sehari-hari, novel, pendidikan, sampai ke media massa. Pada sisi lain muncul gejala menulis novel dalam berbagai bahasa asing, seolah batas identitas konvensional tidak ada lagi pada abad ke-21. Sejumlah peneliti bahasa Indonesia berkumpul di Kampus UI Depok pada 9 - 11 Juni 2008 untuk membahas gejala berbahasa itu. Dalam pertemuan itu terungkap gejala perubahan besar dalam bahasa Indonesia sejak 1997 yang merupakan konsekuensi perubahan sosial dan politik yang mengendurkan kontrol pusat. Bahasa selain Indonesia pun berkembang lebih leluasa dibandingkan pada era Orde Baru. Makalah mengenai gejala-gejala dalam bahasa Indonesia itu kemudian disunting dan menjadi isi buku ini. Dengan demikian publik dapat ikut mengikuti perubahan yang sedang terjadi dalam bahasa Indonesia di awal abad ke-21. Pemakalah yang masuk dalam buku ini antara lain: Jan Van der Putten, Ganjar Hwia, Untung Yuwono, Manneke Budimari, Tim Hassall, Haruya Kagami, Asako Shiohara, George Quinn, Bernard Arps, Thung Ju Lan, Koji suda, Fransisca Handoko, Yumi Kitamura, Melani Budianta, dan Mikihiro Moriyama. (Kompas.com/dra)

Warta Kota, 11 Oktober 2010

Bahasa!

Agung Y. Achmad*

Katakan: Kamu!

A NDA, sebagaimana saya dan banyak orang di sekitar kita, sering bertutur, mendengar, atau disapa orang dengan ucapan semisal: Hai, bagaimana kabarnya?; Bang, minumnya apa?; Mas, boleh saya minta alamat e-mail-nya; Ibu pendapatannya dari mana?; Aslinya Non dari mana?

Ucapan-ucapan tersebut hanyalah sedikit bukti tentang kesungkanan kita menggunakan kosakata "kamu" atau "Anda" ("antikamu") pada saat bertutur atau menulis. Ada ambiguitas di sana. Di satu pihak penghilangan kata "kamu" merupakan upaya penghalusan, di lain pihak hal itu menjelaskan dominasi "aku". Struktur kalimat pun menjadi kacau akibat kekeliruan dalam menempatkan kata ganti (dan kata ganti milik) orang kedua tunggal.

Masih banyak varian kalimat yang arbitrer seperti ucapan di atas, bahkan dalam naskah yang dipublikasikan. Dalam bentuk jamak, kalimat sewenang-wenang sering kita dengar, seperti: "Penonton, mana tepuk tangannya?" atau "Teman-teman, terima kasih atas sumbangannya". Kalimat-kalimat tersebut bisa dibikin lugas, populer, dan baku: "Terima kasih atas sumbangan kawan-kawan", atau "Terima kasih untuk kawan-kawan yang telah memberi sumbangan; Penonton, mana tepuk tangan kalian?"

Wartawan Andy F. Noya, pada saat mewawancarai penyair asal Prancis, Elisabeth N. Inandiak, (*Kick Andy* di *MetroTV*, 20 Agustus 2010), misalnya, berucap, "Anda kan orang Prancis. Seberapa cintanya pada Indonesia?" Tentu saja, Elisabeth dan para pemirsa memahami pertanyaan Andy itu sebagaimana bila wartawan senior itu berucap: "Anda kan orang Prancis. Seberapa cinta Anda kepada Indonesia?"

Telinga kita memang terbiasa mendengar struktur kalimat yang kacau dan "pelit" menampilkan kosakata "kamu" atau "Anda", terutama dalam bahasa lisan. Hal demikian banyak kita jumpai pada iklan televisi. Ada kesan bahwa tim kreatif iklan tidak bekerja keras dalam mencari kata atau kalimat yang baku, lugas, dan menghibur yang sekaligus jitu sebagai bahasa promosi, seperti pada iklan sebuah produk rokok: "Mana ekspresinya?"

Saya pernah menjadikan kutipan tersebut sebagai topik diskusi bersama dua kawan yang kebetulan bekerja di sebuah perusahaan *advertising*. Menurut mereka, klip iklan memang harus komunikatif dan bisa mendekatkan suatu produk kepada konsumen, dan karena itu menampilkan cara berbahasa masyarakat secara apa adanya adalah hal lumrah. Mereka enteng saja membawa kalimat *ngawur* ke ruang publik. Padahal terlampau banyak pilihan kata atau kalimat efektif dan populer yang memenuhi standar baku bahasa sekaligus menarik sebagai pesan komersial.

Cara berbahasa "antikamu" memang ada akarnya. Bahasa Jawa mungkin bisa dikatakan sebagai faktor paling berpengaruh dalam hal ini. Bennedict Anderson, pengamat sosial politik Indonesia kondang dari Cornell University, Amerika Serikat, pernah mengulas hal ini dalam perspektif yang luas: tentang relasi kebudayaan Jawa dan politik Indonesia modern. Melalui berbagai tulisan, termasuk pada kumpulan esainya yang sangat masyhur: *Kuasa-Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*, 2000, Ben Anderson mengulas signifikansi proses "Jawanisasi" terhadap bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa, menurut Ben, tidak memiliki kata yang tepat untuk kata ganti "kamu". Kata *panjenengan*

(kamu), misalnya, tidak bisa digunakan dalam semua situasi. Telah dilakukan suatu upaya untuk menghadapi hal itu melalui penggunaan bahasa *ngoko* (bahasa Jawa sehari-hari), namun tidak berhasil (Paul Stange, dalam *Politik Perhatian*, 1998). Bagi kebanyakan orang Jawa, menyebut "kamu" kepada lawan bicara adalah hal tidak sopan. Apalagi bila si "kamu" lebih tua atau tinggi derajat sosialnya ketimbang "saya".

Dalam kultur politik elitis, bahasa politik (yang telah terjawabkan) secara mudah merambah masuk ke level sosial menengah-bawah serta ke ranah nonpolitik. Para penguasa di masa lalu, Soekarno dan Soeharto, adalah rezim yang sadar benar terhadap kemampuan penggunaan bahasa politik yang "terjawabkan" ini untuk melanggengkan kekuasaan. Semua partai politik yang ada pada saat ini juga meneruskan tradisi lama tersebut. Karena itu, bisa dimengerti bila etos berbahasa "antikamu" kini tidak lagi menjadi identitas orang Jawa.

Ucapan wartawan Andy F. Noya di atas menjelaskan hal itu. Padahal, ia termasuk sedikit wartawan yang jeli dan fasih menyapa "Anda" kepada setiap narasumber yang ia wawancarai. Gejala tersebut mirip dengan kebiasaan banyak orang ketika merespons ucapan lawan bicara mereka dengan kalimat tanya: "maksudnya?" Jarang orang, ketika hendak meminta penjelasan partner bicaranya, mengajukan pertanyaan: "maksud kamu?" atau "maksud Anda?"

Dalam hal ini, ucapan "maksud lu" memiliki aspek semantik yang bagus, karena pihak kedua diakui secara nyata dan ada kesetaraan di sana. Jadi, bila Anda tidak suka bilang *lu*, berlatihlah sejak sekarang untuk mengucapkan: "kamu" atau "Anda". Itu bahasa yang baik dan benar.

**)Wartawan*

Tempo, 3 Oktober 2010

Bangga Berbahasa Indonesia

Oleh SALAHUDDIN WAHID

Beberapa mahasiswa The University of New South Wales, Australia, ditemani dua dosen berkunjung ke Pesantren Tebuireng diantar oleh Prof Kacung Marijan dari FISIP Unair.

Mereka belajar bahasa Indonesia dan ingin mengetahui lebih banyak Indonesia, negara dan rakyatnya. Dalam dialog dengan mahasiswa Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Mereka belum lancar, tetapi berusaha keras menggunakan bahasa Indonesia. Tidak mudah mengikuti dan memahami apa yang mereka ucapkan karena logatnya memang amat berbeda. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang banyak dipelajari warga Australia setelah bahasa Jepang dan Mandarin.

Saya bertanya mengapa mereka tertarik belajar bahasa Indonesia? Ada yang menjawab bahwa Indonesia adalah negara yang besar dan penting serta mempunyai masa depan yang baik. Karena itu, dia belajar bahasa Indonesia supaya bisa memperoleh manfaat. Ada yang men-

jawab bahwa bahasa Indonesia itu menarik. Memang bahasa Indonesia menarik karena banyak perbedaan dengan bahasa Inggris (tidak punya kata kerja terkait waktu). Juga karena tidak mengikuti hukum MD, melainkan hukum DM.

Kurang ada kebanggaan

Tampaknya di Indonesia nasib bahasa Indonesia tidak sebaik di Australia. Dalam Ujian Nasional 2010, di banyak daerah terutama DIY, banyak murid tidak lulus karena nilai bahasa Indonesia mereka amat buruk. Kondisi pengembangan bahasa Indonesia di negerinya sendiri ternyata lebih buruk dari dugaan saya. Menurut Rektor Unesa (saat itu, Mei 2010) Prof Haris Suparno, hal ini berlangsung sejak dulu. "Bangsa kita tidak terlalu bangga dengan bahasanya sendiri. Banyak guru yang tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sarjana kita dan guru besar kita juga demikian. Kondisi itu memprihatinkan, sebab mencintai bahasa sesungguhnya tidak menurunkan martabat bangsa."

Prof Bambang Yulianto, Guru Besar Bidang Ilmu Pembelajaran Bahasa di Unesa, dalam pidato pengukuhan berjudul "Pembelajaran Bahasa Indonesia di Se-

kolah: Dari Mana Mau ke Mana", menyampaikan keprihatinan terhadap kondisi pembelajaran bahasa Indonesia. Kurikulumnya berganti-ganti, tetapi tetap tidak menghasilkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik. Itu pun diperparah oleh kurangnya guru dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik.

Dalam pidato pengukuhan Guru Besar Unesa Bidang Linguistik Jepang Prof Djojok Soepardjo berjudul "Masyarakat dan Bahasa Jepang sebagai Kekuatan dalam Mewujudkan Modernisasi Jepang", disampaikan bahwa tonggak modernisasi di Jepang bukan sekadar Restorasi Meiji 1868. Namun, kekuatan pada budaya dan kecintaan pada bahasa Jepang yang membuat restorasi berjalan mantap. Karena itu, kondisi hancur setelah Perang Dunia II, perekonomian Jepang bangkit dalam sepuluh tahun. Bahkan setiap tahun terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi di atas 10 persen. Kebanggaan untuk menggunakan bahasa Jepang, menurut Prof Djojok, menjadi kekuatan masyarakat Jepang menghadapi modernisasi.

Di Indonesia kita melihat kurang ada kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia, terutama di kalangan cendekiawan.

Dalam pidato para pejabat, termasuk Presiden SBY, sering kali digunakan bahasa Inggris. Kita juga gemar mengambil alih kata bahasa Inggris dan menjadikan kata dalam bahasa Indonesia. Mungkin karena malas atau karena gemar (sok berbahasa Inggris). Padahal, ada kata padanan untuk kata-kata yang diserap itu.

Contohnya kata *arogan*, *disparitas*, *konduksi*, *mitigasi*, *klir*. Padahal, *arrogant* tak lain tak bukan 'sombong'; *disparity* itu 'perbedaan'; *conducive for* 'mendukung untuk'; *mitigation* 'peringanan bencana'; *clear* 'jernih' atau 'jelas'. Masih banyak lagi kata-kata Inggris yang sering digunakan oleh para cendekiawan kita dalam kegiatan sehari-hari. Kita berharap pers ikut di dalam kegiatan mengurangi penggunaan kata-kata Inggris dalam percakapan sehari-hari.

Kampanye

Lebih jauh lagi kita perlu mengkaji sejauh mana pidato pengukuhan Prof Djodjok Supardjo itu dapat kita terapkan di Indonesia. Kalau banyak mengandung kesesuaian, kita bisa menyosialisasikan kandungan pidato itu supaya bisa menjadi peranan kita bersama. Kalau su-

dah mendapat tanggapan positif, bisa kita jalankan. Pers dan para pencinta bahasa Indonesia perlu memulai kampanye bangga berbahasa Indonesia dengan berbagai cara.

Memang upaya itu sungguh tidak mudah. Saya memaksa siswa di Pesantren Tebuireng untuk bisa menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dengan mewajibkan siswa membaca buku cerita atau lainnya (dua minggu membaca satu buku) lalu membuat ringkasan tertulis dari apa yang dibaca. Ternyata guru pun kurang serius menanggapi usul saya itu sehingga program itu kurang berkembang. Buat mereka, mata pelajaran Bahasa Indonesia tak terlalu penting. Asal kita mampu bicara bahasa Indonesia, sudah cukup.

Dalam kenyataan, kemampuan mereka berbahasa Indonesia kurang baik, padahal kemampuan itu amat dibutuhkan untuk bisa maju, baik sebagai pribadi maupun sebagai bangsa. Butir ketiga Sumpah Pemuda yang pernah kita anggap sebagai salah satu kebanggaan bangsa mulai meredup. Kita perlu tumbuhkan kembali kebanggaan itu.

SALAHUDDIN WAHID

*Pengasuh Pesantren
Tebuireng Jombang*

Agung Y. Achmad*

Bangsa yang (Terus) Membayangkan

SEBAGAI bangsa, Indonesia masih berusia muda, terutama bila dibanding negara-negara besar di dunia dalam merumuskan, membangun, dan menjalani kontrak sosial secara kolektif, hal yang sering disebut sebagai negara bangsa (*nation state*), pada beberapa abad silam. Hingga awal abad ke-20, Indonesia—negeri kepulauan yang panjangnya setara dengan jarak London dan Teheran dengan potensi aneka ragam budaya, ras, suku, dan agama di dalamnya—masih berupa negara bangsa yang dibayangkan.

Keragaman tersebut, ternyata, bukan faktor penyebab penting, apalagi satu-satunya, kenapa negara ini pernah terbelah-belah dan lemah. Pendidikan modern dan pengalaman sebagai negeri terjajah selama tiga abadlah yang, antara lain, mengantarkan kaum terpelajar-aktivis organisasi sipil memasuki kesadaran baru untuk "menjadi Indonesia"—meminjam istilah Erich Fromm.

Tanpa bingkai pemikiran ini, terasa absurd ketika kita membaca peristiwa bersejarah Kongres Pemuda di Waltevreden (kini Jakarta), 82 tahun silam. Momentum itu melahirkan deklarasi yang sangat terkenal, yakni: *Pertama, Kami Poetra dan Poetri Indonesia mengakoe ber-tompok darah jang satoe, Tanah Air Indonesia; Kedua, Kami Poetra dan Poetri Indonesia mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia; Ketiga, Kami Poetra dan Poetri Indonesia menjoenjoeng tinggi bahasa persatoean, bahasa Indonesia.*

Ini kisah lama. Tapi, elan vital Sumpah Pemuda sebagai momentum "kebangsaan" dan peristiwa bahasa penting terasa relevan ketika Indonesia yang tak lagi imajinatif ini seperti tak memiliki catatan progresif sebagai negara bangsa. Mungkin benar, sebagian besar masyarakat kita be-

lum sampai ke pemahaman paripurna tentang *nation state*. Penyebabnya jamak, seperti kebodohan atau fanatisme terhadap doktrin tertentu.

Maka, berbagai konflik sosial yang dilatarbelakangi perbedaan agama atau keyakinan tertentu di lapis bawah seperti terjadi akhir-akhir ini senantiasa bersifat potensial. Hal itu setara dengan yang terjadi di level elite, yakni tindak korupsi secara gila-gilaan dan kebijakan eksplorasi sumber daya alam yang merugikan Indonesia, baik secara lingkungan maupun sosial-budaya-ekonomi. Yang terakhir ini, mengingat kaum elite pada umumnya terpelajar, merupakan manifestasi paling mengerikan tentang stagnasi wacana "menjadi Indonesia" dalam tatanan negara bangsa.

Tak sekadar menjadi momentum bagi cikal bakal kelahiran *lingua franca*, Sumpah Pemuda adalah sebuah tanda zaman, yakni *tetenger* yang menandai era pembelajaran paling dini masyarakat heterogen di negeri ini untuk menjadi sebuah bangsa. Momentum tersebut bisa kita sebut sebagai katalisator ke arah pembentukan negara bangsa. Peranan bahasa ibu dalam konteks itu, apalagi sejak ditetapkan sebagai bahasa negara, menjadi sepenting gagasan *nation state* itu sendiri.

Dan, inilah perkembangan paling positif dari proses "menjadi Indonesia", karena konsep negara bangsa dalam Undang-Undang Dasar 1945 ditulis dalam bahasa Indonesia. Itulah kenapa, bisa jadi, upaya-upaya ideologisasi tentang konsep negara yang disertai pemunculan nomenklatur baru yang bertentangan dengan konstitusi yang sah akan dianggap sebagai bukan Indonesia.

Peristiwa Proklamasi Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) pada 7 Agustus 1949 mungkin merupakan contoh paling menarik dalam hal

ini. Kata "darul", sebagaimana "qonun asasi" (konstitusi DI), tidak dikenal dalam nomenklatur Indonesia. Mereka beranggapan bahwa upaya pendirian Negara Islam Indonesia (NII) adalah tindakan legal lantaran Indonesia sebagai negara pada waktu itu telah bangkrut—akibat dipecah-pecah Belanda menjadi Republik Indonesia Serikat.

Kecenderungan orientasi komunitas pengikut NII terhadap konsep *umma* dan mengingkari keniscayaan Indonesia menjadi sebuah negara bangsa sudah tumbuh pada masa penjajahan Belanda. Mereka selalu menghadapi secara keras realitas sosial politik yang heterogen kepada ideologi Islam. Di era pascakemerdekaan, dalam catatan Taufik Abdullah (1987), pandangan itu melahirkan sikap fundamentalistik, yakni mengharuskan kemutlakan dalam pelaksanaan syariah Islam secara utuh dan total serta mengingkari secara total pula keabsahan kekuasaan yang dianggap tidak berlandaskan hukum dan ajaran Islam.

Penolakan untuk "menjadi Indonesia" semacam itu, belakangan, tampak pada gerakan Republik Maluku Selatan, Gerakan Papua Merdeka, atau Gerakan Aceh Merdeka, sekadar menyebut beberapa. Pembacaan yang gagal dalam melihat Indonesia seperti itu setara dengan cara berpikir para koruptor.

Peristiwa bahasa dalam konteks politik, dan beberapa contoh manifestasi pemahaman yang pincang tentang negara bangsa, adalah refleksi dari sikap heterodoks dan ahistoris sebagian masyarakat terhadap arus besar "menjadi Indonesia". Kita bisa mengangap catatan-catatan sejarah tersebut sebagai tanda zaman, yakni *tetenger* bahwa proses menuju pemahaman negara bangsa belum selesai.

*)Wartawan

Hilangnya Visi Bahasa Persatuan

Maryanto, PEMERHATI POLITIK BAHASA

Di balik peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, ada seorang tokoh visioner yang namanya tidak setenar M. Yamin. Dia M. Tabrani (putra Indonesia kelahiran Pamekasan, Jawa Timur), yang menggagas dan memimpin Kongres Pemuda Pertama pada 1926. Dari dialah ide bahasa Indonesia lahir sebagai bahasa persatuan.

Berkat keberhasilan Tabrani, teks Sumpah Pemuda 1928 (butir ketiga) sekarang tidak berbunyi, "Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Melayu." Jika Tabrani gagal mengubah teks yang sempat diusulkan Yamin itu, bangsa Indonesia bakal gigit jari. Sekarang saja sudah ngeri ketika bangsa Indonesia melihat bangsa Malaysia terus bersikap ofensif untuk menguasai rumpun Melayu.

Sepak terjang Malaysia yang kerap melampaui kedaulatan Indonesia, baik teritorial maupun kultural, bisa jadi sebuah ancaman serius terhadap keberlangsungan makna teks Sumpah Pemuda 1928. Sebagian tanah dan perairan Indonesia sudah berhasil diusik Malaysia. Bahkan, sebagai produk budaya bangsa Indonesia, bahasa Indonesia pun sudah masuk dalam ancaman mereka. Ini karena visi Tabrani sudah mulai dikaburkan.

Semangat perpecahan

Di mata Tabrani, tentu belum terlihat ancaman seperti yang diperagakan Malaysia. Bangsa Malaysia belum terbentuk ketika Sumpah Pemuda 1928 disiapkan. Namun penglihatan Tabrani sangat tepat. Desakan Tabrani agar bahasa Indonesia, bukan bahasa Melayu, ditempatkan dalam teks Sumpah Pemuda 1928 merupakan antisipasi terhadap ancaman dari luar bangsa Indonesia. Selain itu, penempatan bahasa Indonesia tersebut untuk mengantisipasi ancaman dari dalam bangsa sendiri, yaitu ancaman perpecahan.

Hanya dengan persatuan, perpecahan di dalam negeri bisa dicegah. Dengan persatuan pula, bangsa Indonesia bisa menangkalkan ancaman dari luar negeri. Prinsip inilah yang dahulu tentu dipegang erat oleh Tabrani dan kawan-kawan. Mereka paham, berdirinya negara Indonesia selalu berhadapan dengan kenyataan wilayah Indonesia yang berpulau-pulau, bangsa yang bersuku-suku, dan bahasa yang juga berbineka. Semua itu mutlak perlu dipersatukan agar tidak terjadi perpecahan.

Sekarang semangat perpecahan sedang bergelora bersama gerakan penduduk asli (*indigenous people movement*). Gerakan ini sangat terbuka dan—bahkan—sudah berhasil membentuk organisasi internasional yang disebut WIPO (World Intellectual Property Organization) dan memiliki kesepakatan tentang GRTKF (Genetic Resources, Traditional Knowledge and Folklore). Jika arah gerakan ini diikuti, bangsa Indonesia bakal tersekat-sekat sehingga jadi masyarakat yang sangat primordial.

Sekadar untuk ilustrasi, folklor atau adat istiadat berbahasa Jawa yang berkembang di Lampung tidak akan pernah diakui sebagai kebudayaan masyarakat.

Lampung. Bahasa Jawa dan budayanya hanyalah milik masyarakat daerah Jawa. Masyarakat Lampung digerakkan hanya untuk menggalakkan bahasa dan budaya asli daerah Lampung. Gerakan pembakuan bahasa daerah Lampung (juga bahasa daerah lain) sudah tampak sebagai sebuah hasil gerakan primordialisme ini.

Semangat perpecahan benar-benar merambah dunia bahasa. Lihat pula peta bahasa yang disuguhkan para pakar bahasa, baik dari luar maupun dalam negeri, untuk menggambarkan situasi bahasa kesukuan bangsa Indonesia. Ada peta untuk 742 bahasa daerah kesukuan dan ada pula yang baru untuk 442 bahasa daerah. Peta bahasa itu dibuat tanpa wadah bahasa persatuan karena setiap bahasa daerah tidak diakui sebagai warga bahasa Indonesia.

Perencanaan bahasa

Jauh sebelum para pakar atau ahli bahasa sibuk membuat teori perencanaan bahasa (*language planning*), Tabrani sudah merencanakan bahasa bangsa Indonesia yang kemudian dengan konstitusi (Undang-Undang Dasar 1945) dijadikan bahasa negara Indonesia. Secara teoretis, menurut sosiolinguis H. Kloss (1968), sebuah negara dibentuk sebagai negara endoglosik atau eksoglosik.

Banyak negara yang didirikan tanpa repot-repot merencanakan bahasa sendiri. Negara-negara seperti Amerika Serikat, Australia, dan Swiss berdiri dengan bahasa dari luar. Dari sekitar 200 negara di dunia, tidak lebih dari seperempatnya yang bisa disebut negara endoglosik, di antaranya Indonesia, Jepang, Jerman, Prancis, dan Cina.

Cina boleh dikatakan termasuk negara yang sangat repot merencanakan bahasa sendiri. Dengan bahasa Cina, semangat kebangsaan Cina sudah berhasil dikobarkan di mana-mana (bahkan di seluruh dunia). Padahal bahasa kebangsaan mereka itu bukan Mandarin saja, tapi juga Hokkien, Wu, Cantonese, Min, dan lain-lain yang—oleh linguis tanpa visi bahasa persatuan—tidak mungkin dijadikan satu bahasa Cina.

Dengan menyandang “bahasa persatuan”, sudah semestinya bahasa Indonesia juga diidentifikasi sebagai “multi-bahasa” dan sekaligus cermin pluralitas bangsa Indonesia. Dengan konsep bahasa kebangsaan seperti itu, dalam visi Tabrani, gerakan bahasa Indonesia diharapkan tidak jadi “perombakan” atas perilaku berbahasa bangsa Indonesia. Visi Tabrani ini sudah diprasarankan pada

Kongres Bahasa Indonesia di Solo, 1938.

Tabrani tampak sadar sepenuhnya akan kenyataan setiap anak bangsa Indonesia berbahasa suku (daerah) masing-masing yang tidak boleh dirombak dengan bahasa Indonesia. Kehadiran bahasa Indonesia justru untuk mempersatukan bahasa-bahasa kesukuan bangsa Indonesia. Karena itu, melalui forum Kongres Bahasa Indonesia tersebut, Tab-

rani mencanangkan gerakan bahasa Indonesia tanpa mempertentangkannya dengan bahasa daerah. “Bahasa Indonesia bukan lawan bahasa daerah,” Tabrani menegaskan.

Sebagai penggagas bahasa Indonesia, Tabrani tidak hanya punya visi tentang status bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Tapi dia juga memiliki visi mengenai apa yang dalam teori Cooper (1989) tentang perencanaan bahasa disebut korpus dan pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Sesungguhnya visi Tabrani ini sudah menjadi kenyataan dengan bahasa perolehan anak-anak Indonesia sekarang.

Adalah kenyataan bahwa anak-anak sekarang memperoleh bahasa pertama (bahasa ibu) berupa bahasa persatuan, bahasa Indonesia, yang bergerak menyatu dengan bahasa daerah. Namun, patut disayangkan, korpus atau wujud tuturan bahasa Indonesia lokal masih diabaikan. Visi Tabrani pun mati seketika bahasa Indonesia secara politis dioposisikan (dibuat dikotomi) dengan bahasa Jawa, Bali, Batak, Aceh, dan bahasa daerah lain.

Pada awal November 2010, jika tidak ada halangan, Pusat Bahasa (Kementerian Pendidikan Nasional) akan menggelar sebuah simposium internasional tentang perencanaan bahasa. Simposium ini, menurut informasi, mendatangkan pakar perencanaan bahasa dari luar negeri. Mudah-mudahan yang diimpor bukanlah gagasan perencanaan bahasa dengan semangat perpecahan. Besar harapan agar Pusat Bahasa tidak turut “mengubur” visi bahasa persatuan yang sudah dicanangkan Tabrani.

Tabrani memang sudah tiada. Jasadnya boleh menghilang, tetapi visinya tidak boleh mati. Visi bahasa persatuan perlu dihidupkan kembali dengan membangun bahasa Indonesia dalam konteks kebangsaan Indonesia yang sangat pekat dengan multikulturalisme dan pluralisme. Untuk itu, Sumpah Pemuda 1928 selalu menjadi peringatan supaya semua komponen bangsa tidak terlelap oleh karena gerakan primordialisme. Ayo, bangun! •

Semangat Sumpah Pemuda (1)

Bangga Berbahasa Indonesia

Bahasa menunjukkan bangsa. Lewat peribahasa ini, para leluhur kita menyatakan bahwa peradaban sebuah bangsa ditentukan oleh bahasa. Lewat bahasa, orang dapat mengetahui tingkat peradaban seseorang. Lewat bahasa, orang dapat mengetahui tingkat peradaban sebuah bangsa. Bangsa yang tidak memiliki bahasa dianggap tidak memiliki peradaban.

Bangsa yang tidak memiliki bahasa sendiri tak akan mampu melestarikan nilai-nilai luhur warisan leluhurnya yang bermanfaat untuk menghadapi persaingan global yang semakin keras pada masa mendatang.

Atas dasar pemikiran inilah anak-anak muda pada 28 Oktober 1928 berkumpul di Jakarta untuk mengucapkan Sumpah Pemuda. "...

Kami putra-putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia." Bahasa Indonesia dipilih menjadi bahasa persatuan, bukan bahasa Inggris yang sudah menjadi bahasa internasional, bukan pula bahasa Jawa yang dipakai sebagian besar penduduk Indonesia.

Bahasa Melayu terpilih menjadi bahasa nasional karena setidaknya tiga hal. Bahasa Melayu saat itu sudah menjadi *lingua franca*, bahasa pergaulan, dan perdagangan se-Nusantara. Bahasa Melayu sangat demokratis karena tidak memiliki strata.

Bahasa Melayu sangat adaptif terhadap perkembangan. Kosakata bahasa Melayu terus tumbuh. Menyerap unsur bahasa daerah dan bahasa



internasional.

Kini bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa nomor tujuh terbesar di dunia, setelah bahasa Mandarin,

Inggris, Hindi, Spanyol, Arab, dan Rusia. Jika Malaysia, Singapura, Brunei, Thailand, dan Timor Timur juga dihitungkan, pemakai bahasa Indonesia cukup besar.

Dengan jumlah pemakai bahasa yang cukup besar ini, bangsa Indonesia tak perlu minder menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia bahkan berpotensi menjadi bahasa dunia.

Sekarang banyak negara mempelajari bahasa Indonesia. Bahkan sejak 2007, Vietnam sudah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kedua.

Namun sayangnya, bela-

kangan ini bahasa Indonesia terkesan dinomorduakan di negeri sendiri. Orang Indonesia makin hari makin tidak bangga dengan bahasanya sendiri. Entah apa penyebabnya, makin banyak orang yang kini merasa bangga bila bisa menyelipkan istilah bahasa asing, khususnya Inggris, saat berkomunikasi. Mereka merasa hebat bila bisa berkomunikasi dalam

bahasa Inggris.

Contoh nyata bisa dilihat pada aksi sejumlah penyiar televisi, radio, serta wartawan, yang kerap berbicara dan menyelipkan kata-kata bahasa Inggris dalam siaran atau tulisannya. Reklame luar ruang dan iklan di media massa juga kerap mencampuradukkan kata-kata asing dengan kosakata bahasa Indonesia.



Mahasiswi menunjukkan kampanye penggunaan bahasa Indonesia di Bundaran Hotel Indonesia, Jakarta. Penggunaan bahasa Indonesia dinilai telah rusak dan tidak sesuai dengan kaidah, sehingga perlu dilakukan upaya penyelamatan menanamkan rasa bangga berbahasa Indonesia kepada masyarakat.

SPYCK KURNIA TORO

Semangat Sumpah Pemuda (2)

Bahasa Indonesia, Bahasa Ilmu

Kekayaan kosakata yang dimiliki bahasa Indonesia membuatnya mampu digunakan untuk menuangkan berbagai pemikiran dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki 90.000 lema dan sublema dan masih ditambah dengan 410.000 istilah yang diserap dari bahasa asing, membuat bahasa Indonesia telah menjadi bahasa ilmu.

Apalagi, bahasa Indonesia telah digunakan dalam proses transfer ilmu pengetahuan di berbagai jenjang pendidikan serta digunakan untuk menulis, karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Meski demikian, masih ditemukan akademi yang lebih suka menggunakan bahasa asing dalam bahasa lisan dan tulisan, meski telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Demikian rangkuman pendapat yang dihimpun SP dari peneliti Pusat Bahasa. Dendy Sugono, pakar bahasa Indonesia Prof Dr H Suparno, Kepala Pusat Bahasa Universitas Nusa Cendana Kupang Godlief Vertigo, dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Asep Sambodja, dan peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Imelda.

Menurut Dendy, cerminan baha-

sa Indonesia telah menjadi bahasa ilmu terlihat pada berbagai karya tulis ilmiah. Para mahasiswa dan dosen telah menggunakan bahasa Indonesia untuk menuangkan pemikirannya, meski belum menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

"Pusat Bahasa telah mengembangkan peristilahan dalam bahasa Indonesia. Sekarang yang terpenting adalah memasyarakatkan atau mempopulerkannya agar dunia pendidikan tinggi menggunakannya," katanya.

Untuk lebih memasyarakatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu, guru bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Mereka harus terus mendorong para pelajar membaca tulisan secara detail dan menangkap isinya secara keseluruhan, sehingga lebih cepat mempelajari ilmu di bangku sekolah.

Senada dengannya, Suparno menegaskan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu sudah mengalami ke-

majuan yang pesat. Sebelum kemerdekaan, sudah banyak naskah ilmiah yang ditulis dalam bahasa Indonesia, kendati saat itu belum ditetapkan se-



cara yuridis formal sebagai bahasa nasional. "Kita melihat teks-teks Melayu sudah masuk domain ilmu, bahkan lebih men-colok lagi setelah bahasa

Indonesia menjadi bahasa resmi negara," ujar Rektor Universitas Negeri Malang ini.

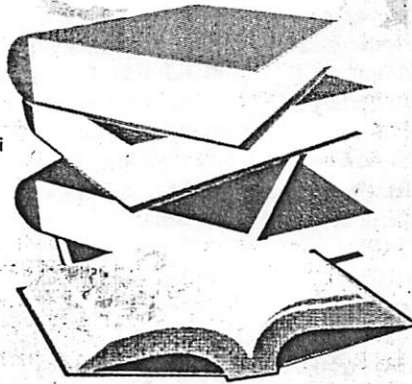
Bahasa ilmu, lanjutnya, adalah bahasa yang harus memiliki terminologi teknis, memiliki kemampuan sebagai pengungkap gagasan ilmiah yang mantiki atau sesuai logika-logika keilmuan, serta bahasa yang memiliki ragam teknis pada setiap bidang ilmu yang dilengkapi dengan ejaan dan tanda baca yang baku bagi para ilmuwan.

"Sudah sangat jelas, sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi, fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu mendapatkan posisi legal formal. Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa pengantar dunia pendidikan, yang mengajarkan tentang aneka ilmu pengetahuan," tegasnya.

Kecanggihan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu dapat dibuktikan penggunaannya pada level kecanggihan mana pun, sehingga bahasa Indonesia setara dengan bahasa-bahasa ilmu lainnya, termasuk

7 Ciri Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmu

1. Memiliki kamus standar yang menggambarkan kemampuan daya ungkap bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia mampu menggambarkan kekayaan kosakata bahasa Indonesia.
2. Memiliki standar tata bahasa.
3. Mempunyai ejaan standar.
4. Mempunyai standar tes bahasa melalui uji kemahiran Berbahasa Indonesia bagi orang asing.
5. Memiliki pembendaharaan kata atau istilah bidang ilmu seperti kamus biologi, matematika, dan kedokteran.
6. Digunakan sebagai bahasa pengantar di berbagai jenjang pendidikan.
7. Dipakai untuk menuliskan karya ilmiah.



Sumber: wawancara

ANTONI

bahasa Inggris. "Ini dapat dibuktikan dengan penggunaan bahasa Indonesia untuk menyusun dan mempertahankan disertasi sebagai derajat pendidikan tertinggi di lembaga perguruan tinggi. Kita tidak keliru jika kemudian sangat percaya diri dengan menggunakan bahasa nasional, bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu," tegasnya.

Dalam perjalanannya, bahasa Indonesia menjadi semakin kokoh kapasitas dan kualitasnya. Terminologinya sudah dikembangkan secara luar biasa, sehingga setiap bidang ilmu sudah ada kamusnya masing-masing. Dalam berbagai paparan ilmiah, ilmuwan sudah menggunakan bahasa Indonesia.

Jika ada ilmuwan yang mengaku sulit menuliskan segala hal yang ilmiah dengan bahasa Indonesia, hal itu menunjukkan bahwa kekurangan sebenarnya terletak pada kemampuannya menguasai kosakata bahasa Indonesia.

Hal yang sama disampaikan Godlief Vertigo. Menurutn ya, bahasa Indonesia saat ini telah menjadi bahasa ilmu karena sudah banyak buku ilmu pengetahuan maupun hasil penelitian yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, pada semua jenjang pendidikan mulai SD hingga perguruan tinggi, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar.

Kontekstual

Sementara itu, dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Asep Sambodja menjelaskan Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa ilmu, terutama dalam ilmu-ilmu sosial. Kekayaan budaya yang dimiliki oleh berbagai bangsa dan etnik di Indonesia bisa dijelaskan dengan baik apabila menggunakan bahasa Indonesia. Di sinilah Bahasa Indonesia tampil sebagai bahasa ilmu.

Syarat bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa ilmu adalah ketika berfungsi menyampaikan ilmu pengetahuan dengan mudah. Dengan kata lain, ilmu tentang apa pun jika disampaikan dengan bahasa Indonesia dan bisa dipahami, maka bahasa Indonesia telah sah menjadi bahasa ilmu.

"Di dalam kelas yang diperlukan adalah bahasa yang komunikatif. Artinya bahasa yang digunakan sangat kontekstual. Karena itu, bahasa yang digunakan dalam buku harus akurat, tidak ambigu, dan bisa dimengerti. Bahasa yang tertulis dalam buku inilah yang akan menjadi jejak bagi bahasa Indonesia seba-

gai bahasa ilmu," katanya.

Sedangkan, peneliti Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya LIPI, Imelda menilai sejauh ini bahasa Indonesia belum menjadi bahasa ilmu dalam arti yang serius. "Karena kalau kita lihat di perguruan tinggi, Bahasa Inggris lebih merajai. ini karena buku-buku yang kebanyakan menjadi rujukan ialah bahasa asing. Wajar saja, karena selain bahasa itu sumber ilmu, juga dosennya, barangkali belajar di negeri asing itu," ungkapnya.

Baginya, bahasa Indonesia masih menjadi sekadar alat pengantar ilmu dalam proses belajar-mengajar. Salah satu indikator bahasa Indonesia menjadi sekadar alat pengantar ilmu ialah penggunaan kata-kata serapan yang melimpah saat proses belajar-mengajar atau diskusi.

Pada kesempatan itu, Imelda mengemukakan sejumlah syarat untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu, yakni bangsa berbahasa Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia untuk menerjemahkan buku-buku asing, memperbanyak padanan kata asing, serta mengembangkan bidang keilmuan yang khas Indonesia. Pemenuhan berbagai syarat itu diharapkan mampu mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu. [D-11/070/120/D-13/R-15]

Semangat Sumpah Pemuda (3)

Ekspatriat Wajib Berbahasa Indonesia

Potensi ekonomi dan sumber daya alam Indonesia merupakan daya tarik yang tak berkesudahan bagi pihak asing. Tak heran investasi dan jumlah perusahaan asing kian hari kian bertambah. Jumlah tenaga kerja asing (TKA) pun terus meningkat dan merambah hampir semua sektor kehidupan. Data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi menyebutkan hingga akhir tahun 2009 jumlah TKA mencapai 59.557 orang. Mayoritas berasal dari Tiongkok yang mencapai 11.458 orang, disusul Jepang (7.135), Korea Selatan (4.437), Malaysia (3.688), Australia (3.491), Amerika Serikat (3.307), Inggris (2.851), Filipina (2.675) dan negara lainnya 12.520 orang.

Berdasarkan sektornya, bidang perdagangan menempati urutan teratas dengan TKA sebanyak 11.918 orang, kemudian industri 15.366 orang, dan sektor lainnya 32.293 orang. Sedangkan dari sisi jabatan mencakup tenaga profesional 21.251 orang, teknisi 17.294 orang, manager 9.234 orang, dan pemilik perusahaan 4.639 orang.

Kenyataan itu membuat komunikasi antara warga asing dengan orang Indonesia menjadi tak terlakkan. Kendati jumlah pekerja

yang berbahasa ibu bahasa Inggris tidak mayoritas, tetapi bahasa Inggris yang kerap menjadi bahasa penghubung. Bahkan, di beberapa perusahaan dan perbankan nasional yang petingginya didominasi ekspatriat, penggunaan bahasa Inggris justru telah menyingkirkan bahasa Indonesia. Saat rapat tak terucap

sepatut kata pun dari bahasa Indonesia, meski sebagian besar pesertanya berkulit sawo matang.

Hal yang berbeda justru terjadi saat kita berada atau bekerja di luar negeri. Umumnya, komunikasi dilakukan dengan bahasa Inggris dan kita pun harus mengikutinya. Kenyataan itulah yang membuat kita harus "menggugat" setiap orang asing yang mencari nafkah di negeri ini, tetapi justru enggan berbahasa Indonesia. Kita tidak menafikan eksistensi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, tetapi sudah selayaknya falsafah di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung, diterapkan dalam konteks ini.

Kesadaran untuk mewajibkan ekspatriat menguasai bahasa Indonesia sesungguhnya telah dimiliki otoritas moneter, Bank Indonesia (BI). Kepala Biro Humas BI, Difi A Johansyah mengatakan

sejak 2007 pihaknya sudah menerapkan aturan bahwa ekspatriat yang ingin menduduki posisi tinggi dan kepengurusan di perbankan Indonesia harus memahami budaya

Indonesia, termasuk bahasa Indonesia. Bahkan sejak Maret 2010, Dewan Gubernur BI menegaskan bahwa ekspatriat harus memiliki bukti mengerti bahasa Indonesia dengan menunjukkan sertifikat mampu berbahasa Indonesia.

Sertifikat itu akan menjadi salah satu kajian dalam uji kepatutan dan kelayakan bagi ekspatriat yang ingin berkarier di perbankan Indonesia. Hal itu juga berlaku bagi

jajaran direksi bank asing yang beroperasi di Indonesia.

"Dulu hanya imbauan, tetapi sejak Maret tahun ini, Dewan Gubernur minta tindak lanjut dari imbauan itu, yakni dengan pembuktiannya. Mulai saat ini, ekspatriat yang ingin bekerja di perbankan wajib memiliki sertifikat mampu berbahasa Indonesia," ujarnya.

Dengan aturan itu, lanjutnya, BI menginginkan agar bahasa Indonesia menjadi "raja" di perbankan Indonesia. "Dengan menguasai bahasa Indonesia, artinya mereka menghormati pegawainya," ujar Difi.

Untuk memudahkan ekspatriat memahami bahasa Indonesia, BI tengah melakukan kajian untuk bekerja sama dengan lembaga bahasa. "Ekspatriat bisa belajar di sana, tapi itu masih rekomendasi ke depan," ujarnya.

Kewajiban ekspatriat berbahasa Indonesia didukung oleh Wakil Presiden Direktur PT Bank Central Asia Tbk (BCA) Jahja Setiaatmadja dan Vice President Investor & Public Relation BNI, Ryan Kiryanto. "Saya setuju bahwa bahasa Indonesia jadi bahasa utama, baik di BI maupun intern perbankan. Bankir asing harus bisa bahasa Indonesia," tegas Jahja.

Sedangkan Ryan menyatakan bankir ekspatriat memang sudah semestinya bisa menggunakan bahasa Indonesia. Pasalnya, semua peraturan dan tata cara yang ada banyak yang menggunakan bahasa Indonesia. "Bagaimana mau mengerti dan mengambil keputusan kalau mereka tak mengerti bahasa Indonesia? Itu pun berlaku sebagaimana kita bekerja di luar negeri, kita juga harus bisa menguasai bahasa setempat," ucapnya.

Bawa Penerjemah

Dukungan agar ekspatriat wajib berbahasa Indonesia juga datang dari Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), Sofjan Wanandi. Dalam acara-acara resmi, seperti rapat, seminar, atau pertemuan resmi lainnya, semua orang asing di Indonesia harus menggunakan bahasa Indonesia. "Kita sebagai orang Indonesia tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam acara-acara seperti itu, biar orang asingnya tidak tahu bahasa Indonesia, ya kita jalan terus, biar ia belajar bahasa Indonesia," katanya.

Di Apindo, lanjutnya, semua rapat, termasuk rapat dengan orang asing atau lembaga asing, seperti perwakilan ILO, harus menggunakan bahasa Indonesia. "Kita pakai bahasa Indonesia, sehingga banyak orang asing kalau rapat di tempat kita bawa penterjemah sendiri," ujarnya.

Ketika ditanya apakah Apindo tidak sebaiknya mengeluarkan anjuran resmi kepada semua ekspatriat agar menggunakan bahasa Indonesia, Sofjan mengatakan, "Apindo tak perlu mengeluarkan anjuran resmi, tetapi dalam praktik Apindo selalu melakukan itu."

Kewajiban berkomunikasi sebetulnya telah dituangkan dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Permenakertrans) No 2/Men/III/2008 tentang Tata Cara Penggunaan Tenaga Kerja Asing. Intinya, tenaga kerja asing harus dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, UU 24/2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, antara lain mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta. Sayangnya, UU itu tak mencantumkan sanksi pidana bagi pelanggar ketentuan tersebut.

Plt Dirjen Pembinaan dan Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Sunarno menyatakan semua TKA di Indonesia harus memakai bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, terutama di lingkungan kerja. Namun dia mengakui, pelaksanaan Permenakertrans di atas di lapangan belum efektif. "Ya, karena jumlah pengawas

terbatas, sehingga masih banyak yang melanggar," katanya.

Sedangkan, Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie tidak terlalu mempersoalkan penggunaan bahasa asing saat berkomunikasi dengan orang asing. "Kalau kata-kata atau kalimat itu sasarannya memberi informasi pada tamu asing, tentu tidak masalah. Justru itu bagus memberi kemudahan informasi bagi mereka," katanya.

Namun, Ical meminta para tokoh, pejabat, politisi, dan semua figur publik yang menjadi panutan, hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. "Mereka harus bertanggung jawab dalam memajukan penggunaan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa," tegasnya.

Bahasa Resmi Nasional

Secara terpisah, Menteri Pendidikan Nasional, Mohammad Nuh menegaskan dalam UU 24/2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, antara lain disebutkan bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan, sehingga presiden, wakil presiden, dan pejabat negara wajib menggunakan bahasa Indonesia.

"UU itu juga mewajibkan dalam acara resmi atau kenegaraan, Presiden, Wapres, menteri atau pejabat negara harus memakai bahasa Indonesia. Tidak boleh menggunakan non-bahasa Indonesia," tegasnya.

Dikatakan, bahasa bukan sekadar aspek fungsional semata, tetapi juga memiliki peran penting sebagai identitas suatu bangsa. Bahasa merupakan cerminan kondisi terkini dan mendatang dari suatu bangsa.

Untuk menggalakkan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai kalangan, Kementerian Pendidikan Nasional akan membentuk Badan Pengembangan Bahasa. "Badan ini akan dibentuk pada 2011. Salah satunya bertugas mengembangkan bahasa Indonesia, termasuk mengukur kemampuan berbahasa Indonesia," katanya. [O-2/E-8/R-14/D-11]

Sumpah Pemuda dan Guru Taman Siswa

Oleh ASVI WARMAN ADAM

Jarang disebut bahwa Kongres Pemuda II tahun 1928 yang melahirkan Sumpah Pemuda dipimpin oleh Soegondo Djojopoespito yang berasal dari kalangan Taman Siswa. Soegondo lahir 22 Februari 1905 di Tuban, Jawa Timur.

Jika Soekarno pernah tinggal di rumah HOS Tjokroaminoto di Surabaya dan menganggap tokoh itu sebagai guru politiknya, maka Soegondo ketika bersekolah di AMS Yogyakarta pernah mondok di rumah Surjadi Surjaningrat (Ki Hajar Dewantara). Maka, jadilah Soegondo seorang praktisi dan kemudian tokoh pendidikan. Ia memimpin lembaga pendidikan Taman Siswa di Bandung tahun 1932. Menikah dengan Suwarsih pada tahun yang sama dan bersama-sama mendirikan sekolah Loka Siswa di Bogor. Selanjutnya ia mengajar di Taman Siswa Semarang dan tahun 1940 di Taman Siswa Jakarta. Tahun 1941 ia dipercaya menjadi Direktur Antara.

Tahun 1933 ia menjadi aktivis partai Pendidikan Nasional Indonesia yang dipimpin Hatta. Bersama dengan Sjahrir dan beberapa orang lainnya, tahun 1948 Soegondo ikut mendirikan Partai Sosialis dan menjadi ketua partai ini untuk wilayah Yogyakarta/Jawa

Tengah. Setelah Indonesia merdeka, ia menjadi anggota Badan Pekerja KNIP dan Menteri Pembangunan Masyarakat pada kabinet Halim (ketika RI jadi bagian RIS) tahun 1950.

Soegondo melanjutkan pendidikan pada Sekolah Tinggi Hukum di Batavia tahun 1925 (walaupun tidak sampai tamat). Ia tinggal di rumah seorang pegawai pos, karena ini ia bisa mendapatkan majalah *Indonesia Merdeka* yang sebetulnya dilarang masuk ke Hindia Belanda.

Wawasan kebangsaan Soegondo semakin terbuka setelah membaca terbitan Perhimpunan Indonesia di Belanda. Inilah yang menggerakkan Soegondo untuk mendirikan Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI) dengan beberapa temannya tahun 1926. Tahun 1928, mereka merencanakan rapat umum yang kemudian dikenal sebagai Kongres Pemuda II. Panitianya diketuai Soegondo, Yamin sebagai sekretaris, dan Amir Sjarifuddin sebagai bendahara.

Nyaris gagal

Soegondo melakukan persiapan dengan saksama. Selain membicarakan dengan para pengurus organisasi kepemudaan, ia juga mendatangi panitia Kongres Pemuda sebelumnya, serta meminta lulusan Belanda. Mr Sunario dan Mr Sartono, sebagai penasihat. Kongres ini nyaris gagal karena tak ada izin. Maka, Sunario

bersama Arnold Manuhutu mendatangi pembesar Hindia Belanda yang dapat mengubah keputusan polisi, yakni K de Jonge.

Perundingan itu tidak selesai dalam satu hari. Hari berikutnya selama berjam-jam Sunario kembali membujuk pejabat tinggi Belanda itu yang akhirnya memerintahkan polisi memberi izin, dengan syarat kongres itu tidak boleh mengkritik kebijakan atau mengeluarkan pernyataan yang bersifat menghasut dan melawan Pemerintah Hindia Belanda.

Kongres hari pertama tanggal 27 Oktober 1928 sempat dihentikan polisi dua kali: pertama, ketika seorang pembicara menyebut istilah "kemerdekaan" dan, kedua, tatkala terdengar ajakan supaya putra-putri bekerja lebih keras agar tanah air Indonesia dapat menjadi negara seperti Inggris dan Jepang. Ratusan orang menghadiri kongres itu dan di luar polisi bersenjata berjaga-jaga. Jadi, acara itu terselesaikan tidak dengan mudah, tetapi berkat kerja sama dan keberanian para pemuda yang diketuai Soegondo Djojopoespito.

Soegondo meninggal hari Minggu, 23 April 1978, dalam usia 73 tahun. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarga Taman Siswa, Celeban, Yogyakarta.

Tak punya mobil

Soebagijo IN, wartawan dan penulis sejarah pers, memiliki

surat-surat Soegondo yang antara lain berbunyi: "Seminggu yang lalu, saya jatuh dari becak, karena becaknya ditabrak Honda. Untung saya selamat". Hanya tulang di kaki Soegondo yang terasa sakit. Sampai akhir hayatnya, Soegondo tidak pernah memiliki mobil sendiri.

Istri Soegondo, Soewarsih Djojopoespito, meninggal Agustus 1977. Ia menulis novel *Buiten het Gareel* dalam bahasa Belanda (tahun 1940) yang diterjemahkan kemudian dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Djambatan menjadi *Manusia Bebas*. Di dalam novel itu diceritakan kehidupan guru-guru yang disebut sebagai "proletar intelektual". Soegondo dan Soewarsih dimakamkan berdampingan di pemakaman Taman Siswa Yogyakarta.

WR Supratman, pencipta "Indonesia Raya" yang menyampaikan lagu itu secara instrumental dengan biola sesaat sebelum penyampaian hasil Kongres Pemuda II, telah diganjar gelar pahlawan nasional pada tahun 1971. Dua tahun kemudian, M Yamin yang dianggap sebagai perumus Sumpah Pemuda juga sudah diangkat menjadi pahlawan nasional. Tentu rumusan Yamin itu tidak sampai kepada publik apabila tidak diadakan Kongres Pemuda II yang dipimpin Soegondo Djojopoespito tahun 1928.

ASVI WARMAN ADAM

Sejarawan LIPI

Kompas, 28 Oktober 2010

Bahasa!

Putu Wijaya*

Misteri Kata Berulang

SEBUAH kata tidak pernah berdiri sendiri. Setelah disepakati untuk mengusung sebuah pengertian, ia aktif bekerja dan lantas menimbun sejarah. Dalam perjalanannya, tak bisa dikontrol, ia bisa menaikkan berbagai penumpang. Tak sedikit penumpang gelap yang ikut menempel, sehingga kata itu tumbuh, berkembang, dan bisa membelot.

Kata "makan" mengandung pengertian mengisi perut. Memasukkan makanan ke dalam mulut untuk bertahan hidup. Tapi kemudian kata itu dipakai juga untuk menunjukkan memasukkan pengetahuan ke dalam otak, seperti dalam "makan sekolahan". Dalam "makan hati", tidak ada lagi urusan dengan makan, karena yang dimaksudkan adalah situasi "sakit hati".

Kata "selesai" adalah lawan dari kata "mulai", artinya berakhir atau rampung. Dalam perkembangannya, kata itu bisa berarti macat, mati, atau sempurna. Tetapi kemudian melompat untuk mewakili pengertian yang sama sekali tak terbayangkan sebelumnya. Dalam kalimat: "Selesai sudah perjuangan yang semula dipujikan akan membawa kejayaan itu", "selesai" berarti gagal.

Kamus mencoba membatasi pengulangan kata. Tetapi bahasa tidak bisa dikekang. Kata-kata bagaikan kuda liar yang akan terus saja berlari, bahkan menembus wilayah-wilayah terlarang yang semula sama sekali bukan trayeknya. Sebuah kata yang sangat lumrah, lewat liku-liku perjalanannya, berkhianat jadi pendukung pengertian yang sebaliknya karena disampaikan dengan intonasi lain. Kata "indah", "cantik", "pintar", dan "hebat", yang merupakan sebuah puncak pujian, bisa menjadi hujatan, celaan, dan

umpatan, bergantung pada bagaimana ia diucapkan.

Arti kata kadang berhasil dipatok/diduga oleh kamus. Tetapi banyak sekali kata yang kemudian ingkar, menerobos takdir, melawan arti bakunya. Karena itu, kamus harus selalu rajin membersihkan diri kalau tidak mau menjadi hanya timbunan kata yang sudah mati. Kelakuan manusia pemakai kata sangat berperan.

Dalam bunyi yang berulang, ada misteri, energi, dan nuansa magis. Mantra adalah pengulangan-pengulangan yang membuat sang pemakai kata bisa kosong, lalu kemasukan. Seperti nada yang berulang-ulang dalam musik "tripping" yang bisa membawa terbang dan menghanyutkan pendengarnya "teler".

Dalam kata-kata yang berulang, ada pendalaman dan juga pergeseran pengertian. Pengulangan adalah penerus, pengeras arti, tapi bisa juga menyulap sebuah kata untuk menunjuk sesuatu yang sama sekali baru. "Malam" dan "malam-malam" masih terkait tetapi sudah berbeda. "Jalan" dan "jalan-jalan" juga masih dekat. Tapi "main" dan "main-main" sudah berubah arti. Begitu juga "mata" dan "mata-mata". Atau "rupa" ketika menjadi "rupa-rupa" dan "tiba" sesudah menjadi "tiba-tiba" artinya berbeda sekali.

Almarhum Arifin C. Noer adalah penulis lakon/sutradara/aktor yang sering membuat judul lakon dengan kata berulangi. Misalnya *Mega-mega*, *Kapai-kapai*, dan *Umang-umang*. Pengulangan itu tidak lepas dari jiwa musikal Arifin (yang memiliki suara indah layaknya penyanyi) atau karena ia juga seorang penyair, sehingga irama menjadi penting.

Tak hanya menggandakan bunyi, Arifin juga mengubah konsonan pengulangan itu. Seperti *Kucak-kacik*.

Dalam pengulangan yang berubah bunyi, ada hajat untuk mengeraskan. Memberikan tekanan lanjut, seperti pada kata "morat-marit". Atau "huru-hara", "wara-wiri", dan "mondar-mandir". Perubahan vokal itu menyebabkan terasa ada dinamika.

Ternyata ada konsep gerak (akting) dalam kata-kata. Hal tersebut jelas kalau kita simak sandiwara radio. Cerita-cerita seram jauh lebih seru ketika mendengarkan ketimbang diperlihatkan dengan peragaan. Kata-kata dengan demikian tidak hanya simbol, tetapi juga kekuatan/senjata yang mampu merangsang/menggerakkan penonton dari jarak jauh.

Kata-kata bukan hanya perjanjian pengertian, melainkan *remote control* emosi pendengarnya. Tak mengherankan kalau dikatakan ada seribu makna dalam sebaris kalimat. Konon, puisi dapat mengganti beberapa pucuk senapan dalam pertempuran. Tak aneh kalau kata-kata dijaga ketat dalam pergaulan karena dapat memicu keributan.

Kata-kata memiliki bakat membe-rontak. Kata bisa berpotensi sebagai bom yang membuat sebuah kalimat bisa meledak dan menimbulkan huru-hara. Maka kata-kata pun diberi persyaratan busana, kalau

mau digelar di ruang publik. Sebuah penerbit pernah minta penulis mengganti kata "*ngeloco*" dengan "*mas-turbasi*". Sebenarnya kedua kata itu pengertiannya sama, tetapi yang pertama dianggap cabul.

Ternyata ada watak/sifat dalam kata. Kata-kata seperti makhluk hidup yang berbeda warna satu sama lain. Ada kata yang selamanya manis. Ada yang berbakat jadi prajurit. Ada yang temperamental dan berbahaya karena dapat membunuh tuannya sendiri. Kalau yang bersangkutan tidak berhati-hati.

Kata juga tidak mau dibatasi oleh kesepakatan ketika ia dilahirkan. Ia bagaikan seorang ronin, samurai bayaran. Berkelana dan mengabdikan kepada siapa saja yang mau membayar mahal, sebagai tuannya.

Tapi kata-kata juga tidak abadi. Ia bisa mati, bila tidak pernah dipakai lagi. Seperti kata "*porem*" dalam ungkapan "*porem wajah*" yang sudah diganti "*raut wajah*". Namun hebatnya, kata yang sudah mati sewaktu-waktu bisa bangkit dan menyerang kembali dengan garang bila disulut. Kata "*ganyang*" yang berasal dari bahasa Jawa dan dikobarkan oleh Bung Karno pada masa "*ganyang Malaysia*" sampai kini berkibar.

*) *Dramawan, sastrawan*

Tempo, 17 Oktober 2010

Bahasa dan Komunikasi Global

PUSAT Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional memandang era global dan perdagangan bebas tidak hanya menuntut adanya bahasa sebagai wahana komunikasi global, melainkan juga membentuk dunia menjadi masyarakat yang majemuk dari segi bahasa dan budaya. Konsekuensinya, pengaruh timbal balik antara budaya dan bahasa tertentu dengan budaya dan bahasa yang lain tidak lagi dapat dibatasi secara tegas.

Menurut Kepala Bidang Pengembangan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, Sugiono, globalisasi dalam paradoks keseragaman yang menuntut masyarakat agar tetap berpikir global bertindak lokal juga semakin tampak. Dalam situasi seperti itu, tidak sedikit negara yang telah merumuskan kebijakan nasional dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa di negaranya masing-masing menghadapi tantangan global itu.

"Melihat situasi perencanaan bahasa termutakhir di berbagai belahan bumi, simposium internasional tentang perencanaan bahasa abad 21 penting digelar. Selain untuk menyediakan forum bertukar pikiran para pakar perencanaan bahasa, juga untuk mengetahui perkembangan perencanaan bahasa di berbagai negara," kata Sugiono kepada *Warta Kota* di Kantor Pusat Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, Rabu (13/10).

Simposium internasional ini akan mengusung tema "Perencanaan Bahasa pada Abad ke-21: Kendala dan Tantangan" dan akan berlangsung selama tiga hari pada 2-4 November 2010 di Hotel Sari Pan Pacific, Jalan MH Thamrin, Jakarta. Hajat ini akan menghadirkan sejumlah pembicara utama dari dalam dan luar negeri.

Menurut Sugiono, tema tersebut akan dibagi dalam lima topik. Kelima topik itu ialah perencanaan korpus, perencanaan status, pembinaan bahasa, perencanaan peristilahan dan laporan situasi perencanaan bahasa oleh berbagai negara. Sedangkan para pembicara yang akan tampil antara lain, Prof Dr Anton M Moeliono (Profesor Emeritus, Pakar Perencanaan Bahasa Indonesia), Dr Carl Grove (MLE dan Konsultan Kebijakan Bahasa, Summer Institute of Linguistics), Prof WAL Stokhof (Leiden University Centre for Linguistics), dan MK Singh (Direktur Jawaharlal Nehru Indian Cultural Centre).

Simposium ini akan diikuti oleh paling banyak 200 peserta yang terdiri atas pakar bahasa, peneliti, peminat bahasa, dosen.

guru, mahasiswa, aparat pemerintah, dan berbagai pemilik kepentingan.

Perencanaan bahasa

Perencanaan bahasa menurut Kaplan B Robert & Richard B. Baldauf Jr adalah suatu usaha untuk memengaruhi fungsi, struktur, atau penyerapan satu bahasa atau jenisnya di dalam sebuah pembicaraan masyarakat. Hal ini sering dikaitkan dengan perencanaan pemerintah, namun digunakan juga oleh berbagai organisasi non-pemerintah, seperti organisasi perintis dan bahkan perorangan.

Tujuan perencanaan bahasa bergantung pada bangsa atau organisasi. Tetapi pada umumnya meliputi pembuatan keputusan perencanaan dan perubahan yang mungkin demi keuntungan komunikasi.

Merencanakan atau memperbarui komunikasi yang efektif juga bisa membawa kepada perubahan sosial lain seperti perpindahan bahasa atau asimilasi, dan memberikan motivasi lain untuk merencanakan struktur, fungsi dan penyerapan bahasa. Namun istilah perencanaan bahasa juga sering diidentikkan dengan konteks dunia ketiga sebagai alat untuk menciptakan bahasa nasional standar yang merupakan bagian dari proses modernisasi dan *nation building*. Padahal sebenarnya perencanaan bahasa tidak hanya terjadi pada dunia ketiga dan bukan semata-mata hanya menjadi alat untuk menciptakan bahasa nasional standar.

Ketut Widya Purnawati dan I Made Sudiana mengatakan, perencanaan bahasa mencakup sesuatu yang lebih luas daripada hanya sekadar menciptakan bahasa

nasional standar. Perencanaan bahasa tidak hanya dapat dikerjakan dalam suatu level nasional.

Hal itu juga dapat dilakukan oleh suatu etnik, agama, atau kelompok yang terdiri dari orang-orang yang memiliki suatu profesi tertentu. Perencanaan bahasa ini juga bisa dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu negara (dalam tingkat pemerintahan maupun nonpemerintahan) atau dalam suatu organisasi atau konferensi internasional maupun regional.

Dalam tingkat pemerintahan, perencanaan bahasa akan mengambil bentuk sebagai suatu kebijakan bahasa. Dalam tingkat non-pemerintahan, perencanaan bahasa akan dilakukan oleh suatu organisasi, seperti SIL International yang melakukan aktivitas untuk beberapa perencanaan bahasa di beberapa tempat di dunia, khususnya untuk daerah yang belum mengenal bahasa tulis.

Istilah perencanaan bahasa atau *language planning* pertama kali diperkenalkan oleh Haugen (1959). Haugen mengemukakan bahwa perencanaan bahasa adalah suatu usaha untuk membimbing perkembangan bahasa ke arah yang diinginkan oleh para perencana. Menurut Cooper (1989) dan Anton Muliono (1981) usaha-usaha tersebut misalnya menyiapkan ortografi, penyusunan tata bahasa dan kamus yang normatif sebagai panduan untuk penulis dan pembicara dalam suatu komunitas bahasa yang tidak homogen.

Perencanaan bahasa sangat diperlukan untuk memecahkan berbagai masalah kebahasaan. Neustupny (1970) mengungkapkan masalah bahasa yang timbul akibat adanya ketakpadanan atau ketidakadekuatan dalam bahasa.

(wip/dari berbagai sumber)

Unnes Gelar 'Bulan Bahasa'

SEMARANG (KR) - Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang (Unnes) akhir pekan lalu menggelar 'Bulan Bahasa' menampilkan sejumlah kegiatan. Di antaranya baca puisi dalam enam bahasa, arak-arakan budaya keliling kampus, atraksi melukis dan pemberian beasiswa.

Acara yang dibuka Pembantu Rektor Bidang Pengembangan dan Kerja Sama (PR IV) Unnes Prof Dr Fathur Rokhman MHum tersebut ditandai dengan memanah balon udara di halaman B1 FBS Kampus Sekaran. Atraksi melukis di kanvas dilakukan Drs Purwanto dosen FBS.

"Bulan bahasa merupakan momentum penting, sehingga penyelenggaraannya dapat mengisi semangat Unnes dalam mengembangkan diri sebagai universitas konservasi. Konservasi sudah mengkristal dalam seluruh warga Unnes, sehingga kristalisasi ini kita lengkapi bersama, termasuk bulan bahasa melalui karya-karya kreatif yang bisa ditampilkan oleh dosen dan mahasiswa", ujar Prof Fathur Rokhman.

Menurutnya, ada dua pilar dalam konservasi yakni pilar konservasi fisik berupa lingkungan yang asri lingkungan hijau, dan pilar konservasi nilai. Bulan bahasa bisa mengisi dua pilar, terlebih paling relevan menyangkut pilar nilai. (Sgi) - g

Kedaulatan Rakyat, 20 Oktober 2010

EKO ENDARMOKO

CINTA DARI LUAR PAGAR

Dari 'luar pagar' institusi pemegang otoritas, Eko Endarmoko menjaring kata-kata yang bertebaran dalam jagat bahasa Indonesia. Sudah begitu, diganggu dugaan plagiarisme pula!

Sica Harum

EKO Endarmoko, penulis *Tesaurus Bahasa Indonesia (TBI)* itu baru saja pulang jalan-jalan sore, Rabu (13/10). Kegiatan tersebut ia telatani sejak terkena stroke pada 2008 lalu.

Langkahnya gontai memasuki ruang tamu rumahnya di kawasan Bekasi. Meskipun begitu, suaranya tak liris. Ia semangat bercerita mengenai proyek terbarunya, tesaurus versi daring yang direncanakan beralamat *tesaurusindonesia.com* dan akan diluncurkan pada 2013 dengan sistem wiki.

Jelas terlihat, lelaki yang baru meraih penghargaan dari STEMARE, Lembaga Konsultasi dan Edukasi Bahasa Indonesia pada 9 Oktober 2010 itu tak mau buang energi atas sengkabut karyanya dengan *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia (TABI)* buatan Pusat Bahasa.

"Saya sudah menunjuk advokat (Arif Surowidjojo). Dia yang mengurus. Saya fokus saja ke sinilah (Tesaurus), enggak mau ambil pusing," jelas lelaki yang akrab disapa Moko itu.

Nama Eko Endarmoko tercantum sebagai penulis *TBI*

“

Birokrat bahasa telah menjadi semacam polisi bahasa.”

terbitan Gramedia Pustaka Utama, yang dirilis pertama kali pada 2006. *TBI* karya Eko memuat 16 ribu kata.

Akhir tahun 2009, penerbit Mizan meluncurkan *TABI* buatan Pusat Bahasa. Kamus itu tampil gendut dengan 28 ribu kata, disajikan lengkap dengan padanan kata (sinonim), lawan

kata (antonim), makna sempit (hiponim), dan kaitan makna satu kata dengan kata lainnya (meronim).

Namun banyak pihak menilai *TABI* tak menawarkan hal baru. Malah ada kecenderungan plagiarisme. "Dua-tiga bulan saya sempat *down*, setelah tahu kabar itu dari teman-teman. Rasanya seperti kehilangan anggota tubuh. Saya enggak minta dihormati Pusat Bahasa, kok. Prinsip saya, bangsa kita yang begini besar ini kenapa enggak punya tesaurus? Enggak salah kan kalau saya punya cita-cita bikin tesaurus?" ujarnya.

Banyak lema dalam *TABI* yang merupakan isi *TBI*, namun ditulis begitu saja tanpa penyebutan referensi. "Kalau saya, mengambil sedikit dari banyak kamus. Kalau *TABI*, mengambil banyak dari satu kamus. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* tanpa *Tesaurus Bahasa Indonesia* hanya seperti kerangka layangan, tanpa daging," kata Moko keras.

Bukan cuma dia yang gusar.

Sastrawan Remy Sylado juga kesal. Pada majalah *Tempo* edisi 12-18 April, Remy terang-terangan menulis sejumlah lema di TABI adalah contekan dari TBI karya Moko.

Adapun Profesor Amin Sweeney, dalam karya ilmi-

ahnya, mencatatkan bagian-bagian 'pemetikan akademis' oleh TABI yang diambil dari karya Moko. Profesor emeritus pengkajian Melayu dari Universitas California, Berkeley yang asli Irlandia itu pun menyimpulkan secara implisit bahwa Pusat Bahasa lebih cocok disebut pusat plagiarisme. "Soal plagiarisme dalam dunia

bahasa, 'kata' itu tidak ada trademark-nya. Kamus TBI sudah masuk kok ke bibliografi TABI," ujar Sugiyono, Wakil Pemimpin Redaksi TABI dari Pusat Bahasa, Senin (18/10).

Adapun Ketua Tim Penyusun TABI Meity Taqdir menambahkan, "Perencanaan TABI ada sebelum kamus Eko. Ide pada 1995, rencana induk ada pada dokumen 1997, laporan *dummy* pada 1998, dan *data entry* pada 1999. Dalam leksikografi, sah-sah saja mengutip dari kamus sebelumnya karena memang selalu mengambil dari sumber yang telah ada, terutama *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Orang-orang yang komentar itu bukan ahli leksikografi, jadi membahas secara umum saja."

Kerja panjang

Moko pantas gusar. TBI bukan hasil kerja singkat. Mantan mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Indonesia ini sebetulnya telah memulai proyek TBI sejak tahun 80-an, meski tanpa sadar betul.

Saat itu ia diminta Anton Moeliono, dosen mata kuliah semantik, untuk membantu mencatatkan kata-kata bersinonim. Moko yang sempat menjadi wartawan di *Majalah Perbukuan dan Ilmu Pengetahuan Optimis* pada 1984-1985 itu menyanggupi.

Hanya saja, ia belum menerapkan sistem pengerjaan yang terorganisasi. Penyusunan kata hanya bergantung pada ketertarikan secara subjektif terhadap kata-kata tertentu.

Barulah pada 1993, Moko mencoba serius menggarap proyek itu lantaran mendapati potongan kertas HVS berisi catatan kata-kata sinonim makin menumpuk.

Pada Mei hingga Agustus 2001, Moko berangkat ke Leiden, Belanda, atas sponsor Komunitas Utan Kayu. Dengan fasilitas yang sangat mendukung di Universitas Leiden, lelaki kelahiran Tarempa, Kepulauan Riau, 51 tahun lalu itu semakin memperkaya pemahamannya dalam penyusunan TBI.

Akibat keterbatasan dana, Moko piawai menerapkan manajemen utang-saat meny-

usun karya. Adapun bantuan dari rekan-rekannya lebih dalam hal teknis. "Itu pun tidak gratis. Jadi kalau istri minta uang belanja, uang beli susu, saya tutup kuping saja," paparnya.

Totalitas Moko untuk TBI memang tidak setengah-setengah. Beruntung ia didukung sang istri yang rela tak dinafkahi materi. "Ibu itu, dulu, sampai sampai jualan lauk di depan rumah. Dulu juga pernah menjahit gorden, jualan nasi goreng, jualan bubur balita, untuk nambah-nambah penghasilan," lanjutnya.

Sementara itu Moko berkutat di ruang kerjanya, siang dan malam. Total 26 tahun dibutuhkan Moko untuk menghasilkan TBI.

"Semangatnya ialah untuk mematahkan anggapan bahwa bahasa Indonesia itu miskin," ujar ayah 3 anak itu.

Soal penggunaan bahasa Indonesia yang saat ini semakin 'tercemar', pria yang memulai kecintaan terhadap sastra dari dongeng sebelum tidur ini berkomentar, "Birokrat bahasa telah menjadi semacam polisi bahasa."

Bahasa itu; kata Moko, ialah sesuatu yang dinamis. "Misal bahasa anak zaman sekarang, bahasa *alay*, ya biar saja. Orang itu akan ditempatkan sesuai dengan kelas bahasanya, itu inheren. Yang penting dalam bahasa bukan pengetahuan hukum dalam bahasa, tetapi ilmu berbahasa, untuk menyampaikan ide, rasa, pikiran," urai Moko. (* / M-1)

EKO ENDARMOKO

Tempat, tanggal lahir:

Tarempa, Kepulauan Riau,
6 Oktober 1959

Istri:

Lutfi Hidayah

Karya:

Tesaurus Bahasa Indonesia
(2006)

Riwayat pekerjaan (antara
lain):

- Wartawan majalah *Optimis*
(1984-1985)
- Redaktur Pelaksana Berita
Buku (Ikapi Pusat, 1987-1989)
- Editor di penerbit Pustaka
Utama Grafiti (1989-1997)
- Penyunting buku di KITLV
(Koninkrijk Instituut voor
Taal, Land- en Volkenkunde)
Jakarta (1997-2003)

Media Indonesia, 19 Oktober 2010

Eko akan Gugat Pusat Bahasa

PENYUSUN kamus *Tesaurus Bahasa Indonesia (TBI)* Eko Endarmoko tengah menyusun langkah hukum untuk menggugat Pusat Bahasa. Lembaga pemerintah ini diduga memplagiat karya Eko dengan menerbitkan kamus *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia (TABI)* pada akhir 2009.

Langkah itu diambil karena hingga kini belum ada niat baik dari Pusat Bahasa. Padahal, *TABI* yang mereka terbitkan memiliki banyak kemiripan dengan *TBI* yang diluncurkan pada 2006. "Saya mengambil sedikit dari banyak kamus. Kalau *TABI* mengambil banyak dari satu kamus," cetus Eko di kediamannya, Bekasi, Rabu (13/10).

Alumnus Universitas Indonesia itu telah menunjuk advokat Arif Surowidjojo untuk memperjuangkan haknya. "Cepat atau lambat akan ditempuh langkah hukum. Ujungnya penegakan etik."

Menurutnya, kasus tersebut merupakan bentuk nyata tidak adanya penghargaan negara atas hak intelektual warganya. "Ini bukan sekali dua kali ter-

jadi. Saya cuma salah satu saja. Ada proposal, karya ilmiah, makalah, itu cuma diganti namanya saja," ujarnya memberikan contoh lain kasus plagiat oleh Pusat Bahasa.

Eko menjelaskan, dua persoalan penting yang mesti dijawab adalah soal royalti *TABI* dan tanda-tanda kehadiran negara. "Di *TABI* ada tulisan di jilidnya, Departemen Pendidikan Nasional, tetapi tidak ada di situ sambutan Mendiknas."

Saat dimintai konfirmasi, para pejabat di Pusat Bahasa enggan menjawab tegas. Wakil kepala sementara, Agus Dharma, hanya mengatakan ada dua orang yang lebih kompeten untuk menjawab masalah ini, salah satunya Mustakim. Namun, Mustakim malah menyarankan menghubungi Ketua Tim Penyusun *TABI* Meity Taqdir.

"Lebih baik datang ke kantor saja, takutnya ada kesalahan interpretasi jika dijelaskan via telepon," jawab Meity yang kemudian meminta *Media Indonesia* mengontak Sugiono, Wakil dari bagian redaksi ini pun tak bisa dihubungi. (*/H-1)

TABI Jiplak

Kamus Tesaurs Bahasa Indonesia

KAMUS tesaurus Tesaurs Alfabetis Bahasa Indonesia (TABI) dari Pusat Bahasa dianggap telah melakukan penjiplakan. Kamus tersebut telah meniru karya Eko Endarmoko yang telah membuat tesaurus di tahun 2006 berjudul Tesaurs Bahasa Indonesia (TBI) diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama.

Hal itu diungkapkan dalam diskusi panel bertajuk Tesaurs Indonesia di Universitas Atma Jaya Jakarta, Rabu (6/10). Diskusi panel yang diselenggarakan berkaitan dengan Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya ke-20 (PELBBA 20) menghadirkan dua pakar bahasa, yakni Bambang Kaswanti Purwo dan Rahayu Surtiati Hidayat yang menilai kamus Eko Endarmoko telah dijiplak.

Bambang Kaswanti Purwo mengatakan, Eko Endarmoko menuliskan kata dalam kamus yang disusunnya berdasarkan taksonomis atau mengurutkan kata makin lama makin jauh kedekatan persamaannya. Sedangkan TABI mengubah penyusunan kata-kata dalam kamusnya berdasarkan alfabet. Ia menambahkan dalam menyusun kamus terbaru ada berapa banyak penambahan kata baru. Jika hanya beberapa kata tidak perlu menyusun kamus baru melainkan disumbangkan untuk merevisi kamus yang sudah ada.

Sedangkan Rahayu Surtiati Hidayat mengatakan plagiat sebagai landasan pustaka. Katanya, dalam karya ilmiah tidak ada yang orisinal. Penelitian maju disebabkan karena sudah ada

penelitian sebelumnya. "Setiap karya ilmiah ada acuan," tuturnya. Namun, karya ilmiah itu 70 persen karya sendiri dan kutip 30 persen untuk memberi pembenaran dan penguatan dari karya ilmiahnya tersebut.

Rahayu Surtiati yang guru besar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia itu mengategorikan tindakan plagiat, yakni mengakui tulisan orang lain sebagai karya sendiri, mengakui gagasan orang lain sebagai pikiran sendiri, mengakui

gagasan orang lain sebagai pikiran sendiri dengan mengutip tidak langsung, mengakui temuan orang lain sebagai temuan sendiri, mengakui karya kelompok sebagai karya pribadi. "Penelitian kelompok, jelas ada peranan dari anggota-anggotanya," tuturnya. Ia menambahkan terkait dengan kasus Eko Endarmoko yang karyanya telah dijiplak, Eko ingin memperkarakan karyanya tersebut ke pengadilan. "Harta Eko Endarmoko telah dijajah," katanya. (tan)

Kemampuan Bahasa Inggris Penentu Puteri Indonesia 2010

Modal kepintaran berbahasa Inggris, sepertinya menjadi faktor utama penentu kemenangan Puteri Indonesia 2010. Hal tersebut dibuktikan dengan terpilihnya Nadine Alexandra Dewi Ames sebagai Puteri Indonesia 2010 ke-15, menggantikan Puteri Indonesia 2009 Qory Sandioriva, di Jakarta Convention center (JCC), Jumat (8/10).

Bisa dibilang, satu-satunya kelebihan yang dimiliki Nadine sebagai Puteri Indonesia, yakni mahir berbahasa asing. Sebagai perempuan berdarah

campuran Belanda-Jawa, Nadine memang tidak fasih berbahasa Indonesia.

Terlihat, ketika ia menjawab pertanyaan juri di posisi 10 besar, Nadine sangat gugup, hingga tidak bisa berkata-kata.

Namun, saat lolos masuk jajaran lima besar, dan mendapat pertanyaan dari juri, Nadine dengan lugas menjawab membuat bahasa Inggris. Ternyata, Puteri Indonesia 2010 kelihatan lebih nyaman menggunakan bahasa asing, daripada bahasa ibu.

Dara kelahiran Inggris, 23 Mei 1991 ini, nantinya akan mewakili Indonesia ke ajang Miss Universe 2011. Terkait dengan tugas tersebut, dengan bangga dan penuh nada optimis, Nadine menjawab mampu bersaing dengan 80 wanita cantik di seluruh dunia.

"Saya siap ikut-ajang Miss Universe tahun depan. Saya juga siap mempelajari apa pun. Saya akan membawa nama Indonesia lebih baik lagi. Saya yakin, bisa membuat Indonesia dikenal dan menang dalam kontes Miss Universe 2011," lontar Nadine saat ditanyakan mengenai visi dan misi sebagai Puteri Indonesia 2010, se usai dinobatkan sebagai pemenang.

Pada awalnya, di malam Grand Final Puteri Indonesia, Nadine sempat membuat para pendukung dan dewan juri kecewa. Ia tidak mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan, tentang bagaimana menjaga tunas bangsa. Meskipun tidak mampu menjawab pertanyaan juri, faktanya Nadine tetap lolos ke posisi lima besar.

Untung

saja, Nadine mengambil trik lain yakni menggunakan bahasa Inggris untuk menjawab pertanyaan juri. Pertanyaan tentang makna dari ungkapan *A thousand*

and journey it's start from one step, dijawab dengan mudah olehnya.

"I believe

everyone have to make a first step. We don't know, a first step will be a good or bad. But for me, better if I make a first step, so I don't live with thinking what if..." ujar Nadine dengan lugasnya.

Rasa gugup dan kaget saat dinobatkan sebagai Puteri Indonesia 2010, memang terlihat jelas di raut wajah Nadine. Bahkan, saat harus menjawab pertanyaan dari rekan-rekan media, Nadine tampak terbata-bata karena tidak bisa menahan haru dan bahagia.

Tidak hanya Nadine, dua rekannya yang juga terpilih sebagai Puteri Indonesia Runner-Up I sekaligus menjabat Puteri Indonesia Lingkungan Hidup Dr Reisa Kartikasari, dan Puteri Indonesia Runner-Up II sekaligus Puteri Indonesia Pariwisata Alessandra Khadijah Usman, ikut baha-

gia. Nantinya, Reisa dan Alessandra akan menjalani aktivitas selama setahun di bidang sosial, lingkungan, dan pariwisata.

Sementara itu, untuk Puteri atribut yakni Puteri Indonesia Berbakat dan Puteri Indonesia Favorit diberikan kepada Aelyn Halim (Kalimantan Tengah), Puteri Indonesia Persatuan dan Persahabatan Oifance Elmerilia Falentin Imbiri (Papua). Untuk tiga Puteri Indonesia Intelegensia diraih oleh Inda Endaliani (DKI Jakarta 6), Gloria Daniel (Kepulauan Riau), dan Freska Gousario (Nusa Tenggara Timur).

Khusus untuk atribut Puteri Favorit Kepulauan diberikan kepada Cut Nabila (Puteri Indonesia Favorit Kepulauan Sumatera), Betha Landes Kemala Sari (Puteri Indonesia Favorit Kepulauan Jawa), Ida Ayu Dwita Sukma Ari Pramana (Puteri Indonesia Favorit Kepulauan Bali), Wenty Widiyar Pratami (Puteri Indonesia Favorit Kepulauan Kalimantan), Winanda (Puteri Indonesia Favorit Kepulauan Sulawesi), dan Syahadia Robo (Puteri Indonesia Favorit Kepulauan Indonesia Timur).

Reuni Puteri Indonesia

Pada malam spesial ini, para Puteri Indonesia dari angkatan pertama hingga ke-14 hadir memberi dukungan. Sebut saja Puteri Indonesia 1992 Indira Soediro, Puteri Indonesia 1994 Venna Melinda, Puteri Indonesia 1996 Alya Rohali, Puteri Indonesia 2000 Bernika Ifada, Agelina Son-

dakh, Puteri Indonesia 2001 Melania Putria, Puteri Indonesia 2004 Artika Sari Devi, Puteri Indonesia 2005 Nadine Chandrawinata, Puteri Indonesia 2006 Agni Pratistha, Puteri Indonesia 2007 Putri Ramawasti, Puteri Indonesia 2008 Zivanna Letisha Siregar, dan Puteri Indonesia 2009 Qory Sandioriva.

Bagi Qory, malam ini menjadi saat-saat terakhir ia menikmati mahkota Puteri Indonesia. Namun, untuk Qory, predikat dan pengalaman sebagai Puteri Indonesia 2009, akan selalu melekat di hati. Karena itu, Qory mengaku siap memberikan mahkota tersebut kepada perempuan cantik yang berhak lainnya.

"Saya sudah menjalani tugas sebagai Puteri Indonesia 2009. Kini giliran Nadine yang meneruskan tugas dan tanggung jawab Puteri Indonesia," papar Qory.

Selain Qory Sandioriva, hadir juga Miss Universe 2010, Ximena Navarrete dalam ajang pemilihan Puteri Indonesia 2010. Ximena menjadi tamu undangan khusus di ajang tersebut. "Saya baru pertama kali menginjakkan kaki di Indonesia, khususnya Jakarta. Saya bahagia bisa hadir dan melihat perempuan penuh talenta di acara ini. Siapa pun yang menang, ingatlah untuk selalu percaya diri," kata Ximena. [A-23]

SP **suarapembaruan**
com

Bahasa!

Ahmad Sahidah*

Belajar Bahasa Jiran

MASIHKAH kita mau belajar dari jiran? Mungkin tidak. Persoalan yang acap kali membelit Indonesia-Malaysia bisa menjadi batu sandungan. Tapi, jika kita masih ingin memberi porsi pada diskusi perbedaan bahasa Melayu Malaysia dan bahasa Indonesia, simaklah ini. Apa yang tebersit di benak kita dengan kalimat berikut ini: *kita merasa seronok menonton rancangan bual politik di televisyen semalam*. Ujaran semacam ini akan terdengar asing di sini karena ada beberapa kata yang bisa menimbulkan kesalahpahaman karena ketaksamaan makna kata, seperti *seronok*, *rancangan*, dan *bual*. Bukankah kalimat tersebut sangat sederhana?

Teman Malaysia saya tak bisa menyembunyikan rasa senangnya apabila seseorang menyebut kata *seronok*, karena ia tahu bahwa kata ini mempunyai konotasi yang berkait dengan syahwat. Padahal di negeri tetangga, kata tersebut menunjukkan arti senang atau gembira, tidak lebih. Dalam sebuah kesempatan, saya pernah mendengar salah seorang anggota keluarga diplomat Indonesia menceritakan keterkejutannya karena mendengar kata "yang kurang sopan" ini dalam sebuah pertemuan resmi untuk pertama kalinya. Namun, setelah lama bekerja di Malaysia, ia pun mafhum.

Sementara, *rancangan* merupakan terjemahan dari *programme*. Kata ini akrab di telinga warga negara jiran karena sering digunakan dalam percakapan dan tulisan. Keberhasilan ini tentu merupakan buah kerja keras dari Dewan Bahasa dan Pustaka di sana, yang getol mencari padanan kata asing dalam bahasa Melayu dan tentu saja kekuatan media televisi dalam menyebarkan sebuah istilah. Tidak aneh jika kata asing banyak diterjemahkan ke dalam bahasa *tempat* berbeda dengan bahasa dan

media Indonesia yang tak berusaha melakukan hal yang sama dan lebih suka menyerap begitu saja dari bahasa lain, seperti *grup*, bukan *kumpulan*, atau sepenuhnya menggunakan kata asing, seperti *reporter*, padahal di Malaysia masih menggunakan kata lama, yaitu *pemberita*.

Nah, yang membingungkan adalah perbedaan nuansa arti kata, seperti *bual*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1988)*, lema ini berarti "omong kosong, cakap besar (sombong)". Sepertinya, kata *bual* hanya cocok untuk pengertian negatif. Sementara di Malaysia, *bual* bermakna *percakapan* yang tidak melulu "kosong", tetapi juga berisi. Tidak aneh jika sebuah acara televisi menggunakan kata *bual* untuk nama program diskusi di layar kaca, *Bual Politik*. Malah, kata *temubual* lebih sering digunakan dibanding kata yang mempunyai arti yang sama, *wawancara*.

Selain itu, istilah-istilah teknis dalam penelitian akademik tidak luput dari proses alih bahasa ke dalam bahasa Melayu, seperti *variabel* (*variable*) yang diganti dengan *pembolehubah*, dan *eksperimen* (*experiment*) diterjemahkan dengan *ujikaji*. Dua kata ini sering saya temukan dan saya dengar dalam pelbagai kesempatan. Kaum terpelajar tidak kikuk mengucapkan kata-kata tersebut, karena selain dibakukan, sering diucapkan dalam kegiatan pengetahuan. Sama dengan sejumlah kata lain yang secara sadar dimasyarakatkan, seperti *facilitator* dengan *pemudahcara* atau kata *director* dengan *pengarah*. Karena itu, jabatan Sri Mulyani di Bank Dunia diterjemahkan menjadi *pengarah pengurusan* (*managing director*), yang di sini diterjemahkan oleh pelbagai koran dengan *direktur pelaksana*.

Tentu, tugas kita bersama untuk memeriksa kembali penggunaan sejumlah kata yang diadaptasi dari bahasa asing, karena bahasa Indonesia

mempunyai kosakata dan aturan turunan sendiri. Kata yang diserap dari bahasa asing begitu saja, seperti *produsen*, *konsumen*, dan *distributor*, telah menghilangkan kedigdayaan bahasa ini, karena sesungguhnya ia mempunyai aturan, yaitu imbuhan awal *pe-* kata dasar. Di negeri jiran, ketiga kata itu menjadi *pengeluar*, *pengguna*, dan *pengedar*. Malangnya, di sini kata yang terakhir ini acap kali digunakan untuk penggiat penjualan narkoba. Demikian pula, orang Malaysia lazim menyebut *pengumpul* sebagai ganti kata *kolektor*, di Indonesia kata *pengumpul* lebih memberi konotasi pada "pemulung barang bekas" atau "sampah".

Lalu, bagaimana dengan istilah *fellow* yang berarti teman, rekan atau sahabat? Apakah saya harus membubuhkan kata teman peneliti pascadoktoral sebagai penanda pekerjaan? Di Malaysia, kata ini dengan mudah disebut *felo*, sesuai dengan pengucapan dalam bahasa asal. Memang di Malaysia, banyak kata yang berasal dari bahasa Inggris yang dimelayukan sebagaimana pelafalan dalam bahasa aslinya, seperti *montage*, menjadi *montaj*, dan *prestige* berubah *prestij*. Meski mempunyai akar serumpun, bahasa Indonesia tidak mempunyai kosakata yang berakhiran [j], apalagi [g], seperti kata *beg*, yang berasal dari *bag*.

Sementara, praktek penyerapan kata turunan yang acap kali melimpah adalah penambahan akhiran *-isasi* di belakang sebuah kata dasar. Dengan demikian, kata bersangkutan menunjukkan proses, seperti sosialisasi yang juga bisa disepadankan sebagai pemsayarakatan. Sayangnya, kata yang terakhir jarang digunakan karena lebih dikenal untuk pembelajaran narapidana. Celakanya, dalam *KBBI* (1998: 286) kita menemukan istilah *otomatisasi*, padahal bahasa Inggrisnya *automation*, bukan *automatization*. Ternyata kita lebih bersemangat dari pemakai bahasa aslinya. Jadilah, imbuhan *-isasi* itu telah menjadi milik kita yang digunakan sewenang-wenang.

*) *Fellow Peneliti Pascadoktoral di Universitas Sains Malaysia*

Sunta Atmaja

Nilai Lokal

yang Terlupakan

OLEH CORNELIUS HELMY

SUNTA ATMAJA

- ◆ Lahir: Karawang, 13 November 1965
- ◆ Istri: Maryati, (42)
- ◆ Anak: Mamay Wijaya Atmaja, Fitri Novianita Atmaja, Danny Wijaya Atmaja
- ◆ Pendidikan:
 - D-3 Bahasa Inggris
 - Penerjemahan UPBJJ-UT Bandung, tak tamat
 - S-1 Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar UPBJJ-UT Bandung, belum selesai
- ◆ Pekerjaan:
 - Guru SDN Mulyasari I UPTD TK, SD Kecamatan Ciampel, Kabupaten Karawang, 1986-kini
 - Guru tak tetap SMPN 1 Ciampel, Karawang, 1992-2004
 - Wartawan koran Sunda, "Giwangkara", Bandung, 1998-kini
 - Redaksi majalah pendidikan "Gapura Winaya", Karawang, 1998-2008
 - Redaksi majalah "Singaperbangsa", Karawang, 2006-2007
 - Redaksi majalah "Gema Pendidikan", Karawang, 2010
- ◆ Penghargaan: Guru Terbaik Kategori Sekolah Dasar Hardjapamekas, 2009

Bagi warga setempat yang berbahasa Sunda dialek Karawang, jawaban itu tak salah. Namun, pengertian-nya berbeda dengan bahasa Sunda umumnya. Berdasarkan *Kamus Basa Sunda* karya RA Danadibrata, *diurugan* itu salah sebab dalam bahasa Sunda kegiatan menimbun sampah biasa disebut *disaeur*.

Masih banyak contoh lain. "Di satu sisi, saya senang masih ada anak Karawang yang mengenali bahasa Sunda dialek Karawang. Namun, saya juga prihatin dan khawatir apabila nanti jawabannya itu dianggap keliru," kata Sunta yang pernah menerjemahkan *The Adventures of Huckleberry Finn* karya Mark Twain ke dalam bahasa Sunda sebagai cerita bersambung di koran berbahasa Sunda.

Sunta menèkuni perbedaan arti antara bahasa Sunda dialek Karawang dan bahasa Sunda pada umumnya. Faktanya, sampai saat ini ia menemukan sekitar 1.000 kata berbeda. Ia berpikir, apabila tidak ada panduan mengenai hal ini, kekeliruan itu akan terjadi berkepanjangan.

"Masih banyak terjadi interaksi pendidikan bahasa daerah tidak berjalan dengan baik karena guru Bahasa Sunda minim pengetahuan dan anak didik enggan bertanya karena kebingungan," katanya.

Keprihatinan itu mendorong Sunta berbuat sesuatu. Ia ingin agar bahasa Sunda dialek Karawang tetap ada tanpa harus

berbenturan dengan bahasa Sunda pada umumnya yang diajarkan di sekolah. Setelah berpikir tentang alternatif metode pelajaran yang tepat, ia menyusun kamus khusus bahasa Sunda, yaitu *Kamus Basa Sunda Wewengkon Karawang*.

Kritik dan pesimisme teman-temannya menjadi pemicu Sunta untuk terus maju. Dia ingin memberikan kemudahan saat mengajar muridnya. Belum terpikir kamus itu akan dibukukan. Lagi pula, ia mengaku tidak memiliki uang untuk membiayai penerbitan sebuah buku.

Memancing minat

Sejak 1998, ia pun mulai rajin mencari referensi kata-kata yang berbeda dalam bahasa Sunda umumnya dengan bahasa Sunda dialek Karawang. Masa kanak-kanak di tempat kelahirannya di Desa

Pacing, Kecamatan Jatisari, yang ketika itu berbatasan dengan Kecamatan Cilamaya yang penduduknya berbahasa "Jawa" (bahasa Cirebon dialek Karawang) merupakan "referensi" bahasa Sunda dialek Karawang yang kental. Banyak kata dan frase bahasa setempat yang berbeda dengan bahasa Sunda umumnya.

Untuk dokumentasi awal dan memancing minat masyarakat, ia rajin menuliskan kata yang ditemukan di rubrik "Basa Wewengkon Karawang" di koran berbahasa Sunda, *Giwangkara*.

Biasanya minimal 10 kata ia tuliskan lengkap dengan arti kata dalam bahasa Sunda umumnya dengan contoh kalimat. Ternyata pembaca sangat antusias dengan ide ini.

"Kebetulan saya juga wartawan dan pengasuh rubrik di *Gi-*

wangkara," katanya.

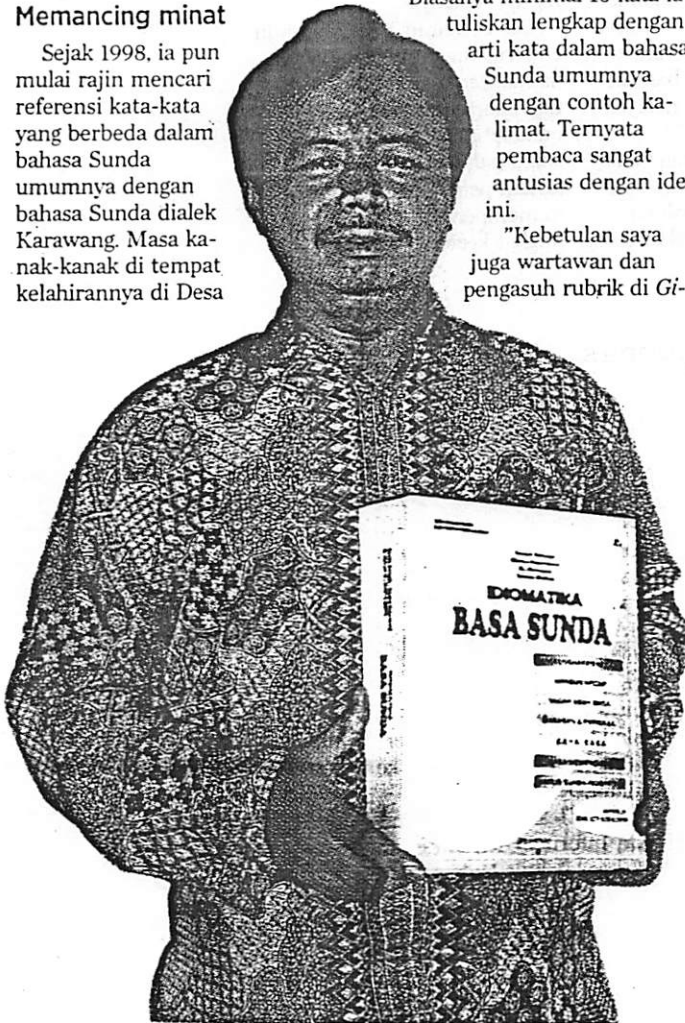
Akhirnya, pada 2009 ia berhasil menyelesaikan *Kamus Basa Sunda Wewengkon Karawang*. Di dalamnya terdapat sekitar 1.000 kata dengan contoh kalimat. Secara tak terduga, ada salah satu penerbit lokal yang tertarik menerbitkannya. Berkahnya berlipat ganda setelah penerbit itu juga memperbanyak kamus yang ia buat sebelumnya, yaitu *Kamus Sunda-Indonesia*.

Keberhasilan itu mendorong dia semakin getol membuat kamus lain. Salah satunya adalah *Kamus 4 Bahasa: Jawa Karawang-Sunda-Indonesia-Inggris*. Di dalamnya terdapat bahasa "Jawa" (bahasa Cirebon dialek Karawang) dengan padanan bahasa Sunda, Indonesia, dan Inggris. Sunta, yang pernah menempuh program pendidikan diploma tiga Bahasa Inggris Penerjemahan di Universitas Terbuka Bandung, ini benar-benar menggunakan keahliannya berbahasa Inggris.

Yang paling mutakhir adalah buku *Idiomatika Basa Sunda*. Buku referensi ini, menurut Sunta, memerlukan waktu paling lama. Alasannya, ia mengumpulkan data mengenai idiomatika dalam bahasa Sunda sejak 12 tahun lalu. Salah satu kesulitannya adalah karena idiomatika sebetulnya tidak akrab digunakan dalam bahasa percakapan sehari-hari, baik bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia.

Buku *Idiomatika Basa Sunda* yang tebalnya lebih dari 500 halaman dan rencananya terbit bulan depan ini dilengkapi foto dan gambar. "Semacam buku pintar yang sederhana," ujarnya.

Kerja kerasnya berbuah manis. Di samping bukunya diterbitkan untuk umum, murid di sekolahnya juga telah pandai menempatkan penggunaan bahasa Sunda.



Guru terbaik

Pengakuan terhadap Sunta juga muncul dari berbagai kalangan. Salah satunya ketika dia dinobatkan sebagai Guru Terbaik Kategori Sekolah Dasar Hadiah Hardjapamekas pada 2009 yang baru diserahkan akhir September 2010 di Bandung.

Sunta menyatakan, ia ingin membantu pengembangan bahasa ibu di daerah lain pantai utara Karawang dan sekitarnya seperti bahasa Melayu Betawi dialek Karawang dan bahasa "Jawa" (bahasa Cirebon dialek Karawang-Subang). "Banyak sekali ragam bahasa yang digunakan penduduknya karena wilayah itu kerap dijadikan transit para pendatang dengan banyak mata pencarian, seperti nelayan dan petani," ujarnya.

Banyaknya penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sedikit banyak juga membuat siswa kebingungan. Ia yakin, ha-

nya sedikit anak muda yang paham bahasa "Jawa Loran", yaitu bahasa dialek yang dipakai penutur bahasa di pantai utara Pulau Jawa antara Karawang, Subang, Indramayu, dan Cirebon.

"Banyak sekali jenis bahasa yang digunakan masyarakat. Namun, karena tidak adanya referensi yang jelas, dikhawatirkan bahasa ibu-bahasa ibu itu akan hilang. Padahal, menurut hak asasi bahasa dunia, bahasa ibu yang setiap tahun diperingati sebagai International Mother Language Day itu berhak untuk hidup," ujarnya.

Dia berharap, pemerintah juga terus menggalakkan pemahaman tentang bahasa ibu di tiap daerah. Tujuannya bukan menciptakan rasa fanatik pada suatu bahasa, melainkan berdasarkan penelitian, bahasa ibu bisa memperkuat jati diri dan tingkat kecerdasan seseorang.

Kendala Pelestarian Bahasa Jawa Krama

SOLO (KR) - Kebijakan pemerintah yang lebih menekankan pada pembinaan Bahasa Indonesia ternyata membuat posisi Bahasa Jawa semakin lemah. Kebijakan pemerintah yang menjadi kendala pelestarian Bahasa Jawa Krama ini disampaikan Drs Sri Marmanto MHum ketika mempertahankan disertasi S-3 Linguistik pada ujian terbuka program pascasarjana Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo, Jumat (8/10).

Sementara kebijakan pemerintah yang lebih mengarah ke bidang ekonomi dari pada pembangunan watak (*character building*) juga mempengaruhi terhadap pola pikir masyarakat.

"Masyarakat menganggap bahwa ukuran keberhasilan adalah keberhasilan di bidang ekonomi. Untuk mencapai hal tersebut mereka berusaha untuk menguasai bahasa asing dan meninggalkan Bahasa Jawa Krama (BJK)," jelas Sri Marmanto.

Ketidakpedulian masyarakat Jawa terhadap BJK, lanjutnya, menjadi penyebab semakin berkurangnya orang-orang yang menguasai BJK. Sehingga untuk mengajarkan BJK kepada generasi berikutnya menjadi suatu permasalahan yang rumit. Dalam era globalisasi masyarakat dipaksa untuk menguasai Bahasa Inggris. Karena itu

masyarakat lebih menghargai Bahasa Inggris daripada BJK.

Kesenjangan

Dari hasil penelitiannya, Sri Marmanto menemukan adanya kesenjangan antara usaha pelestarian BJK dengan tujuan pelestariannya. Tujuan pelestarian Bahasa Jawa adalah memberikan tongkat estafet dari generasi tua ke generasi berikutnya, sehingga kelangsungan hidup Bahasa Jawa yang baik dan benar dapat selalu dijaga dari masa ke masa.

Untuk menumbuhkembangkan Bahasa Jawa perlu memberi nilai ekonomis yang tinggi, menumbuhkan rasa bangga dengan Bahasa Jawa

dan menumbuhkan sikap menghargai sebagai bahasa yang memiliki ciri khas budaya Jawa. "Yang terjadi sekarang adalah melestarikan Bahasa Jawa dengan tujuan pragmatis yang hanya menekankan pada segi ekonomisnya," jelasnya.

Sri Marmanto menulis disertasi '*Situasi Penggunaan Bahasa Jawa Krama dan Usaha Pelestariannya*' (studi kasus di kota Surakarta). Dalam ujian di depan tim penguji yang diketuai Prof Dr HM Syamsulhadi SpKJ (K), staf pengajar Fakultas Sastra UNS ini berhasil meraih kelulusan secara memuaskan dengan IPK 3,13.

(Qom)-c

Merefleksi Bulan Bahasa 2010

Menyambut momentum Bulan Bahasa yang jatuh pada bulan Oktober ini, pernyataan sastrawan Ahmad Tohari perlu kita jadikan sebagai catatan penting. Beliau pernah menyatakan, "Membaca itu penting, terutama bagi kemajuan bangsa ini. Jika tidak, saya yakin, kita tidak akan maju seperti bangsa lainnya". Benarkah bangsa kita "alergi" terhadap buku atau aktivitas membaca?

Dengan berat hati kita katakan, minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Itu terlihat dari data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2006, empat tahun lalu. Melalui data tersebut, kita peroleh tesis: masyarakat kita belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama, mendapatkan informasi. Orang lebih memilih menonton TV (85,9%) dan/atau mendengarkan radio (40,3%) ketimbang membaca koran (23,5%) (www.bps.go.id).

Rendahnya Minat Baca Kita

Data lainnya, misalnya *International Association for Evaluation of Educational* (IAE). Tahun 1992, IAE melakukan riset tentang kemampuan membaca murid-murid sekolah dasar (SD) kelas IV 30 negara di dunia. Kesimpulan dari riset tersebut menyebutkan bahwa Indonesia menempatkan urutan ke-29. Angka-angka itu menggambarkan betapa rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak SD.

Padahal, jika dikaitkan dengan perintah agama (QS Al Alaq: 1-3), seharusnya bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam mampu melakukan aktivitas membaca. Apa pasal? Sebab, aktivitas membaca merupakan suatu perintah dari Allah SWT melalui Alquran. Jadi, aktivitas membaca bisa dianggap sebuah kewajiban bagi setiap manusia. Hanya saja, dalam realitasnya aktivitas tersebut tidak gampang diwujudkan.

Ada banyak faktor yang menyebabkan kemampuan membaca anak-anak Indonesia tergolong rendah. *Pertama*, ketiadaan sarana dan prasarana, khususnya perpustakaan dengan buku-buku yang bermutu dan memadai. Bisa dibayangkan, bagaimana aktivitas membaca anak-anak kita tanpa adanya buku-buku bermutu. Untuk itulah, ketiadaan sarana dan prasarana, khususnya perpustakaan dengan buku-buku bermutu menjadi suatu keniscayaan bagi kita.

Sudaryanto

Kedua, banyaknya keluarga di Indonesia yang belum mentradisikan kegiatan membaca. Padahal, jika ingin menciptakan anak-anak yang memiliki pikiran luas dan baik akhlaknya, mau tidak mau kegiatan membaca perlu ditanamkan sejak dini. Bahkan, Fauzil Adhim dalam bukunya *Membuat Anak Gila Membaca* (2007) mengatakan, bahwa semestinya memperkenalkan membaca kepada anak-anak sejak usia 0-2 tahun. Apa pasal?

Sebab, pada masa 0-2 tahun perkembangan otak anak amat pesat (80% kapasitas otak manusia dibentuk pada periode dua tahun pertama) dan amat reseptif (gampang menyerap apa saja dengan memori yang kuat). Bila sejak

Apa pasal? Sebab, aktivitas membaca merupakan suatu perintah dari Allah SWT melalui Alquran. Jadi, aktivitas membaca bisa dianggap sebuah kewajiban bagi setiap manusia. Hanya saja, dalam realitasnya aktivitas tersebut tidak gampang diwujudkan.

usia 0-2 tahun sudah dikenalkan dengan membaca, kelak mereka akan memiliki minat baca yang tinggi. Dalam menyerap informasi baru, mereka akan lebih *enjoy* membaca buku ketimbang menonton TV atau mendengarkan radio.

Memiliki Perpustakaan Keluarga

Namun, apa sajakah usaha-usaha yang perlu dilakukan guna menumbuhkan minat baca anak-anak sejak dini? Dalam buku *Make Everything Well*, khusus bab "Menciptakan Keluarga Sukses" (2005), Mustofa W Hasyim menganjurkan agar setiap keluarga memiliki perpustakaan keluarga. Sehingga perpustakaan bisa dijadikan sebagai tempat yang menyenangkan ketika *ngumpul*

bersama istri dan anak-anak.

Di samping itu, orangtua juga perlu menetapkan jam wajib baca. Tiap anggota keluarga, baik orangtua maupun anak-anak diminta untuk mematuhi. Di tengah kesibukan di luar rumah, semestinya orangtua menyisihkan waktunya untuk membaca buku, atau sekadar menemani anak-anaknya membaca buku. Dengan begitu, anak-anak akan mendapatkan contoh teladan dari kedua orangtuanya secara langsung.

Sedangkan di tingkat sekolah, rendahnya minat baca anak-anak bisa diatasi dengan perbaikan perpustakaan sekolah. Seharusnya, pihak sekolah, khususnya Kepala Sekolah bisa lebih bertanggung jawab atas kondisi perpustakaan yang selama ini cenderung memprihatinkan. Padahal, perpustakaan sekolah merupakan sumber belajar yang sangat penting bagi siswanya. Dengan begitu, masalah rendahnya minat baca akan teratasi.

Selanjutnya, pemerintah daerah dan pusat bisa juga menggalakkan program perpustakaan keliling atau perpustakaan menetap di daerah-daerah. Sementara soal penempatannya, pemerintah bisa berkoordinasi dengan pengelola RT/RW atau pusat-pusat kegiatan masyarakat desa (PKMD). Semakin besar peluang masyarakat untuk membaca melalui fasilitas yang tersebar, semakin besar pula stimulasi membaca sesama warga masyarakat.

Selamat Bulan Bahasa! □ - s. (1852-2010).

**) Sudaryanto SPd, Mahasiswa Pascasarjana (S2) UNY, Penulis Buku "Menguangkan Ide" (2010).*

Kedaulatan Rakyat, 18 Oktober 2010

Belajar Aksara di Usia Senja

Oleh Indah Wulandari

Banyak perempuan dari sisi sosiologis pernah mengalami keterjajahan sehingga mereka tak sempat masuk wilayah pembelajaran aksara.

Were tak pernah mengenyam dunia pendidikan. Masa kecil perempuan 58 tahun itu lebih banyak dihabiskan dengan mengasuh adik-adiknya. "Waktu kecil, orang tua tidak mampu," ibu enam anak itu memaparkan alasannya tak sempat bersekolah.

Keterbatasan kemampuan orang tua pulalah yang membawanya merantau dari daerah asalnya di Bone, Sulawesi Selatan ke Nunukan, Kalimantan Timur. Tanpa bekal pendidikan, di Nunukan, ia hanya bisa menjadi tukang masak di perkebunan. Apa boleh buat, Were tetap tak mengenal huruf dan angka.

Di usia setua itu, ia baru mulai bersentuhan dengan aksara. Sebagai seorang warga belajar, Were hadir dalam puncak Hari Aksara Internasional ke-45 di Balikpapan, Kalimantan Timur, Ahad (10/10) malam lalu. Di hadapan Menteri Pendidikan Nasional, Mohammad Nuh, ia diminta membaca tulisan berukuran besar, "Dilarang Merokok" yang terpampang di sudut ruangan.

Meski bacaannya belum sempurna betul, tapi ia sudah mengenal huruf-huruf dalam kalimat tersebut. Mulai melekat huruf melahirkan impian baru pada diri perempuan jelang senja ini. "Saya ingin membuka warung," ucapnya.

Were hanya seorang dari jutaan perempuan buta aksara di Indonesia. Data dari Kementerian

Pendidikan Nasional (Kemdiknas) menunjukkan, pada 2009, angka buta aksara di Indonesia mencapai 8,7 juta orang. 64 persen di antaranya perempuan—umumnya dalam rentang usia 45 tahun ke atas. Akhir 2010, diperkirakan tersisa 8,3 juta orang (4,79 persen) penduduk buta aksara.

Inovasi

Kenyataan seperti yang dialami Were membuat Kemendiknas berinovasi untuk mengatasinya. Perpaduan antara pengenalan aksara dan penyetaraan gender menjadi ilham program *affirmative action* bagi kelompok perempuan yang buta aksara.

Nuh mengakui, banyak perempuan dari sisi sosiologis pernah mengalami keterjajahan. Akibatnya, mereka tak sempat masuk wilayah pembelajaran aksara. "Kalau dibiarkan, ini bisa merembet ke anak-anaknya. Strateginya dikawinkan dengan program penyetaraan gender," katanya di sela peringatan Hari Aksara Internasional ke-45 di Balikpapan.

Mendiknas mencermati, penyebab buta aksara didominasi faktor struktur sosial masyarakat. Misalnya, pendidikan keluarga yang masih tradisional, tanpa memperhatikan pentingnya pendidikan formal.

Nuh menambahkan, program aksi afirmatif diambil agar sudah mendekati kelompok masyarakat buta aksara yang sulit dijangkau, seperti kelompok usia 45 tahun ke atas. Metodenya ia-

lah dikawinkan dengan kegiatan masyarakat yang bermanfaat langsung, misalnya, melalui transaksi ekonomi antarkelompok di satu lingkungan.

Kepala Sub Direktorat (Kasubdit) Pendidikan Keaksaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Masyarakat Kemendiknas, Ellih Sudiapernama, gamblang menjelaskan, Kemdiknas serius membentuk aksi penanggulangan buta aksara perempuan secara khusus. "Kemauan belajar perempuan lebih besar dari lelaki. Perempuan juga lebih adaptif dan lebih banyak," tuturnya.

Tak pelak, media yang dipilih untuk mendekati para perempuan ini melalui bentuk perkumpulan. Di antaranya, dimasukkan dalam arisan, pengajian, dan kegiatan kemasyarakatan dari tingkat sosial terendah.

Mendiknas kembali menegaskan, kelompok perempuan buta aksara sangat penting dientaskan sehingga bisa mengurangi disparitas kaum perempuan dan laki-laki. Melek aksara penting, karena saat orang kenal aksara sebagai simbol, ia tahu nilai bersama dan mendapat akses kehidupan, serta memenuhi hak dasar seseorang. "Sebaliknya, jika tak kenal, dia akan terasing," Nuh menjelaskan.

Secara khusus, Nuh mengamati perkembangan buta aksara di wilayah Jawa Timur, salah satu provinsi dengan tingkat buta aksara tertinggi di Indonesia. Menurut dia, akan ada pendekatan baru dengan lebih dulu mengelompokkan dan menyisir

masyarakat buta aksara berumur 45 tahun ke bawah. "Yang penting, jangan sampai ada pendatang baru yang *nonliterate*," tuturnya.

Drop out

Direktur Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) Kemendiknas, Hamid Muhammad, juga mengungkapkan, saat ini, jumlah perempuan buta aksara sekitar 6,5 juta orang. sisanya laki-laki, atau 3,5 juta orang. Mayoritas perempuan buta aksara di kisaran usia 40 tahun ke atas.

Penyebab masih banyaknya perempuan yang tidak mempunyai akses pendidikan dan *drop out* (DO), atau putus sekolah, adalah karena alasan ekonomi. Selain itu, penyebab buta aksara adalah budaya, tidak ada akses, dan putus sekolah. Maka, ujar Hamid, upaya yang akan dilakukan untuk memperkecil buta aksara perempuan ialah dengan mengurangi sumber buta aksara, yakni yang tidak sekolah dan yang DO.

Selanjutnya, lanjut Hamid, Kemendiknas akan membuka akses seluas-luasnya bagi anak di daerah terpencil, anak jalanan, dan anak dari keluarga yang tidak mampu secara finansial untuk kembali bersekolah. Caranya dengan menarik minat warga kelompok umur di atas 40 tahun kembali belajar membaca, menulis, dan menghitung dengan memperkenalkan program kewirausahaan.

Hamid mengatakan, penye-

lenggaraan program penuntasan buta aksara sejak 2009 terintegrasi dalam kerangka kerja Akrah (Aksara Agar Berdaya). Ini sejalan dengan kerangka Life (*Literacy Initiative for Empowerment*) UNESCO.

Di dalamnya terdapat upaya penuntasan buta aksara melalui pendidikan keaksaraan terintegrasi dengan kecakapan hidup dan program pengentasan kemiskinan. "Implementasinya dengan bisnis," ujarnya.

Saat ini, ungkap Hamid, Kemendiknas memperkenalkan keaksaraan mandiri dengan wirausaha. Ia mencontohkan, minat masyarakat untuk membaca dirangsang terlebih dulu dengan melakukan kegiatan yang diminati masyarakat, seperti beternak dan bercocok tanam.

Masyarakat kemudian diajak bersama-sama mencatat apa yang disampaikan penyuluh pendidikan. "Dengan demikian, mau tak mau, mereka ingin belajar mempelajari aksara," ujarnya.

Kemendiknas menargetkan, jumlah penyandang buta aksara pada 2014 tersisa hanya 4,2 persen atau sekitar 6,9 juta orang. "Fokus kita memperbaiki kualitas dan merawat melek aksara agar tetap mempertahankan kondisinya juga," kata Hamid.

Itulah, antara lain, yang dilakukan terhadap perempuan warga belajar, sebagaimana halnya Were — perempuan di usia menjelang senja yang bermukim di Nunukan, Kalimantan Timur.

■ ed: burhanuddin bella

PENDAPAT GURU

Kerja Sama

Entaskan Buta Aksara

Oleh Anton Prasetyo

INDONESIA termasuk ke dalam kategori negara penyumbang angka buta aksara yang tinggi. Parahnya, Indonesia masih sepuluh besar negara yang memiliki angka buta aksara. Lihatlah catatan tahun lalu (2009), jumlah penduduk buta aksara Indonesia pada kisaran 9,75 juta jiwa.

Jumlah ini jauh dari target pemerintah yang menginginkan jumlah pendenda buta aksara menurun 7,7 juta jiwa dari tahun 2008 yang kisaran 10,1 juta jiwa. Melihat realita semacam ini tentu tak bisa dengan serampangan kita menyalahkan salah satu pihak. Banyak faktor yang menyebabkan pendidikan di negeri ini tidak mudah dipecahkan. Cerut-murutnya kondisi pemerintahan dan perekonomian negara menyebabkan banyak pihak merasa tidak nyaman dalam menjalankan tugas mulia.

Dapat dibayangkan betapa pemerintah urusan pendidikan (baca: Kementerian Pendidikan Nasional/Kemendiknas) terihat bekerja keras menjalankan amanahnya. Beragam temuan kegiatan belajar mengajar terkini selalu diujikan dengan harapan bisa mendapatkan hasil maksimal. Teori lama yang masih cocok diterapkan juga sebisa mungkin dipertahankan. Kemendiknas seakan mengamatkan dasar usul ftyh yang terdapat dalam agama Islam, *al-muhafadatu 'ala al-qadimi as-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-shalih* (mempertahankan perkara lama yang dini-lai masih bagus dan mengambil perkara baru yang dinilai lebih baik).

Pada lini yang lain, pihak swasta pendidikan bekerja sama dengan para orangtua dan wali murid memberikan *support* agar pendidikan murid-murid yang ada bisa berjalan lancar. Pihak sekolah sering kali harus yang yang dinilai lebih baik).

nus bekerja keras untuk bisa memberikan pelayanan terbaik kepada anak didiknya. Bukan hanya tenaga dan pikiran yang sering dikorbankan. Di sebagian daerah masih banyak sekolah yang bisa berjalan karena jerih payah para pengelolanya. Selain mereka harus mengajar dan memiliki kan kebaikannya juga sering mengunakan uang pribadinya untuk mempertahankan kan kelangsungan pendidikan yang nyaman.

Sementara pada diri orangtua juga sering terdengar harus peras keringat lengkap dengan banting bulangnya untuk memlikikan kesehatannya saat harus memtor-sir diri untuk selalu bekerja sejak usai Subuh hingga Magrib, bahkan malam juga lembur. Dalam benak mereka yang terpidikan hanyalah agar anaknya bisa berpendidikan dengan nyaman, tanpa kekurangan dana. Inilah kiranya permasalahan utama hingga kondisi buta aksara di Indonesia tak kunjung ada ujung penyelesaiannya. Angka putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi bukan hal tabu lagi untuk dicanakan. Semua seakan sudah kabangin yang tak lagi asing.

Untuk itu, kerja sama seluruh pihak adalah jalan satu-satunya menuju pengentasan buta aksara. Jangan sampai ada ketimpangan saat di satu pihak berupaya keras, namun pihak lain malah menyempurnanya. Jangan sampai saat pemerintahan berusaha keras memberikan pelayanan pendidikan dan orangtua tidak mengimbangi. Begitu juga, jangan sampai saat wali siswa dan sekolah bekerja keras untuk pendidikan, dana dari pemerintah banyak yang dikorupsi. *Wallahu a'lam. □ - g*

*) Penulis, Staf Pengajar Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.

Kedaulatan Rakyat, 14 Oktober 2010

Penyandang Buta Aksara di Jakarta Pusat Masih 2.981 Orang

Gambir, Warta Kota

Pertumbuhan wilayah Jakarta Pusat ternyata tak dibarengi dengan kemajuan warganya dalam hal pendidikan. Di wilayah yang menjadi sentral ibu kota negara itu masih ada 2.981 warganya yang menyandang buta aksara.

Ironisnya, sebanyak 1.070 di antaranya berusia 15 hingga 24 tahun. Sebanyak 1.106 orang berusia 25 sampai 44 tahun, sedangkan usia 45 sampai 60 tahun mencapai 805 orang.

Mereka tersebar di beberapa kecamatan, seperti Tanahabang, Gambir, dan Kemayoran. Di mana, tiga wilayah itu merupakan pusat bisnis.

Menanggapi hal itu, Kasudin Pendidikan Menengah Jakarta Pusat, Bambang Pramestiadi, saat ditemui di Kantor Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Pusat, Selasa (19/10) mengatakan, jumlah itu menurun dibandingkan data tahun 2009, yang berjumlah 5.661 orang.

Penurunan itu terjadi setelah ada program Keaksaraan Fungsional (KF) yang diadakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di setiap kelurahan.

"Saya berharap peran keluar-

”

kami berharap bisa menurunkan jumlah buta aksara hingga 50 persen.

ga dan masyarakat diharapkan bisa menurunkan jumlah buta aksara. Oleh karena itu tahun depan (2011), kami berharap bisa menurunkan jumlah buta aksara hingga 50 persen," tutur Bambang.

Pengentasan jumlah buta aksara, lanjutnya, mendapat berbagai kendala, seperti penyandang buta aksara yang gengsi, malu, keluarga tak mendukung, kurangnya kesadaran belajar sebagai prioritas, kurangnya informasi tentang lembaga yang menangani kebutaaksaraan, serta terbatasnya tenaga sukarelawan pengajar.

Saat ini, terdapat tujuh kelompok pendidikan program KF di beberapa kecamatan, dengan jumlah pendidik sekitar 41 orang tenaga pengajar

sukarelawan. Jumlah pendidik sukarelawan yang ada ini terlalu minim dan tak sebanding dalam mengatasi jumlah buta aksara di Jakarta Pusat yang sebanyak 2.981 orang.

Untuk mengatasi hal itu, lanjut Bambang, pihaknya akan terus menambah jumlah KF di kecamatan.

Tak hanya itu, pada lingkungan masyarakat perlu dibentuk kelompok-kelompok belajar yang khusus melayani buta huruf, dalam hal ini maka perlunya keterlibatan pengurus RT dan RW maupun karang taruna dalam mensukseskan pemberantasan buta aksara.

Sementara beberapa program pendidikan lain bersifat nonformal yang dilakukan di antaranya pendidikan anak usia dini dengan tenaga pengajar 678 orang, program kesetaraan yang meliputi pendidikan kejar paket dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 485 orang, dan program kursus jumlah tenaga pendidik 332 orang.

Dari data Sudin Pendidikan Menengah Jakarta Pusat sejak tahun 2005 hingga 2010 sebanyak 4.380 penyandang buta aksara di Jakarta Pusat telah mendapat pendidikan. (get)

Gaya Bahasa dan Harmonisasi

PENELITIAN terbaru dari University of Texas mengungkapkan bahwa pasangan yang cocok dengan gaya bahasa masing-masing memiliki periode bahagia lebih panjang dalam hubungan mereka.

"Ketika dua orang memulai percakapan, beberapa detik kemudian biasanya mereka mulai berbicara mirip. Hal itu juga terjadi ketika orang membaca buku atau menonton film. Begitu selesai, mereka akan menyadari diri mereka berbicara seperti penulis atau karakter utama dalam film tersebut," kata James Pennebaker, seorang profesor psikologi di University of Texas di Austin, yang menulis hasil penelitian tersebut.



Pennebaker dan rekan-rekannya melakukan penelitian tentang bahasa yang digunakan sebanyak 2.000 mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelas yang ditulis dalam gaya bahasa yang berbeda. Hasilnya, pengaruh pencocokan gaya bahasa meluas ke makna kata-kata tertulis.

Ketika sebuah pertanyaan esai ditulis dengan nada datar dan membingungkan, mahasiswa menjawab dengan datar dan membingungkan pula. Jika pertanyaan ditulis dengan nada santai, siswa juga menjawab dengan gaya yang sama.

Penelitian mengenai hubungan antara keharmonisan dan kesamaan gaya bahasa ini diterbitkan dalam *Journal of Personality and Social Psychology* edisi September: (LiveScience/* / X-5)

Media Indonesia Raih 3 Besar Berbahasa Indonesia yang Baik

HARIAN *Media Indonesia* lagi-lagi menerima penghargaan sebagai media massa yang menggunakan bahasa Indonesia baik dan benar. Bersama dengan *Kompas* dan *Koran Tempo*, harian *Media Indonesia* masuk tiga besar yang meraih penghargaan itu dari Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. Penghargaan serupa diterima *Media Indonesia* tahun lalu.

Penghargaan diberikan Wakil Kepala Sementara Pusat Bahasa Agus Dharma kepada jajaran perwakilan dari tiap harian tersebut pada acara Puncak Bulan Bahasa dan Sastra di Pusat Bahasa, Jakarta, kemarin.

Menurut Agus, ketiga media massa itu layak mendapat penghargaan karena mampu menjadi media massa yang memberikan edukasi, sosialisasi, dan pencerahan kepada masyarakat mengenai bahasa Indonesia yang baik dan benar.

"Tentu hal ini sangat membantu pemerintah, terutama Pusat Bahasa, yang saat ini terus gencar menyosialisasikan pentingnya berbahasa Indonesia kepada masyarakat secara umum, dan khususnya kepada generasi muda."

Agus pun berharap, ke depan media massa tersebut terus mempertahankan apa

yang diraih saat ini dan terus meningkatkan peranan sebagai salah satu komponen penting untuk memberikan edukasi kepada masyarakat.

Pentingnya upaya mengedukasi masyarakat itu juga disinggung Agus saat memberikan sambutan pada acara puncak Bulan Bahasa dan Sastra 2010 yang bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda tersebut.

"Sudah saatnya bahasa Indonesia jadi identitas dan jati diri bangsa, yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat sebagai bahasa pendidikan, seni, ilmu pengetahuan dan teknologi, guna menghadapi era globalisasi." (* / H-3)

Media Indonesia, 29 Oktober 2010

HADIAH BAHASA

PENERIMA PENGHARGAAN BAHASA 2010

Buku untuk Anak Harus Berbahasa Sederhana



MENULIS buku untuk anak-anak harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Sederhana, singkat dan jelas.

Demikian diungkapkan Sulasmi SPd guru SD Muhammadiyah Condongcatur Depok Sleman. Bukunya yang berjudul 'Teori Ringkas Latihan Soal dan Pembahasan IPS SD Kelas IV, V dan VI' mendapat Penghargaan Bahasa dari Balai Bahasa Yogyakarta (BBY) dalam rangka Bulan Bahasa 2010. Penyerahan penghargaan dilaksanakan pada Malam Penghargaan Bahasa dan Sastra di Jogja Expo

Sulasmi SPd

KR-Warisman

Center (JEC) beberapa waktu lalu.

"Awalnya membuat rangkuman, kemudian menulis buku," kata Sulasmi usai menerima penghargaan. Buku yang mendapat penghargaan untuk persiapan maju ujian, ringkas dan mudah dipahami. Sulasmi yang tinggal di Purwomartani Kalasan Sleman itu sudah menulis beberapa buku. Karyanya berjudul 'Pengaruh Penggunaan Media Komik terhadap Prestasi Belajar IPS Kelas III SD Muhammadiyah Condongcatur' menempati peringkat III kabupaten tahun 2009. Sedangkan karyanya yang berjudul 'Kreativitas Guru dalam Pembelajaran' menduduki peringkat I nasional tahun 2006.

Catatan juri terhadap karya Sulasmi yang mendapat Penghargaan Bahasa Bulan Bahasa 2010, karena buku tersebut dinilai sudah sesuai kurikulum SD. Selain itu materinya lengkap, ringkas tetapi jelas, disertai gambar, peta maupun foto pahlawan yang amat berguna dalam mengidentifikasi tokoh/pahlawan. Di samping itu sangat membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran, praktis dan mudah dipahami.

Dewan juri terdiri dari Drs Kastam Samsi MEd, Sumiyadi MPd dan Dra Herawati. Saat menerima penghargaan dari BBY, Sulasmi didampingi suami dan teman sesama guru dari SD Muh Condongcatur Depok Sleman. Penghargaan tersebut menurut Sulasmi menjadi cambuk untuk berprestasi lebih baik lagi serta mengabdikan kepada dunia pendidikan.

(Warisman)-s

Kedaulatan Rakyat, 26 Oktober 2010

ERWIN PARENGKUAN

Menulis Buku

Hampir semua orang bercita-cita menulis atau membuat buku. Begitu pula presenter Erwin Parengkuan, yang sudah lama memendam impian menulis buku. Tidak main-main, pria berkulit putih ini memendam impiannya tersebut sejak 15 tahun silam. Beberapa waktu yang lalu, Erwin pun meluncurkan buku pertamanya berjudul *Klik*, sebuah buku komunikasi yang dikaitkan dengan kepribadian.

Erwin, yang memulai kariernya sebagai penyiar radio *Prambors* pada 1989, sudah mulai rajin mencatat berbagai ekspresi orang yang ditemuinya. Banyaknya pengalaman bertemu dengan berbagai orang dan mengamati aneka kepribadian membuatnya terinspirasi menulis buku tentang komunikasi.

"Cara komunikasi seseorang tidak lepas dari kepribadiannya. Bila orangnya ceplas-ceplos, pasti dia *easy going*," ujar pemilik sekolah presenter dan *public speaking* itu. Selain menuai pengalaman pribadi, buku yang ditulisnya diadaptasi dari pemikiran filsuf Socrates. "Buku ini untuk siapa pun yang merasa komunikasi itu penting. Boleh mahasiswa, profesional, dan keluarga," kata Erwin, yang di bukunya berbagi tip serta beragam kiat berkomunikasi ihwal kepribadian.

● AQIDA SYAMUJATI

Koran Tempo, 29 Oktober 2010

DONGENG

Dongeng-dongeng yang Puitis

Perempuan itu berdiri termangu, memandang jauh keluar. Seorang laki-laki duduk terpaku di dekatnya. Lalu, sepasang kekasih itu bercakap-cakap.

"Aku mengenang dongeng-dongeng, cerita, kisah-kisah.... Kau datang suatu hari dan bercerita tentang apa saja. Aku cuma menyimak ceritamu, seperti biasanya. Lalu, aku merasa utuh dan kau merasa lengkap," papar si perempuan.

"Maukah kuceritakan lagi kisah itu? Kita akan merasakan pesona. Dengarkanlah....," sahut si lelaki di sebelahnya. Dia pun mulai mendongeng dan perempuan itu mendengarkannya.

Percakapan tadi mengawali pentas "Kisah-kisah yang Mengingat" oleh Teater Satu Lampung di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Jumat-Sabtu (8-9/10) malam. Naskah dan penyutradaraan digarap Iswadi Pratama. Pentas ini menjadi salah satu pertunjukan yang menarik dari rangkaian Indonesia Art Summit 2010 di Jakarta, 4-24 Oktober.

Lelaki itu lantas bercerita tentang seorang perempuan, Sang, yang mencari pesona atau makna dari berbagai kenangan. Sang tersesat dalam lembah dongeng, yang setiap bagiannya dijaga hantu. Meski dibantu Rajawali yang menjelma sebagai kuda bersurai biru, Sang masih kesulitan menemukan pesona kenangan itu.

Sang semakin kesulitan saat sang kuda roboh, terbunuh kawanannya Rajawali. Sendirian dan kesepiaran, Sang pasrah menerima nasib. Namun, justru dalam kepasrahan itu, dia seperti dituntun untuk menemukan pesona dari berbagai kisah.

"Yang indah memang akan memilih tempatnya sendiri, satunya sendiri, resah-risaunya sendiri," katanya kepada diri sendiri.

Mungkin agak rumit untuk menceritakan ulang kisah yang berlapis-lapis itu. Agaknya juga tak terlalu penting untuk memahami detailnya. Apalagi, pentas itu sendiri sepertinya juga tidak berhasrat membeberkan narasi segamblang-gamblangnya.

Sepanjang pertunjukan selama sekitar satu jam itu, para penonton disuguhkan berbagai fragmen cerita. Para pemain hilir-mudik di panggung untuk menampilkan berbagai adegan. Seluruh adegan itu dibungkus semacam deklamasikan dari rentetan puisi.

Puisi itu bisa mengungkapkan berbagai hal, terutama kehidupan romantis atau melankolis manusia. Kadang, puisi itu bercerita tentang sore hari, hawa di luar yang dingin, kopi, orang duduk, atau anak bermain di lapangan. Kadang juga menyebut soal kapal yang berlayar, stasiun, hutan, cinta, atau ciuman.

Penonton sepertinya hanya dirangsang oleh beragam potongan adegan, dialog, atau deklamasi selintas. Namun, kekuatan estetik atau dramatik penggalan itu acap terasa tajam sehingga mudah mengingatkan pada sesuatu yang pribadi atau merangsang permenungan lebih jauh.

Bertumpu pada bahasa

"Kisah-kisah yang Mengingat" menjadi menarik karena mencoba untuk kembali bertumpu pada bahasa, dalam hal ini dalam bentuk puisi. Puisi-puisi atau narasi yang dikemas secara puitis itu menonjol sepanjang pentas. Kalimat-kalimat dengan diksi liris menjadi sarana per-

cakapan antaraktor atau hadir secara terpisah sebagai petikan renungan.

Bahasa di sini ditampilkan tak saja sebagai alat komunikasi atau pembentuk narasi, imaji, atau suasana, tetapi juga sebagai ucapan yang menghasilkan bunyi dan irama. Pada momen-momen tertentu, puisi-puisi itu seperti menuntun kita untuk menengok

penggalan kehidupan secara berbeda. Suasana sublim yang terbangun di atas panggung kerap membentangkan dunia yang begitu intim.

Pertunjukan itu seakan menyediakan ruang bagi penonton untuk merefleksikan berbagai soal dalam kehidupan nyata. Dongongan ini terasa relevan di tengah rutinitas masyarakat Ibu Kota yang tergesa dan diserbui berbagai peristiwa yang melintas cepat.

Kenapa Teater Satu memilih pendekatan ini? "Kami ingin menampilkan kekuatan bahasa sebagai media untuk menyentuh penonton. Puisi merupakan bentuk bahasa yang lebih padat," kata Iswadi Pratama, lulusan Jurusan Ilmu Sosial Politik Universitas Lampung.

Pendekatan semacam ini memang menjadi daya tarik Teater Satu Lampung. Kelompok yang didirikan pada tahun 1986 ini telah mementaskan sejumlah lakon lain, seperti "Waiting for Godot" (2002), "Nostalgia Sebuah Kota" (2003), dan "Perempuan di Titik Nol" (2008). Lakon "Kisah-kisah yang Mengingat" pernah dimainkan pada tahun 2009.

Ketekunan Teater Satu Lampung untuk menggarap sisi puitik bahasa di atas panggung tentu memperkuat perkembangan teater modern di Indonesia. Kehadirannya bakal memperkaya bahasa ungkap dari sejumlah tea-

DONGENG

DEWI HUGHES

Pelatihan Dongeng

Presenter dan aktivis pemberdayaan perempuan dan anak, Dewi Hughes (39), prihatin dengan tingginya angka buta aksara di Indonesia. Salah satu penyebabnya, kata Hughes, adalah rendahnya minat baca masyarakat.

Indikasi rendahnya minat baca masyarakat ini ditunjukkan dengan rendahnya minat masyarakat mengunjungi taman bacaan. "Kalau enggak dirayu pakai hadiah, mereka enggak mau masuk," tutur Hughes yang memiliki sebuah taman bacaan ini.

Menurut Hughes, untuk meningkatkan minat baca masyarakat, caranya adalah dengan memperbanyak frekuensi mendongeng untuk anak. "Bila anak biasa dibacakan dongeng, anak akan terangsang untuk membaca," kata Hughes di sela acara peluncuran buku *10 Kisah Dongeng untuk Anak Indonesia* di Kemang, Jakarta Selatan, akhir pekan lalu.

Manfaat lain mendongeng, lanjut Hughes, akan memperkuat ikatan emosi antara orangtua dan anak. "Mereka akan semakin akrab dengan suara kita. Dengan begitu, anak-anak akan makin dekat dengan orangtuanya," tutur Hughes.

Begitu besarnya manfaat dongeng, Hughes berencana membuat pelatihan dongeng untuk orangtua. Harapannya, orangtua bisa mendongeng untuk anak-anak mereka.

"Apalagi, agar bisa mendongeng, sebenarnya tidak dibutuhkan keterampilan khusus. Siapa saja bisa," katanya. (DOE)

Kompas, 12 Oktober 2010

HADIAH SASTRA

ALASAN PENOLAKAN PENERBIT Sulit Memasarkan Buku Sastra



KR-Warisman

SULIT memasarkan buku sastra itu salah satu alasan penerbit untuk menolak karya Anindita S Thayf (32) yang mendapat Penghargaan Sastra 2010 dari Balai Bahasa Yogyakarta (BBY). Buku berjudul 'Jejak Kala: Kematian adalah Pertemuan Kembali' yang mendapat penghargaan itu, sempat ditolak berbagai penerbit. Barulah kemudian Penerbit Sheila/Andi tahun 2009 mau menerbitkannya.

Anindita S Thayf

"Baru diterbitkan setelah buku saya berjudul Tanah Tabu mendapat penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta 2008," kata Anindita usai menerima penghargaan dari BBY di JEC Jumat (15/10).

Alasan lain menolak naskah Anindita, karena dirinya belum punya nama. Padahal, Anindita sudah beberapa kali menjadi juara lomba kepenulisan. Seperti novelnya 'Keajaiban untuk Ila', juara I Sayembara Menulis Novel Anak Mizan tahun 2005. Kemudian esai 'Dunia dalam Mata' menjadi juara II Lomba Menulis Rayakultura-Rohto 2005. Juga cerpen 'Ranting Cahaya' juara II Lomba Menulis Cerpen Annida 2008. Selain itu, tulisan Anindita yang tinggal di Donokerto, Turi, Sleman, juga sering dimuat di beberapa media cetak Jakarta, baik harian maupun majalah wanita.

Khusus tentang 'Jejak Kala' Anindita ingin mengangkat kaum wanita melalui karyanya itu. Sementara dewan juri menilai, novel tersebut berkisah tentang perjuangan panjang seorang manusia sejak kecil sampai meninggal untuk menjadi dirinya sendiri. Jawaban yang diberikan dalam novel ini dilangsungkan secara lirih, tidak berupa teriakan, tetapi berupa aliran adegan manusia bersama manusia dan manusia bersama masalah-masalah yang harus dia selesaikan. (War)-g

Kedaulatan Rakyat, 21 Oktober 2010

Ajip Rosidi:

"Budaya Tak Pernah Diperhatikan..."

Sejak negara Indonesia didirikan, budaya tidak pernah diperhatikan. Setidaknya itu menurut sastrawan Ajip Rosidi (72). Dan, itulah mungkin yang mendorong Ajip untuk terus berkarya.

OLEH FRANS SARTONO

Sejak tahun 1989 hingga tahun ini, dari kantong sendiri, Ajip Rosidi memberikan hadiah Rancage, sebuah penghargaan untuk karya sastra daerah. Semula hadiah itu diberikan hanya untuk karya sastra Sunda. Akan tetapi, sejak tahun 1993 Rancage juga diberikan kepada sastra Jawa, Bali, dan Lampung.

"Saya sejak muda memilih sastra dan seni sebagai pilihan hidup," kata Ajip kepada *Kompas* yang bertandang ke rumahnya yang teduh di Desa Pabelan, Muntilan, Jawa Tengah, tak jauh dari Candi Borobudur.

Ia melanjutkan. "Walau ada masa saya ikut politik, tapi saya mundur dan tidak mau. Kalau berpikiran sekarang, kalau jadi ikut politik, mungkin yang bisa saya kerjakan bisa lebih banyak—kalau tidak ditangkap he..he..," kata Ajip berseloroh, yang tampaknya menyindir kehidupan di panggung politik yang juga menjadi keprihatinannya.

Bagaimana gagasan pemberian hadiah Rancage itu muncul?

Baik dalam bahasa Jawa atau Sunda, masih ada anak-anak muda menulis dalam bahasa daerahnya. Padahal, di sekolah mereka tidak mendapat pelajaran bahasa daerah. Mereka juga lebih mudah menulis dalam bahasa Indonesia. Kalau menulis dalam bahasa Indonesia honorariumnya

juga lebih tinggi. Tapi, mengapa masih ada anak muda yang menulis dalam bahasa daerah, itu yang sampai sekarang saya heran. Belum ada penelitian tentang itu. Secara teoretis itu karena kecintaan pada bahasa daerah, tapi itu belum terbukti. Dan itu yang menjadi salah satu motif saya untuk memberikan hadiah sastra Rancage, karena saya lihat mereka menulis dengan bahasa ibunya dengan segala konsekuensinya. Saya beri dorongan kepada orang-orang seperti itu.

Apa efek penghargaan tersebut?

Saya mengharapkan buku-buku yang mendapat penghargaan itu akan dibeli oleh pemerintah sehingga akan mendorong penerbit-penerbit untuk menerbitkan buku berbahasa daerah. Tapi, sekarang Rancage telah 22 tahun dan pemerintah tidak memerhatikan penghargaan Rancage, kecuali dua atau tiga tahun lalu mengirim surat pajak (tersenyum).

Apa yang seharusnya dilakukan pemerintah dalam hal budaya, khususnya bahasa dan sastra daerah?

Sejak tahun 1970 saya telah banyak menulis makalah karena diminta untuk kongres, seminar, konferensi, dan tulisan-tulisan bebas dalam surat kabar. Kalau (tulisan-tulisan) itu diperhatikan sebenarnya apa yang harus dilakukan pemerintah itu seharusnya sudah jalan. Tapi, mereka mengadakan kongres dan konferensi hanya untuk proyek. Kalau sudah selesai, hasilnya dimasukkan dalam lemari dan tak pernah diperhatikan. Karena itu, kalau sekarang saya diminta memberikan makalah kongres atau apa, akan saya tolak. Uang (penyelenggaraan) itu lebih baik digunakan untuk membangun sekolah atau apa. Setiap lima tahun ada kongres bahasa, ada kongres kebudayaan, apa hasilnya?

Apa bentuk perhatian pemerintah pada bahasa daerah?

Sejak negara Indonesia didirikan, budaya tak pernah diperhatikan. Kalaupun diperhatikan, itu kalau kebetulan pejabatnya mempunyai perhatian. Ganti pejabat, enggak ada lagi (perhatian). Atau, hanya dalam omongan saja bahwa kebudayaan itu penting atau anu-anu-anu, tapi tidak pernah ada pemikiran mengenai kebudayaan apalagi program yang dilaksanakan secara kontinu.

Dulu ada Departemen P dan K (Pendidikan dan Kebudayaan). Tapi, yang dilakukan hanya pendidikan. Kebudayaan hanya embel-embel. Apalagi sekarang kebudayaan dimasukkan dalam pariwisata, artinya kebudayaan hanya dimasukkan sebagai komoditas yang bisa dijual. Mereka tidak pernah memikirkan bahwa kebudayaan itu merupakan salah satu bagian dari pembangunan bangsa. Mereka merasa cukup dengan memberikan hadiah pada seniman atau lembaga yang bergerak di bidang kesenian. Hanya itu saja. Dan hadiahnya juga berapa sih, bandingkan dengan hadiah untuk pemain bola, atau pemain badminton.

Rancage itu alhamdulillah sudah 22 tahun memberikan hadiah tahunan kepada sastra daerah. Pemerintah tidak memedulkan, ya sudahlah saya juga tidak memedulkan (pemerintah).

Bahasa ibu

Mengapa bahasa daerah tidak mendapat perhatian?

Banyak sekali faktornya. Salah satunya adanya anggapan, bahasa nasional itu lebih penting dari bahasa ibu. Kedua, pemerintah sendiri tak pernah menaruh perhatian kepada bahasa ibu. Bahasa daerah itu, kan kekayaan kita. Kok kita membuang kekayaan kita sih. Orang menggunakan bahasa ibu itu bukan berarti nasionalismenya kurang.

Ada anggapan pula kalau orang berbicara dalam bahasa daerah itu provinsialistis. Saya berbicara dalam bahasa Sunda oleh kawan-kawan dianggap mau mendirikan negara sunda ha...ha... Kawan-kawan saya di Jakarta itu selalu menganggap saya orang Sunda, padahal saya lebih banyak menulis buku dalam bahasa Indonesia. Tapi, aneh pengkritik sering menulis "Ajip Rosidi pengarang Sunda". Saya disebut sastrawan Sunda karena saya orang Sunda, bukan karena saya menulis dalam bahasa Sunda.

Dianggap provinsialistis?

Saya aktif dalam sastra dan budaya daerah itu selalu sebagai orang Indonesia. Oleh karena itu, setelah sastra Sunda berjalan lima tahun, saya pikir keadaan sastra daerah lain pun sama. Setelah Rancage memberikan hadiah kepada sastra Jawa, orang baru melihat bahwa saya tidak provinsialistis. Maka, dalam tulisan-tulisan, saya selalu katakan menjadi orang Indonesia itu tetap bisa sambil menjadi orang Sunda, Jawa, Batak. Salahnya dulu kedaerahan dan nasional itu dianggap kontroversi. Ada masanya kita berpendapat begitu. Sehingga Armijn Pane pun menganggap gamelan itu bukan musik Indonesia. Pada masa itu logika seperti itu diakui. Karena itu, teater Indonesia itu teater yang datang dari Barat. Jadi, teater-teater yang ada di sini itu tidak dianggap.

Apakah benar bahasa daerah kurang akomodatif terhadap perkembangan?

Itu tergantung dari manusianya. Memang setiap bahasa itu paling tepat menggambarkan kebudayaan masyarakat yang mempunyai bahasa tersebut. Masyarakatnya berubah dan dengan sendirinya bahasa juga berubah. Ketika kita mulai merdeka, kita menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, saat itu bahasa Indonesia belum bisa digunakan untuk menulis ilmu. Sampai tahun 1950, skripsi itu ditulis dalam bahasa Belanda.

Dalam perkembangan, karena usaha para sarjana kita yang menulis dalam bahasa Indonesia, sekarang orang menulis skripsi dalam bahasa Indonesia. Nah, dalam bahasa daerah tidak ada upaya seperti itu. Jadi sekarang, bahasa daerah tidak dipakai menulis ilmu, karena itu ya gagap kalau bicara soal ilmu. Alasannya istilahnya kurang.

Dalam bahasa Indonesia dulu waktu mulai istilah juga kurang. Artinya, harus ada pemakai dalam bahasa itu yang menulis dalam bahasa daerahnya, misalnya tentang ilmu modern. Umumnya sampai sekarang bahasa Jawa, Sunda, dan bahasa daerah lainnya hanya dipakai untuk menulis karya sastra, cerita pendek, sajak. Atau dipakai menulis soal-soal agama, kepercayaan, primbon.

Apa yang perlu dilakukan?

Selama ini orang Sunda, Jawa, selalu menyalahkan anak-anak muda tidak membaca buku berbahasa daerah. So-

alnya, bukunya enggak ada, kan. Jadi, saya terpenggil untuk memberikan bukunya dan mengajak mereka membaca. Karena itu, saya mendirikan penerbit Kiblat di Bandung, yang tugasnya terutama menerbitkan buku-buku dalam bahasa Sunda. Saya jual dua lukisan Affandi untuk memodalinya. Dan Alhamdulillah, setelah sepuluh tahun sekarang masih jalan dan sudah menerbitkan buku berbahasa Sunda kira-kira 200 judul dan bahasa Indonesia

juga. Walaupun sebagai pemodal saya belum mendapatkan untung sepeser pun, tapi saya puas.

Apa efek jangka panjang jika bahasa daerah tidak diperhatikan?

Dalam jangka panjang kalau sikap kita sebagai bangsa tetap seperti ini, akan habislah bahasa daerah. Saya pernah membaca pernyataan dari pusat bahasa, ada 12 bahasa yang telah mati. Dan, ada 120 bahasa yang antre untuk mati.

Feodalisme dan korupsi

Rektor Unpad Prof Dr Gandjar Kurnia berencana memberikan gelar doktor kepada Ajip Rosidi. Ajip sempat menolak untuk menerimanya.

"Mereka meminta saya berpidato. Saya tanya pidatonya dalam bahasa apa? Kanya, dalam bahasa Indonesia. Bagaimana kalau saya nulis dalam bahasa Sunda? Rektornya setuju. Jadi, ini nanti pidato pemberian gelar doktor yang pidatonya dalam bahasa ibu. Itu sudah dari tiga tahun lalu. Buat saya apa sih doktor? Hidup saya sudah hampir selesai. Saya hidup sampai sekarang enggak pakai doktor enggak apa-apa.

Apa yang akan dibahas dalam pidato nantinya?

Saya membahas peranan orang Sunda dalam keindonesiaan. Sekarang, kan banyak orang Sunda yang mengeluh karena

di tingkat nasional, kan sedikit sekali orang Sunda. Terus ada kelompok yang menulis surat kepada Presiden mengajukan 160 nama untuk jadi pejabat di tingkat nasional, karena menurut mereka, orang Sunda ada 20 persen dari penduduk Indonesia jadi berhak menduduki 20 persen jabatan. Enggak tahu, itu logika dari mana.

Saya telusuri peran orang Sunda sejak Perhimpunan Indonesia. Mungkin banyak orang Sunda marah mendengar pidato saya. Dari dulu peran orang Sunda tidak besar. Tapi, yang penting itu, kan prestasi. Orang Sunda ini, kan paling lama dijajah. Sebelum dijajah Belanda, kan dijajah Jawa. Zaman Mataram, zaman Sultan Agung pada abad ke-17.

Apa pengaruh penjajahan itu?

Itu memengaruhi kebudayaan Sunda. Pengaruhnya besar sekali dalam feodalisme. Orang Sunda jadi feodal. Karena pengaruh feodalisme, orang bawahan harus mengikuti orang yang di atas. Mereka tidak berani mengemukakan pendapat, keinginan. Tidak hanya pada orang Sunda. Mentalitas ini... rata-rata kaum elite Indonesia seperti itu.

Sebelumnya tidak feodal?

Kalau melihat naskah-naskah sebelum abad ke-17, tidak. Bahasanya egaliter. Bahasa Sunda ada tingkat-tingkat itu pengaruh dari Sultan Agung, dari bahasa Jawa. Dan bahasa Jawa sebelum Sultan Agung juga egaliter. Yang memulai bahasa Jawa bertingkat-tingkat itu, kan Sultan Agung, karena dia tidak mau katahuan kalau kakeknya petani. Jadi, dia menciptakan bahasa khusus untuk lingkungannya. Ini kesulitan yang dialami orang Jawa dan orang Sunda karena Republik Indonesia mengambil paham demokrasi. Paham demokrasi itu enggak cocok dengan bahasa yang bertingkat-tingkat.

Benarkah feodalisme menyuburkan korupsi?

Feodalisme di Indonesia tak bisa disamakan dengan feodalisme di Eropa. Feodalisme di Eropa, kan berkaitan dengan kepemilikan tanah. Orang memiliki tanah yang luas dan ada petani yang hidup di situ yang bekerja untuk dia. Di sini tidak ada tanah luas, tetapi raja dan pejabat yang diangkat oleh raja itu tidak diberi gaji, artinya harus cari sendiri dan rakyat yang diperes. Alam pikiran ini yang ada terus sampai sekarang. Sekarang kalau ada orang yang mendapat jabatan, mereka akan pesta, *selamatan*. Mereka tidak melihat jabatan sebagai tanggung jawab, tetapi sebagai cara untuk kaya. Karena itu, ada bupati-bupati, pejabat-pejabat yang *ditangkep*, kan?

Bagaimana Anda melihat negeri ini ke depan?

Saya sudah putus asa. Dalam otobiografi saya katakan saya tidak melihat masa depan Indonesia. (Dalam otobiografi *Hidup Tanpa Ijazah*, Ajip menulis, "Aku tidak melihat ada fajar yang akan merekah di sebelah depan yang dekat ...")

Apakah itu tidak pesimistis?

Banyak orang mengatakan begitu. Saya kira saya tidak pesimistis, tapi realistis. Saya tidak mengharap yang muda akan mengubah kultur politik kita. Sudah berapa generasi dari '66, '98 yang muda masuk, tapi kalau sudah masuk mereka ikut juga. Saya lakukan saja apa yang dapat saya lakukan, dan saya tidak pernah meminta kepada pemerintah.

Guru Besar Tanpa Ijazah

Ajip Rosidi lahir di Jatiwangi, Majalengka, Jawa Barat, 31 Januari 1938. Umur 12 tahun, saat duduk di bangku kelas VI Sekolah Rakyat, tulisan Ajip telah dimuat dalam ruang anak-anak di harian *Indonesia Raya*.

Buku kumpulan cerpen pertamanya, *Tahun-tahun Kematian*, terbit tahun 1955. Ia menulis tak kurang dari 110 judul buku berupa kumpulan cerita pendek, kumpulan sajak, roman, drama, esai, dan kritik, serta terjemahan.

Sejak SMP Ajip sudah bergulat dengan dunia penulisan, dan penerbitan. Di bangku SMP, ia menerbitkan dan menjadi editor serta pemimpin majalah *Suluh Pelajar* (1953-1955). Kemudian tahun 1965-1967 ia menjadi Pemimpin Redaksi *Mingguan Sunda*; Pemimpin redaksi majalah kebudayaan *Budaya Jaya*, 1968-1979; Mendirikan penerbit Pustaka Jaya, 1971. Menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta, 1972-1981.

Ajip yang tidak menamatkan pendidikan SMA-nya itu pernah menjadi dosen luar biasa pada Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung, 1967; Pengajar Tamu pada Osaka Gaikokugo Daigaku, Osaka, Jepang, 1981; Guru Besar Luar Biasa pada Tenri Daigaku, Nara, (1983-1994) dan Kyoto Sangyo Daigaku, Kyoto (1983-1996).

Kompas, 3 Oktober 2010

Penghargaan bagi Sitor

UBUD, KOMPAS — Sastrawan Sitor Situmorang (86) meraih penghargaan kesusastraan atas kontribusinya yang besar terhadap kesusastraan Indonesia. Penghargaan yang diberikan Rabu (6/10) malam itu mengawali penyelenggaraan Citibank-Ubud Writers and Readers Festival ke-7 di Ubud, Bali.

Penghargaan yang bertajuk MasterCard-Saraswati Literary Award for Lifetime Achievement itu diberikan setelah budayawan Sutardji Calzoum Bachri membawakan puisinya, "Tanah Air-mata". Dengan suara lantang dan agak parau, Sutardji mengepal-kan tangannya dan meluncurlah bait-bait puisi garang. Tanah air-mata tanah tumpah dukaku/ma-ta air airmata kami/air mata ta-nah air kami....

Seusai menerima penghargaan, Sitor pun tak ketinggalan membacakan puisinya, "Bukan

Pura Besakih", yang dibawakan-nya dalam versi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Aksi para "titan" kesusastraan ini menda-pat sambutan riuh dari penon-ton, dari Gubernur Bali Made Mangku Pastika beserta jajaran-nya, Country Manager Citibank Shariq Mukhtar, Senior Vice Pre-sident Master Card Matthew Dri-ver, dan ratusan undangan dari sejumlah negara yang memenuhi Puri Ubud, Bali.

Kepada *Kompas*, Sitor menga-takan, dirinya berterima kasih atas penghargaan itu. "Tentu saja

namanya *lifetime achievement award* karena saya telah uzur. Saya sudah berkarya seumur hidup. Untuk itu, saya berterima kasih karya-karya saya dihargai. Saya berharap, karya-karya saya juga dibaca generasi muda," ujarnya.

Sitor Situmorang, yang dikenal sebagai sastrawan Angkatan '45, pada masa mudanya juga berprofesi sebagai wartawan. Kumpulan puisinya pertama kali diterbitkan pada 1953, saat ia berusia 19 tahun. Karya-karyanya yang telah diterbitkan, antara lain, *Surat Kertas Hijau* (1953), *Drama Jalan Mutiara* (1954), *Wajah Tak Bernama* (1955), *Puisi Zaman Baru* (1962), dan esai *Sastra Revolutioner* (1965). Karya yang terakhir itulah yang menyebabkan Sitor dijejalkan ke penjara oleh



DK 0009 4060

rezim Orde Baru tanpa melalui pengadilan. Ia mendekam di penjara Salemba pada 1967-1975. Di dalam tahanan, Sitor menghasilkan karya *Dinding Waktu* (1976) dan *Peta Per-*

jalan (1977). Lepas dari penjara dan tahanan rumah, Sitor kemudian menetap di luar negeri dan kembali ke Indonesia pada 2001.

Citibank-Ubud Writers and Readers Festival kali ini mengambil tema *Bhinneka Tunggal Ika* (Harmony in Diversity). Menurut Direktur Festival Janet de Neefe, tema itu sangat relevan dengan situasi yang dihadapi masyarakat dunia saat ini, di mana upaya untuk membangun dunia yang damai dan penuh harmoni masih jauh dari harapan. (MYR)

Penghargaan Sastra Belum Dapat Tanggapan dari Pasar

YOGYAKARTA, KOMPAS — Penghargaan sastra belum mendapat tanggapan dari masyarakat maupun pemerintah. Selama ini penghargaan yang diperoleh satu karya sastra belum menaikkan jumlah penjualan maupun respons pemerintah.

Salah satunya Penghargaan Sastra yang diadakan Balai Bahasa Yogyakarta (BBY) untuk karya sastra lokal Daerah Istimewa Yogyakarta. Selama tiga tahun diselenggarakan, belum ada satu pun kebijakan pemerintah yang mendukung karya sastra peraih penghargaan.

"Kami sebenarnya sangat berharap pemerintah daerah setidaknya dapat merekomendasikan karya sastra yang menang itu sebagai bahan bacaan atau sebagai pengisi perpustakaan di sekolah-sekolah," kata Kepala Balai Bahasa Yogyakarta Tirto Suwondo di Yogyakarta, Selasa (5/10).

Padaahal, karya sastra yang berhasil meraih penghargaan telah teruji berkualitas sehingga layak sebagai bahan bacaan pelajar di tingkat SMP maupun SMA. Selain sarat nilai kemanusiaan, karya sastra juga dapat membuka wawasan pelajar mengenai kondisi masyarakat di Indonesia.

Memahami masyarakat

Untuk Penghargaan Sastra Yogyakarta, sastra yang dipilih umumnya kental dengan nuansa masyarakat Yogyakarta. Dengan demikian, karya sastra itu akan membantu pelajar memahami kondisi masyarakat sekitarnya.

Menurut Tirto, tanggapan po-

sitif pemerintah untuk penghargaan karya sastra sebenarnya sangat dibutuhkan untuk terus mendorong penerbitan dan penciptaan karya sastra. Dengan adanya rekomendasi pemerintah, pembelian karya sastra dapat ditingkatkan.

Takut rugi

Sekretaris Ikatan Penerbit Indonesia DIY Sholeh UG mengakui, rendahnya penjualan buku-buku sastra selama ini membuat penerbit enggan menerbitkan karya sastra karena takut rugi. Jumlah penerbitan karya sastra di Yogyakarta selama ini termasuk paling rendah, yaitu 5 persen dari total penerbitan.

"Buku-buku cerita dan novel populer memang sangat laku, tetapi karya sastra yang cenderung berat materi dan bahasanya tetap kurang laku," ucapnya.

Menurut Sholeh, tanggapan masyarakat terhadap sastra berkualitas masih minim. Penghargaan yang diperoleh satu karya sastra belum berpengaruh pada peningkatan angka penjualan. Selama ini, buku-buku sastra pemenang penghargaan pun jarang dicetak ulang.

Tahun ini, BBY kembali menggelar Penghargaan Sastra. Tiga karya sastra yang masuk nominasi adalah novel *Jejak Kala* karya Anindita S Thayf, kumpulan puisi *Tidur Tanpa Mimpi* karya Rachmat Djoko Pradopo, dan novel *Titian Sang Penerus* karya Alang-Alang Timur. Penghargaan diberikan pada tanggal 15 Oktober 2010. (IRE)

HADIAH SASTRA

Penghargaan Sastra dan Bahasa

Balai Bahasa Denpasar memberikan penghargaan Anugerah Sastra Tantular kepada Ida Wayan Oka Granoka Gong (61) dan Anugerah Basa Sugriwa kepada Nyoman Thusti Eddy (65). Kedua anugerah itu merupakan bagian dari Genta Bulan Bahasa dan Sastra. Mereka dinilai memiliki dedikasi terhadap sastra dan bahasa Bali selama lebih dari 10 tahun, antara lain beberapa penyusunan buku. Demikian dikatakan Kepala Balai Bahasa Denpasar C Ruddyanto, Jumat (8/10). (AYS)

Kompas, 9 Oktober 2010

Seminar Nasional Sastra di Banyumas

DUNIA sastra di Banyumas untuk sekarang sedang mengalami kemunduran secara kualitas dan kuantitas. Hal itu karena komunitas sastra Banyumas gagal melakukan regenerasi. Melihat fenomena itu, Teater Si Anak Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Unsoed Purwokerto bekerjasama dengan Institut Pemberdayaan Rakyat (Inspira) akan menyelenggarakan seminar nasional bulan bahasa 2010, Rabu (20/10).

Ketua Panitia, Nissa Rengganis, mengatakan, seminar akan dilangsungkan di gedung Soemarjito Kampus Grendeng, Purwokerto, de-

ngan mengambil tajuk Sastra tak Beranjak dan Rencananya. Dalam acara tersebut sedikitnya 200 orang sudah mendaftarkan diri sebagai peserta. Disebutkan, komunitas teater Banyumas, komunitas Sastra se-Banyumas, Akademisi, Lembaga Sosial Masyarakat dan Organisasi Masyarakat telah saling menyatakan siap sebagai peserta. Pembicara akan hadir diantaranya Acep Zamzam Noer (penyair), Triyanto Triwikromo (sastrawan, redaktur budaya), Abdul Wahid BS (penyair, dosen UMP dan STAIN Purwokerto) serta Joni Ariadinata (cerpenis).

(Ero) -a //

Kedaulatan Rakyat, 19 Oktober 2010

1 Tanpa Kritik, Sastra Banyumas Lemah

UPAYA mengibarkan kesastraan Banyumas sebenarnya pernah dilakukan, antara lain dengan mengibarkan Banyumas sebagai bagian penting dari Indonesia dengan berbagai lomba penulisan karya sastra. Di antaranya dengan mengadakan lomba cipta cerpen yang bertemakan kebanyumasan oleh mahasiswa Fisipol Unsoed Purwokerto, namun hal itupun kandas sebab alasan teknis, yakni tiadanya keberanian untuk mengkontekstkan dan melihat Banyumas dari Indonesia serta sebaliknya melihat Indonesia dari Banyumas.

Hal itu diungkapkan penyair Abdul Wachid BS, pada Seminar Sastra di Gedung Soemardjito Unsoed Purwokerto, Rabu (20/10). Dalam seminar bertajuk Sastra tak Berjarak tersebut, turut hadir sebagai pembicara Asep Zamzam Noor (Penyair), Joni Ariadinata (redaktur Horizon) dan Triyanto Triwikromo (Redaktur Sastra Semarang).

Para pembicara sepakat bahwa kelemahan kehidupan sastra di Banyumas karena miskinnya budaya kritik. Karena tak ada kritikus lokal, antar penulis saling mengkritik karya teman-temannya sendiri. Hasilnya kritik emosional.

Sepanjang tahun 1990 memang kancah dunia kesusastraan di Banyumas ramai dipenuhi oleh para penyair di antaranya Darmadi, Ahita Teguh Susilo, Badrudin Emce, Bambang Set, Mas'ut, Herman Afandi, Edi Romadhon, Nanang Anna Noor, Ansar Basuki Balasikh, dan Haryono Soekiran. Tetapi dalam kenyataannya, yang bertahan berkarya hanya beberapa.

Lebih lanjut Abdul Wachid menuturkan, siapapun yang merefleksikan menjadi sah bukan sekadar *gendu-gendu* rasa terhadap atmosfer berbudaya dan bersastra di Banyumas. Hal itu disebabkan bukan *hanya ngudarasa* (mengeluarkan unek-unek tanpa visi) saja. (Ero)-c

Kedaulatan Rakyat, 23 Oktober 2010

100 Bahasa Daerah Terancam Punah

JAKARTA (Waspada): Dalam kurun waktu 50 tahun ke depan, sedikitnya 100 bahasa daerah di Indonesia terancam punah. Penyebab utamanya adalah rendahnya minat generasi muda belajar bahasa daerahnya, hingga jumlah penuturnya pun semakin sedikit.

"Jumlah penutur yang tua-tua semakin sedikit, sementara anak mudanya tidak ada yang meneruskan. Maka paling lama 50 tahun lagi, banyak bahasa daerah kita yang punah," ujar Kepala Bagian Tata Usaha Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, Yeyen Maryani

saat jumpa pers Bulan Bahasa dan Sastra 2010 di Jakarta, Rabu (20/10).

Hal itu harusnya menjadi perhatian penting semua kalangan, karena, kata Yeyen, banyak kosakata bahasa Indonesia yang diambil dari bahasa daerah. Jumlahnya tidak kurang dari 2 ribu kosakata setiap tahun.

"Kalau banyak bahasa daerah sebagai bahasa ibu punah, maka lama kelamaan bahasa nasional kita juga bisa tergerus zaman, karena miskin kosakata baru. Untuk itulah, tahun ini kami tengah mempersiapkan 6 penelitian mengenai bahasa

yang hampir punah itu serta bahasa yang ada di perbatasan," imbuh Yeyen.

Kepunahan paling besar, lanjut Yeyen, bisa terjadi di wilayah Indonesia bagian timur khususnya di Kepulauan Maluku. Kekhawatiran yang sama terjadi di beberapa wilayah

Kalimantan dan Papua.

Kepala Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra Pusat Bahasa, Muzizah, mengatakan pihaknya sudah memetakan lebih dari 442 dari sekira 770 bahasa daerah yang ditengarai tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.

Pemetaan itu menjadi

penting karena menunjukkan sebuah dokumen sah tentang penamaan bahasa di daerah yang menjadi wilayah negara kesatuan Republik Indonesia.

"Inilah arti penting pemetaan bahasa daerah, karena secara otomatis peta itu menunjukkan keabsahan sebuah wilayah di republik ini," ujar Muzizah.

Hingga saat ini beberapa bahasa daerah yang banyak penuturnya adalah Bahasa Aceh, Batak, Minangkabau, Jawa dan Sunda. Tetapi jenis bahasa daerah paling banyak terdapat di Papua dengan tidak

kurang dari 150 bahasa.

Menurut Muzizah, pelaksanaan bulan Bahasa dan Sastra tahun ini dimaksudkan untuk lebih mencintai bahasa nasional dan daerah. Dengan kecintaan pada bahasa pula, karakter bangsa yang berakhlak mulia juga bisa diwujudkan.

"Di bulan bahasa ini juga pemerintah akan meluncurkan Gerakan Cinta Bahasa Indonesia (GCBI). Karena bahasa menunjukkan bangsa, maka perlu ada revitalisasi bahasa lewat sebuah gerakan yang massif," tandas Muzizah.

(dianw)

Karya Sapardi Setia Menjaga Moral Kemanusiaan

DI tengah banyaknya persoalan yang melanda Indonesia, karya-karya Sapardi Djoko Damono masih relevan dengan situasi sekarang. Hal itu terlihat saat diskusi *70 Tahun Sapardi Djoko Damono* di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Depok, Sabtu (16/10).

Diah Ariani Arimbi, salah satu pemakalah yang mengulas karya-karya Sapardi, menilai konteks masa kini dipenuhi dengan wacana dan produk legal formal yang kaku, dangkal, dan kering. Pasaunya, para pembuat kebijakan telah jauh dari pemahaman dan pembacaan seni dan sastra.

Pengajar Universitas Airlangga itu menganggap arti penting sastra, terutama karya-karya Sapardi, dalam menjaga moral kemanusiaan, sambil tetap berjalan pada koridor logika dan rasionalitas yang berlaku.

Sapardi, yang hadir di acara tersebut, menyatakan rasa bahagiannya. "Saya tidak pernah menyangka akan mencapai umur *se-gini*. Dan karya-karya saya tidak pernah memiliki kesamaan dengan yang sebelumnya. Tiap tujuh tahun pasti ada perubahan. Begitu seterusnya," ujar Sapardi.

Sebetulnya ulang tahun Sa-

pardi jatuh pada 20 Maret lalu. Namun, perayaan 70 tahun baru diselenggarakan bulan ini. Menurut ketua panitia Sunu Wasono, penyair yang pandai melukis itu sangat sibuk dan baru memiliki waktu luang pada 16 Oktober.

Acara itu juga diisi dengan peluncuran dua buku berjudul *Rona Budaya Festschrift* dan *Mengenai Lebih Dekat Sapardi Djoko Damono*, serta kesaksian tiga sahabat Sapardi yakni Bakdi Soemanto, Jeihan, dan Syaiful Bachri. Sebelumnya, Sapardi sempat menjual 15 lukisan karyanya di sela-sela perayaan ulang tahunnya. (* / H-2)

Media Indonesia, 18 Oktober 2010

70 Tahun Sapardi Djoko Damono

PADA 20 Maret lalu, penyair, penulis cerita, dan pendidik, Sapardi Djoko Damono, genap berusia 70 tahun. Sabtu (16/10), Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Depok, di mana Sapardi pernah menjabat sebagai dekan (1995-1999), menggelar peringatan hari ulang tahunnya, yang diisi dengan diskusi seputar karya-karyanya. Ada pula peluncuran buku *Membaca Sapardi* terbitan Yayasan Obor, dan pementasan drama oleh Teater Pagupon IKSI FIB UI.

Sejumlah sahabat Sapardi dari berbagai kota hadir pada acara itu, di antaranya pelukis Jetihan, sastrawan Danarto, kritikus Jakob Sumardjo, Bakdi Sumanto, yang "seangkatan" dengan dia. Juga banyak koleganya di FIB UI yang dulu disebut Fakultas Sastra, seperti Boen S Oemarjati, Achadiati, murid-muridnya Riris Sarumpaet, Melani Budianta, Josefina Mantik, Wahyu Wibowo, dan Ibnu Wahyudi. Dan, tak ketinggalan para dosen bergelar profesor, doktor atau magister, bekas mahasiswa, dan mahasiswinya.

Diah Ariani Arimbi Ph. D dari Universitas Airlangga, dalam diskusi itu membahas keterkaitan karya Sapardi dengan konsep *Poetic Justice*

(keadilan puisi), sebagai alternatif dari keadilan faktual. Dengan dasar puisi *Dongeng Marsinah* (2000), buruh pabrik yang terbunuh diduga akibat aktivitasnya untuk memperjuangkan hak-hak buruh.

"Marsinah adalah pengingat bagi kita apa yang terjadi apabila kesewenang-wenangan, keserakahan, kekejaman, dan kejahatan berkuasa, seperti yang ditanyakan sendiri oleh Sapardi dalam puisi ini," kata Diah.

Hasif Amini dari Komunitas Salihara menyoroti Sapardi terkait puisinya yang berbicara tentang kata, bahasa, atau puisi. Dari sekitar 300-an puisi yang diterbitkan dalam berbagai buku, dia menghitung hanya 12 puisi yang berbicara tentang hal tersebut. Sangat sedikit, tapi merupakan hal wajar, karena memang puisi umumnya berbicara tentang sesuatu di luar dirinya, tentang dunia dan manusia, ketimbang tentang dirinya sendiri.

Sapardi Djoko Damono adalah salah satu penyair terkenal Indonesia yang telah menghasilkan berbagai karya sastra, puisi, cerita pendek, maupun buku. Karya-karya puisi Sapardi bahkan telah dimusikalisasikan dalam tiga album lagu. (hcb)

Menunggu Kereta Kencana

Peralatan panggung ini minim. Hanya sebuah kursi warna merah dan layar putih di bagian belakang. Kostum pemainnya --Putu Wijaya dan Lisa Ristargi-- juga hanya kostum rakyat jelata biasa. Satu-satunya kekuatan yang ditampilkan malam itu hanya seni akting, olah vokal, dan aroma puitis-romantis dari naskah berjudul *Kereta Kencana* itu.

Selama dua hari, 25 dan 26 September, Gedung Kesenian Jakarta (GKJ) mementaskan *Kereta Kencana* sebagai bagian dari perayaan Festival Schouwburg ke-9. Naskah karya W.S. Rendra itu aslinya adalah saduran bebas dari *The Chairs* (1952) karya Eugene Ionesco, seorang dramawan Rumania. *The Chairs* sendiri dalam seni teater sering dikategorikan sebagai drama absurd tragedi-komedi.

Alkisah Putu dan Lisa --sepasang suami-istri-- sudah hidup selama 200 tahun. Suatu malam mereka mendengar suara yang memberitahu bahwa sebuah kereta kencana akan datang menjemput. Sebuah kereta yang ditarik 10 kuda, satu warna. Hendak pergi ke mana? Tidak jelas. Meski, dari dialog Putu dan Lisa, sepertinya kereta kencana itu adalah tamsil bagi kematian yang datang menjemput.

Mereka berdua pun menunggu hingga tengah malam, waktu yang dijanjikan. Selama menanti datangnya kereta itu, perjalanan hidup sepasang suami-istri itu pun tersaji lewat perbincangan antara keduanya. Putu ternyata adalah mantan gerilyawan Prancis yang kemudian jadi profesor di Universitas Sorbonne. Namun usai perang ia terbuang dan berkelana hingga menyasar ke berbagai

pelosok Jakarta.

Lalu, setelah mereka capek bernostalgia tentang masa lalu, pasangan kakek-nenek itu pun bermain-main menanti kereta tiba. Dari bermain badut-badutan, mengingat masa muda dan saling merayu lewat puisi, sampai berpura-pura pagi telah tiba.

Sesekali di tengah permainan itu Putu akan kembali "terlempar" ke dunia nyata, menyadari betapa menyedihkannya kehidupan mereka. Hanya berdua, sudah tua, dan tidak dikaruniai putra. Lalu ia akan berhenti bermain dan menangis menggerung-gerung bak anak kecil, membuat Lisa yang setia itu kerepotan membujuk dan menenangkan.

Menjelang tengah malam, tamu berdatangan. Namun tamu ini tidak terlihat. Penonton hanya bisa menyaksikan

Putu dan Lisa yang mendadak senang, tapi sibuk sekaligus bingung karena hanya ada satu kursi di rumah. Para tamu itu sendiri terdiri dari hampir semua orang penting di seluruh dunia, mulai dari jenderal, Perdana Menteri Prancis, Presiden Amerika, sampai kaisar. Putu akhirnya mengucapkan kata penutup dengan berbicara kepada penonton.

Lazimnya teater absurd, estetika tradisional yang terbangun di penonton memang sering berantakan di babak akhir. Selama hampir satu jam Putu dan Lisa beradu seni akting, mewujudkan suasana lucu sekaligus tragis lewat kehidupan mereka, dan menjadikan penonton men-

jadi benar-benar penonton. Pihak yang menyaksikan dari luar, berjarak. Namun kemudian jarak itu runtuh, karena penonton akhirnya dimasukkan sebagai bagian dari dialog.

Akting Putu memang tidak perlu diragukan lagi. Ia tampil memukau sebagai kakek yang frustrasi sekaligus mengharukan. Dialah yang berhasil membangun suasana lucu sekaligus tragis lewat dialognya dengan sang istri. Misalnya memelesetkan jamuan malam itu dari sampanye jadi "teh poci asal Condet", atau makan malam mereka yang disebutnya sebagai kolaborasi antara bistik dan kue pancong.

Lisa Ristargi, 32 tahun, sarjana psikologi yang aktif di Teater Cermin ini juga tidak tampil mengecewakan. Pemain terbaik Festival Teater Jakarta 2009 itu (waktu itu Putu yang jadi juri-nya) mampu menghadirkan sosok istri yang setia, yang dengan sabar membujuk dan menenangkan Putu saat perasaan frustrasinya kembali muncul, walau terkadang kesalnya muncul menyaksikan Putu yang mudah merajuk dan bertingkah bak anak kecil. Sebuah romantisme yang "tidak badani", karena mereka sudah terlalu tua, meminjam istilah Putu sendiri dalam dialog. ■

BASFIN SIREGAR

Gatra, 6 Oktober 2010

Menunggu “On-Off” lebih On

Pintu dan jendela. Dibuka, ditutup. Kalau dibuka tak ditutup-tutup, bukan pintu. Kalau ditutup tak dibuka-buka, juga bukan pintu. Berapa banyak kesengsaraan dan kebahagiaan mengalir lewat pintu?

Pertanyaan itu dilontarkan oleh Teater Kubur dalam lakon *On-Off (Rumah Bolong)* yang digelar di Galeri Salihara, 25-26 September lalu. Pertanyaan itu membawa implikasi penderitaan, kehancuran, frustrasi, sekaligus harapan dalam upaya mempertahankan sebuah rumah. Bukan sekadar rumah definitif, melainkan juga rumah alegorik yang merujuk pada suatu masyarakat, sebuah bangsa.

Lakon *On-Off* digubah dan disutradarai oleh Dindon W.S., pendiri sekaligus sutradara Teater Kubur. Pertama kali dipentaskan dalam perhelatan Festival Teater Internasional, Tokyo, Jepang, tahun 2008. Dan pementasan di Salihara itu menandai kali pertama lakon tersebut dibawakan di Indonesia.

Dengan struktur non-naratif, selama hampir satu setengah jam durasi lakon ini Dindon mempresentasikan pelbagai isu, di antaranya globalisasi, lingkungan dan kriminalisasi lingkungan, pekerja migran dan --tidak ketinggalan-- terorisme. Begitu banyak isu dalam begitu sedikit kesabaran, menjadikan *On-Off* tampil seperti ensambel para pemarah yang doyan berteriak-teriak, yang urat lehernya seolah hendak mencelat dari permukaan kulit. Paket verbal dan ekspresi emosi yang melelehkan untuk disimak.

Dalam lakon ini, Dindon seperti kekurangan mantra, kehilangan irama, dan kehabisan tenaga untuk mengawal lakonnya sebagai entitas hidup yang berkembang dan adaptif. Paling tidak, atau kalau pun ada, model adaptasinya kini, atas lakon yang digubah dua tahun lalu untuk

khalayak internasional itu tidak menghadirkan suguhan re-kreatif bagi khalayak Indonesia, terutama yang selama ini merasa cukup sering mengikuti lakon-lakon Teater Kubur.

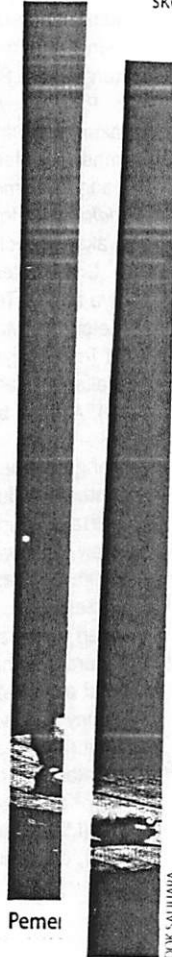
Kematangan akting aktor senior Andi Bersama (berperan sebagai Salmon), model skenografi melingkar yang menjanjikan perspektif ruang dan gerak "berbeda" serta nukilan gerak butoh yang cukup total dibawakan aktor-aktor Teater Kubur dalam lakon ini, seolah tenggelam dalam naskah yang cerewet, strategi permainan yang hiperaktif.

Berbeda, misalnya, dengan lakon *Sirkus Anjing* versi tahun 2004 yang merupakan adaptasi menarik dari lakon berjudul sama yang digubah pada tahun 1990. Bagaimana *Sirkus Anjing* tahun 2004 dibawakan, dapat dijawab melalui ketidakpedulian penonton atas situasi dan kondisi tertentu yang mengilhami kelahiran *Sirkus Anjing* versi 1990.

Atau karya *Jas Dalam Toilet* (2005) yang beberapa bagian teatrikalnya (dalam wujud verbal maupun simbolik) menjadi materi pengembangan yang lugas dalam *On-Off* (2008 dan 2010). Dengan kata lain, Dindon berpengalaman dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan lakon-lakon lamanya tanpa terjebak arus verbal yang menjanjikan kemudahan.

Apakah *On-Off* akan bertahan sebagai karya yang –meminjam istilah Salmon– “terlalu banyak teater”? Atau penonton Teater Kubur hanya perlu lebih bersabar lagi menunggu versi yang lebih matang dari lakon ini? ■

BAMBANG SULISTIYO



Mimbar Teater Indonesia

Bahas Putu Wijaya

Kiranya, bulan ini Indonesia sedang merayakan pesta seni yang tak hanya berlangsung di Jakarta, tapi juga di kantong-kantong budaya. Selama sepekan, Mimbar Teater Indonesia (MTI) akan mengadakan perhelatannya yang kedua di Solo. Festival teater ini akan berlangsung mulai hari ini hingga 10 Oktober mendatang di Taman Budaya Jawa Tengah.

Sangat istimewa karena MTI 2010 akan membahas satu tokoh seniman gaek, yaitu Putu Wijaya. "Saya juga terkejut. Tetapi saya sangat mengapresiasi itu. Ada 30 orang pemain monolog yang akan menggarap naskah saya. Dan saya ingin melihat itu," ujar Putu Wijaya.

Menurut Putu, penghargaan orang terhadap naskah di Indonesia agak kurang. Naskah hanya dijadikan batu loncatan dan tidak begitu dihormati. Seseorang ingin menggarap naskah seniman tertentu, tapi pada akhirnya yang muncul adalah karakternya sendiri. "Mereka lebih ingin berekspresi," ujar Putu.

Yang paling penting, menurut Putu, adalah menggarap naskah orang lain tanpa melahirkan cerita berbeda. Interpretasi boleh-boleh saja, tapi, jika penulisan ulang itu menimbulkan cerita berbeda, haruslah meminta izin

pengarangnya. "Kalau ingin dipentaskan, pentaskan saja. Jangan sampai pengarang membunuh karakter pengarang," kata Putu.

Rencananya, beberapa grup teater akan membawakan naskah Putu, termasuk Teater Mandiri, yang ia pimpin, yang akan membawakan lakon *Kemerdekaan*. Selain itu, Putu akan membawakan monolog pada festival tersebut.

Grup teater yang akan tampil nantinya adalah Teater Lungid (Surakarta), Kelompok Masyarakat Batu (Palu), Seni Teku (Yogyakarta), Teater Mandiri (Jakarta), dan Teater Tanah Air (Jakarta). Adapun beberapa penyaji monolog

yang ikut meramaikan MTI 2010, di antaranya Butet Kartaradjasa (Yogyakarta), Herlina Syarifudin (Jakarta), Wawan Sofwan (Bandung), Ikranağara (Jakarta), dan banyak aktor lainnya.

Selain itu, sebagian karya Putu akan dibicarakan dalam seminar. Pembicara seminar yang akan berpartisipasi adalah Afrizal Malna (Yogyakarta), Benny Yohanes (Bandung), Cobbina Gillit (Amerika Serikat), Fahmi Shariff (Makassar), Michael Bodden (Kanda), Koh Yung Hun (Korsel), Aslan Abidin (Makassar), Tamara Aberle (Inggris), dan Nandang Aradea (Banten).

• SMH

Sastra Lakon

Sepi Perhatian

Sri Harjanto Sahid

KALAU kita simak selama ini mengenai berbagai pembicaraan yang berkaitan dengan karya-karya sastra di media massa, maka kita rasakan alangkah sedikitnya naskah drama disinggung. Padahal naskah drama termasuk jenis karya sastra yang unik dan di Indonesia perkembangannya mengalami banyak lompatan yang membawa angin pembaharuan dari waktu ke waktu, baik yang berkait bentuk dan gaya pengucapan maupun muatannya. Biasanya pembicaraan baru terjadi setelah naskah drama itu dipentaskan, dan fokusnya pun biasanya bukan seputar naskah drama itu sebagai karya sastra yang menjadi induk dari pementasan, melainkan yang diutamakan adalah ekspresi dari pementasannya sendiri.

Sebagai contoh misalnya pementasan Panembahan Reso karya Rendra yang begitu menguasai

media massa dan disorot oleh para ahli dari berbagai bidang padahal pementasan itu tidak sehebat pemikiran yang terkandung di dalam naskah dramanya, tapi justru ketika naskah dramanya diterbitkan tidak ada telaah-telaah yang memadai. Sungguh aneh, mengingat Panembahan Reso adalah karya puncak Rendra sebagai penulis lakon drama, dan di situ pulalah wawasan kebudayaannya yang berskala sangat besar menemukan cakupan yang pas, serta kematangan berkreasi pun terkoordinasi secara mantap sebab proses menuju ke penciptaannya melewati pengendapan dan perenungan sangat panjang bersamaan dengan masa istirahat Rendra sebagai dramawan. Sepantasnya naskah Panembahan Reso mendapat kajian sebesar dan seluas mungkin serta dijadikan tolok ukur puncak tertinggi perkembangan sastra lakon Indonesia dekade ini.

Apakah ketidakberesan tersebut menandai bahwa naskah drama

sebagai genre sastra tertentu telah diperlakukan sebagai anak tiri di wilayah kesusastraan Indonesia pada umumnya?

Cukup banyak naskah drama diterbitkan di Indonesia, baik oleh penerbit besar seperti Pustaka Jaya dan Balai Pustaka atau Yayasan Obor Indonesia yang lalu didedarkan di pasaran bebas dan luas, atau yang diterbitkan secara terbatas seperti yang dilakukan Dewan Kesenian Jakarta melalui bank naskahnya. Rata-rata karya yang diterbitkan sangat terpilih dan merupakan karya bermutu, baik yang dihasilkan penulis Indonesia maupun penulis besar mancanegara yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Gampang Jumpai Karya

Di persastralakanan yang beredar di kawasan kita ini dengan gampang kita jumpai karya-karya Rendra, Saini KM, Akhudiat, Iwan Simatupang, B Soelarto, Putu Wijaya, Wisran Hadi, Danarto, Sanusi Pane, Usmar Ismail, N Riantiar-

no, Noorca Marendra, Vredi Kastam Martha, Henrik Ibsen, Albert Camus, Sartre, Yukio Mishima, Frederico Garcia Lorca, Rabindranath Tagore, Ionesco, Sopotches, Samuel Beckett, Goethe.

Khususnya di Yogya ada karya Puntung CM Pujadi 'Sekrup dan Perang', Heru Kesawa Murti dengan Orde Tabung dan Demit, Genthong HSA dengan Jubah-jubah dan Perang Sunyi-Sunyi Perang, Noor WA dengan Gandring Gugat dan Sendrek, Emha Ainun Nadjib dengan Mas Dukun dan Perahu Retak, Duta dari Masa Depan, Tikungan Iblis. Di Solo, ST Wiyono dengan Dua Matahari, Bambang Widoyo SP 'Leng dan Tuk'.

Di Semarang ada Agus Maladi Irianto dengan Opera Sapu Tangan, Djawahir Muhammad dengan Jembatan MBEROK, dan Prie GS dengan Waswas atau Eko Tunas dengan Sri Panggung. Tentu saja masih ada puluhan lagi nama dan karya yang tak bisa disebutkan satu persatu, misalnya Yono

Daryono di Tegal, Didik TH di Sragen, Bambang Set di Purwokerto atau JS Sukanto di Pekalongan.

Naskah drama sebagai karya sastra belumlah sempurna karena ia ditulis memang dengan tujuan supaya dipentaskan. Kesempurnaan baginya adalah saat pementasan, saat sutradara dan seluruh kerabat kerja menggelarkannya sebagaimana yang dihayati. Tujuan penulisan naskah drama sesungguhnya bukanlah untuk dibaca seperti membaca novel atau puisi. Tapi meskipun begitu naskah drama tetaplah merupakan karya sastra utuh dan dalam membacanya mempunyai seni penikmatan tersendiri. Cara penikmatan yang khas, dimana imajinasi pembaca akan sangat berperan jauh lebih aktif karena dituntut membentuk sendiri gambaran pementasannya, menjadikan hal itu sebagai pengayaan yang berlipat-lipat bila dilakukan sungguh-sungguh.

Perkembangan perteateran yang demikian pesat di Indonesia

seharusnya diimbangi perhatian yang semestinya terhadap keberadaan naskah drama. Para ahli dan kritikus sastra sangat diharapkan peranannya dalam hal ini.

Alangkah memprihatinkan bila para kritikus dan penonton teater tak mempedulikan keberadaan naskah drama tapi hanya bernafsu pada pementasannya saja. Menjadi lebih menyakitkan lagi bila kekurangan kemampuan para pekerja teater menafsirkan naskah menjadikannya melakukan kejahatan estetis dengan semata-mata memperlakukan naskah drama hanya sebagai kuda tunggangan untuk mencapai tujuan dari pertunjukan yang dibikannya. Kini gejala tidak mengangkat naskah drama ke pentas tapi hanya sekadar membuat pertunjukan dengan mengendai naskah drama cukup mencemaskan dalam dunia perteateran kita. Sungguh tidak baik bila kewajaran dan keseimbangan tidak dijaga. □ - k

*) Penulis, seorang dramawan.

Buku Cerpen Pilihan MP Diluncurkan

SEBANYAK 25 cerpen yang pernah dimuat di halaman *Cakrawala Minggu Pagi*, dibukukan. Buku *Kumpulan Cerpen Pilihan Minggu Pagi* yang diterbitkan Tratatag Media bekerja sama dengan *Minggu Pagi*, diluncurkan Jumat (1/10) pukul 19.30 di Joglo KR Jalan P Mangkubumi 40-42 Yogya.

Acara launching akan dimeriahkan aksi dalang *trocoh* Ki Parjaya, dengan wayang portablenya. Serta pembacaan cerpen oleh Hari Leo AER dan Putri Bantul 2010 Ayu Hema. Sebagai pembicara, didatangkan cerpenis senior Joni Ariadinata. Dipandu MC Ghostbump Iwak Louhan dan Cervika Kiki.

Menurut Bambang Bhe Susilo, dari Tratatag Media, diterbitkan-nya *Kumpulan Cerpen Pilihan Minggu Pagi* yang dieditori Latief Noor Rochmans, agar bisa menjadi monumen bagi cerpenis yang pernah mengirim karya ke *Minggu Pagi* dan dimuat.

"Kami dan teman-teman dari *Minggu Pagi* memilih dari berpu-luh-puluh cerpen dari sekian banyak edisi. Sebuah kerja sama un-tuk menyajikan karya-karya yang menarik disimak, sembari men-jaga langit sastra yang kadang absurd oleh keterhenyakan moder-nitas," kata Bhe Susilo.

Joni Ariadinata menyambut baik terbitnya *Kumpulan Cerpen Pilihan Minggu Pagi*. Sebagai koran mingguan, kata Joni, MP telah membuktikan kesetiaannya dalam merawat dan menyemai benih-benih kesusastraan lebih dari setengah abad di negeri ini. Acara ini didukung *SKH Kedaulatan Rakyat*, Koran Merapi, KRJogja.com. KR Radio, Paguyuban Putra Putri Bantul dan Tratatag Media. (*)-m

Minggu Pagi, 1 Oktober 2010

Buku Cerpen Pilihan MP Diluncurkan

YOGYA (KR) - Buku kumpulan cerita pendek (cerpen) 'Tiga Peluru' terbitan Tratatag Media berisi 25 cerpen pilihan Surat Kabar Mingguan (SKM) Minggu Pagi (MP) sejak 2007-2010 diluncurkan. Buku bertajuk 'Kembali Kerumahmu' dilaksanakan di Joglo KR, Jumat (1/10) tadi malam. Upaya ini sebagai bentuk menyemangati cerpenis.

Peluncuran diisi dengan dialog bersama cerpenis Joni Ariadinata, pembacaan cerpen 'Tiga Peluru' karya almarhum Arwan Tuti Artha dibacakan oleh Hari Leo AR. Selain itu juga digelar pembacaan cerpen 'Dua Seruling' karya Ulfatin CH, dibacakan Ayu Ilma, dan pentas wayang portable dalang Ki Parjoyo cuplikan dari inspirasi cerpen 'Gubug Penceng' karya Purwadmadi.

Selain itu dilakukan penyerahan buku cerpen 'Tiga Peluru' oleh Bambang B Su-

silo dari Tratatag Media kepada Ny Ida, istri Arwan Tuti Artha, Pemred SKH MP Drs Sihono HT, Direktur Keuangan KR Imam Satriadi SH, Direktur Litbang KR HM Wirmon Samawi SE MIB. Acara juga dihadiri jajaran direksi KR, cerpenis dan sejumlah seniman Yogyakarta Imam Budhi Santosa, Liek Suyanto, Anang Batas, Hadi Soesanto dan seniman lainnya.

Drs Sihono HT MSi mengatakan, bahwa rubrik budaya Cakrawala SKM MP memuat cerpen bisa melahirkan sastrawan besar di Indonesia. Karena itu, peluncuran buku cerpen karya cerpenis yang dimuat di rubrik Cakrawala budaya SKM MP bisa bermanfaat di dunia sastra. Bahkan acara di Joglo KR ini bisa dijadikan media interaksi para sastrawan dan seniman Yogya.

HM Wirmon Samawi me-

wakili direksi KR mengungkapkan, KR Grup berupaya mengembangkan budaya termasuk sastra dan kesenian lainnya. Di negara maju seperti di Jepang, China, India selalu melestarikan dan mengembangkan budayanya.

Editor Buku Kumpulan Cerpen Pilihan MP Latief Noor Rochmans menambahkan, buku yang diterbitkan bekerjasama dengan Tratatag Media ini merupakan kumpulan cerpen sejak 3 tahun ini yang dimuat di halaman Cakrawala Minggu Pagi. Awalnya dari 60 cerpen, kemudian dipilih 40 cerpen dan akhirnya menjadi 25 cerpen.

Cerpenis yang berhasil terpilih antara lain Abidah el Khaliqhy, Eko Tinas, Purwadmadi, Mahwi Air Tawar, Arwan Tuti Artha, Sri Harjanto Sahid, Budi Sardjono, Satmoko Budi Santosa dan lain-lain. (*-1/Cil)-b

Kedaulatan Rakyat, 2 Oktober 2010

Ajarkan Sastra Secara Bergerilya

LENDAH (KR)-Komunitas Lumbung Aksara (LA) menggelar acara tadarus puisi pada Minggu sore (3/10). Agenda rutin yang mulai dilaksanakan komunitas LA sejak tahun 2006 tersebut berlangsung di Wisma Aksara Jalan Makam Kiai Bathok Bolu Wahyuharjo Lendah dengan menghadirkan dua narasumber, yakni Joni Ariadinata (cerpenis, redaktur majalah sastra Harison) dan Nuryana Asmaudy (penyair, penggerak komunitas sastra dari Bali).

Menurut Koordinator LA Marwanto, acara tadarus puisi (TP) tersebut diharapkan menjadi momentum bangkitnya kegiatan sastra di Kulonprogo.

"Hampir setahun ini kegiatan LA agak vakum, semoga TP kali ini menjadi pintu masuk atau awal kebangkitan jagad sastra di Kulonprogo," kata cerpenis yang karyanya baru saja masuk dalam buku Tiga Peluru (antologi Cerpen Pilihan Minggu Pagi 2010) tersebut.

Sementara dua narasumber dalam diskusi tersebut lebih menyoroti bagaimana memasyarakatkan sastra ke publik secara efektif. Joni Ariadinata mengatakan, sastra akan lebih efek-

tif jika disebarluaskan lewat komunitas daripada dunia akademik. "Realitasnya, para sastrawan yang muncul dan besar sekarang adalah keluaran komunitas, bukan alumni dari kampus. Simak saja kiprah Umbu Landu Paranggi, Emha Ainun Nadjib, Iman Budi Santosa, Linus Suryadi dan sebagainya," kata Joni.

Sedangkan Nuryana mengisahkan pengalamannya mendampingi penyair Umbu Landu Paranggi dalam memasyarakatkan sastra di Bali. "Kami mengajarkan sastra, puisi khususnya, kepada anak-anak dan pemuda di Bali secara bergerilya. Kami datang rumah mereka satu per satu, sambil memberi pemahaman pada orang tua mereka tentang pentingnya bersastra", ujar penyair yang datang ke Yogya beberapa waktu lalu khusus untuk menengok sejumlah komunitas sastra di Yogya dan sekitarnya.

Selain diskusi, acara TP juga dimeriahkan pembacaan puisi oleh Soegiyono MS, Mahwi Air Tawar, Aris Zurkhasanah, Samsul Ma'arif, Drs Pribadi, Imam Wahyudi, Sumarno, Asti Widakdo, Didik Komaidi dan Agus Hermawan.

(Wid)-a

DOROTHEA ROSA HERLIANY



Dorothea Rosa Herliany (47) semakin mengukuhkan dirinya sebagai salah satu penyair terkuat Indonesia setelah meraih Khatulistiwa Literary Award tahun 2005/2006 lewat kumpulan puisinya, "Santa Rosa". Kumpulan puisinya yang lain, "Kill the Radio" (2001), telah diterbitkan pula di Inggris. Selain itu, karya-karyanya juga telah diterjemahkan ke dalam enam bahasa. Meski sudah mendunia, Rosa tetap memilih tinggal di Magelang, Jawa Tengah. Ia merasa di kota kecil itulah puisi-puisinya lahir dan tumbuh menjadi karya yang diapresiasi banyak pembaca.

Kirimkan pertanyaan Anda untuk Dorothea Rosa ke kompaskita@kompas.com. Cantumkan nama lengkap, domisili, dan alamat "e-mail" Anda. "E-mail" ditunggu sampai Jumat (15/10).

Kompas, 12 Oktober 2010

FESTIVAL SASTRA

Indonesia Bermula dari Puisi

UBUD, KOMPAS — Puisi Nusantara sudah ada jauh sebelum Indonesia meraih kemerdekaan. Puisi itu tumbuh di dalam masyarakat, merepresentasikan keragaman budaya, agama, dan suara masyarakat pada waktu itu. Bahkan negeri bernama Indonesia pun berawal dari imajinasi. Dan puisi adalah imajinasi.

Perbincangan mengenai keberadaan puisi di Indonesia ini muncul dalam panel diskusi yang mempertemukan dua "legenda hidup" kesusastran Indonesia, Sitor Situmorang dan Sutardji Calzoum Bachri, Sabtu (9/10) di Galeri Neka, Ubud, Bali, pada acara Ubud Writers and Readers Festival.

Keduanya didampingi dua penulis muda, yaitu Medy Loekito dan Wendoko, dengan moderator Debra Yafim dan penerjemah Wayan Juniartha.

Sitor yang dikategorisasikan sebagai sastrawan Angkatan '45 mengatakan, pengategorisasian para penyair ke dalam "periode-periode" bukanlah hal penting bagi dirinya. Hal itu hanya mempermudah pembaca untuk menempatkan penyairnya dalam kurun waktu tertentu.

"Karena, sebelum Indonesia merdeka pun puisi itu sudah ada, karena puisi itu merefleksikan kehidupan sosial masyarakat saat itu. Puisi adalah warisan budaya," kata Sitor.

Sutardji juga sependapat. Seniman, menurut dia, tidak peduli soal pengategorisasian. "Itu urusan kritikus. Tapi, memang ada tahun-tahun yang merefleksikan

selera tertentu. Misalnya, pada tahun 1945, semangatnya adalah kemerdekaan," katanya.

Sutardji mengatakan, puisi itu begitu hebat sampai negara ini pun terbentuk lewat puisi. "Sumpah Pemuda adalah puisi karena itu adalah imajinasi. Pada saat itu tidak ada Tanah Air Indonesia, tidak ada bangsa Indonesia, tidak ada bahasa Indonesia. Ini semuanya menunjukkan hebatnya kekuatan puisi," ujar Sutardji.

Mengenai relevansi puisi dalam kehidupan masyarakat saat ini, Sutardji dalam sesi bincang-bincang sebelumnya mengatakan bahwa puisi akan selalu relevan. "Selama masih ada semangat, puisi akan tetap relevan. Hidup akan selalu membutuhkan puisi karena masyarakat itu memiliki jiwa dan nilai-nilai. Hanya mungkin pendekatannya saja yang berbeda. Anak muda mung-

Selama masih ada semangat, puisi akan tetap relevan. Hidup akan selalu membutuhkan puisi karena masyarakat itu memiliki jiwa dan nilai-nilai.

Sutardji Calzoum Bachri

kin memilih pendekatan yang lebih pop, sementara mereka yang lebih religius mungkin lebih menyukai sesuatu yang mengarah pada sufisme," kata Sutardji.

Reputasi

Menanggapi pertanyaan, mengapa di Indonesia seorang penyair bisa memiliki reputasi yang dihormati, berbeda dengan kondisi di negara Barat di mana penyair sering dianggap memiliki masa depan suram sehingga persentasenya sangat minim, Sutardji yang pernyataannya sering mengundang tawa riuh penonton tersebut mengatakan, "itu karena populasi Indonesia itu jauh lebih banyak. 200 juta. Satu persen saja sudah banyak sekali."

Selain itu, lanjutnya, masyarakat dan keluarga Indonesia sangat permisif. "Anaknya mau jadi penyair, silakan. Juga kultur masyarakat Barat yang penuh ambisi menguasai sesuatu, yang tidak dimiliki bangsa ini. Bangsa ini juga terlalu toleran, makanya Soeharto bisa menjadi presiden lama sekali. Tak salah kita disebut sebagai *soft people*," ujarnya.

Meski demikian, tidak berarti kehidupan berkesenian di Indonesia mulus-mulus saja. Seniman Nyoman Nuarta atau kurator Enin Supriyanto mengalami restriksi terhadap karya-karyanya.

Dalam panel diskusi bersama Maurice O'Riordan dari Australia dan Yason Banal dari Filipina, Nyoman mengatakan, beberapa waktu lalu dia harus merelakan karya seninya "Tiga Mojang" di Bekasi ditumbangkan.

Enin juga menunjukkan karya-karya seni di Indonesia yang pernah dipaksa dikeluarkan dari pameran. Pengalaman hampir serupa juga dialami Yason Banal di Filipina. (MYR)

SASTRA

Memahami Oka Rusmini

OLEH BENI SETIA

Pintu utama untuk memasuki jagat batin Oka Rusmini itu menyelam mencari makna dalam puisi pendek yang ditulisnya, "Lingkaran". Se lengkapnya begini: *Dulu, pada masa kanak-kanak, seorang perempuan melemparkanku ke laut. Membiarkan ikan pari mengasuhku. Sekarang kumuntahkan dagingku sendiri. Akankah kubuang kau ke laut juga?* Seorang Bandung Mawardi, "Biografi (Tubuh) Perempuan: Puisi Mengisahkan Ibu", dalam bukunya, *Sastra Bergelimang Makna* (Jagat Abjad, Solo, 2010), mengidentifikasinya sebagai trauma masa kecil dan godaan memproyeksikan kemarahan disisihkan ibu kepada anak. Namun, benarkah hanya begitu?

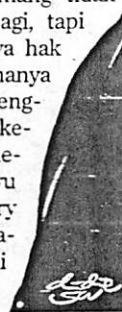
Pada dasarnya, seperti semua orang, secara harfiah teks saya menyimpulkannya begitu. Namun, sebuah puisi sebagai cara berkomunikasi yang khas, di mana yang hadir dan dihadirkan merupakan representasi dari yang ingin diungkapkan tetapi tidak berani diungkapkan secara jelas sehingga terpaksa memakai perwakilan. Representasi itu sangat menekankan vitalnya sesuatu yang tersembunyi diban-

dingkan apa yang hadir riil menyapa—yang terutama itu yang diwakili bukan apa yang tersurat mewakili. Dan itu fakta, sejak kecil Oka Rusmini tinggal bersama nenek, sekaligus ikatan emosional dengan nenek lebih kental dari ikatan hubungan darah, yang menyebabkan si ibu dan saudaranya nyaris ada di ufuk jauh—hanya tamu.

Konstelasi orang asing itu semakin jelas ketika Oka Rusmini memilih menikah dengan orang yang non-Bali sehingga dikucilkan dari lingkaran keluarga secara adat. Pilihan kepada cinta itu menjadikan dirinya orang yang dikeluarkan dari ikatan tradisi desa dan lingkaran silsilah, bahkan meski ia kini tetap tinggal di Bali, ia bukan orang Bali—ia hanya orang asing yang tak berhak dimakamkan di tanah adat dan mendapat prosesi adat. Meskipun kini ia tinggal di (daratan) Bali, semua orang Bali melihat dan mengapresiasi dirinya sebagai makhluk laut yang tak pantas hidup di darat. Relasi dengan ibu dan saudara terputus meski relasi dengan ayah masih tersambung—hanya bersifat personal humanistik karena secara adat ayahnya juga tak berdaya.

Trauma paling menyakitkan bagi Oka Rusmini terjadi ketika neneknya itu, ibu spiritualnya, meninggal dan adat sama sekali tidak memperkenankan dan memberikan hak buat melayat—datang untuk memberikan penghormatan terakhir. Oka Rusmini pun berontak. Berte-rak. Menantang adat dengan menyatakan: Ia memang tidak punya hak silsilah lagi, tapi anaknya masih punya hak silsilah, dan karenanya berhak melakukan penghormatan terakhir kepada neneknya. Tak heran, ketika Utan Kayu International Literary Biennale IV 2007, Jakarta, Oka Rusmini memilih bergegas datang dari Bali dan bergegas pulang ke Bali, padahal di Jakarta tinggal ibu serta saudaranya. Ada keinginan untuk berkunjung, ada kerinduan untuk dikunjungi, tapi tak mungkin secara adat.

Fakta traumatik itu menyebabkan sajak "Lingkaran" harus dibaca secara sangat berbeda karena ikon lingkaran menjadi sempurna dalam konsep samsara Hindu bila dihiasi oleh keha-





DIDIE SW

dirannya karma. Apakah aku akan jadi si ibu yang ditinggalkan anak karena telah bersengaja dan sadar meninggalkan ibunya dengan memilih lelaki yang dicintai—meski tahu menghadapi konsekuensi adat?

Semua sajak Oka Rusmin dari kumpulan *Patiwangi* (2003), *Warna Kita* (2007), serta *Pandora* (2008), terutama yang

mengeksplorasi tubuh, kehamilan *cq* si janin yang tumbuh dari darah serta menyerap darah ibu, dan sakit proses melahirkan yang pada Oka Rusmini bermakna melahirkan dengan operasi *caesar*, jadi punya perspektif lain.

Perspektif

Perspektif yang tak hanya bernama pengorbanan ibu demi anak semata, tetapi apa si anak itu dari awal sudah menjadi makhluk yang menggerogoti keutuhan eksistensi ibu untuk sekadar tumbuh itu, nanti tak akan makin tidak terkendali sehingga terpaksa diusir? Sempurna sebagai keturunan ikan pari— mungkin anak yang dibesarkan dengan kebebasan dimanjakan yang menyebabkannya tumbuh sebagai ikan pari. Jadi menarik sekali ketika semua kumpulan puisi itu mutlak dipersembahkan Oka Rusmini untuk si anak lelakinya, Pasha Renaisan. Kehadiran anak yang membuatnya teringat pada sakit melahirkan dan fenomena hubungan emosional yang tidak mungkin bisa diputuskan. Na-

mun, kenapa ada ibu yang demi adat tega memutuskan hubungan darahiah? Sekaligus, Oka Rusmini tak ingin memutuskan garis silsilah hubungan darah itu karena seorang anak selamanya anak dari ibunya.

Akan menarik kalau fakta sa-kitnya operasi *caesar* itu dihubungkan juga dengan mitologi Yunani, yang meramalkan penguasa besar kedewaan akan mati oleh anaknya sendiri, sehingga Zeus pun tak dilahirkan alami, tetapi dibedah agar tak pernah menjadi manusia yang dilahirkan, tetapi nyatanya Zeus tetap dilahirkan dan membunuh ayahnya untuk menjadi penguasa. Pilihan pada diksi *pandora* sebagai kumpulan puisi terakhir pasti ada terilhami dari fakta kotak *pandora*, tempat segala keburukan diisolasi supaya nanti tak menyiksa manusia lagi. Namun, niat baik dewani itu gagal karena tetap saja ada yang penasaran ingin membuka kotak bencana itu. Akan tetapi, apa semua itu harus disesali? Apa pilihan kepada cinta harus dianggap membuka kotak penderitaan bagi aku, anak, ibu, bapak, saudara, dan kerabat adat?

Saya tak tahu. Namun, bagi

orang yang meninggalkan kampung dan hidup sebagai orang asing di rantau, meski bagaimana lincahnya pun beradaptasi dengan berfleksibel menata diri agar diakomodasi, orang itu tetap akan menatap kampung, keluarga, masa kecil, dan semuanya yang nun di sana itu sebagai surga yang hilang. Sesuatu yang tak mungkin diulang, tetapi bisa diziarahi. Lalu, bagaimana rasanya kalau semua itu tak bisa disentuh lagi, tidak ada orang yang berani untuk sekadar diajak mengenangkan semuanya? Selaras dengan fakta manusia itu tak sekadar darah dan daging obyektif hingga trauma emosional semacam itu lebih menentukan corak kepribadian dan warna identitas mental manusia.

Dan memaknai Oka Rusmini tanpa menyadari latar sosial budaya Balinya pada satu sisi serta bagaimana Oka Rusmini itu bertahan dalam dikucilkan secara adat dan silsilah (Bali) adalah kekeliruan. Sebab, pada dasarnya, tak ada teks sastra yang bebas dari latar sosial budaya dan trauma batin kreatornya—terlebih trauma batin sebesar itu.

BENI SETIA
Pengarang

Saya Suka Menulis Puisi

AKTIVITASNYA di luar "birokrasi" di Pusat Bahasa masih berhubungan dengan kesusasteraan. "Ini buku puisi saya," ujarnya sambil menyodorkan salah satu buku yang sejak tadi tergeletak di mejanya.

Dua kaver buku. Nia mengatakan dia masih mempersiapkan dua buku puisi itu dan masih dalam proses penerbitan. "Ini kaver, belum diterbitkan," ulang penyair yang menerbitkan buku puisi antara lain berjudul "Perkawinan Cinta", "De Javu", dan "Cerita Sunyi" ini.

Nama kepenyairannya, Nia Samsihono. Dia mengaku beruntung berada di lingkungan keluarga yang berpendidikan. Selain itu, dalam rumahnya sudah banyak buku. Dad Murniah atau Nia Samsihono yang punya latar belakang bapak Jawa dan ibu seorang Dayak, Kalimantan ini, pernah tinggal di Sragen dan Purwokerto itu mengenal banyak struktur bahasa yang berbeda di sepanjang hidupnya. Menurutnya, latar itu mempengaruhi perbendaharaan bahasa dia ketika melahirkan bait puisi.

"Saya menyukai puisi mungkin juga dari tembang di dalam pembukuan wayang. Itu kan ada suluk. Suluk itu indah banget, membuat saya terinspirasi," ujar Nia yang juga pernah menyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, juga mendampingi Prof Dr Liek Wilardjo untuk penyusunan *Kamus Bidang Ilmu Fisika* itu.

Kebiasaannya mengumpulkan kamus bahasa Inggris, Jerman, Latin, Sansekerta, Arab, Jawa Kuna, juga memperkaya khasanah dia dalam berpuisi. "Saat menulis puisi kita kan tak bisa menggunakan bahasa yang itu-itu terus, kita harus mengolah dan mencari bahasa terbaru lewat kamus. Kalau bercerita hanya dengan kata-kata itu saja, kan aneh," ujar penyair yang baru-baru ini mengikuti Temu Sastra Nusantara MPU (Mitra Praja Utama) di Bandar Lampung, 1-3 Oktober 2010. (srs)



Dad Murniah**12**

"Bangsa kita mengalami krisis karena kita tak meneruskan tradisi sastra di Nusantara," ujar Dad Murniah di ruang kantornya seluas 2x3 meter di Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional, Jumat (8/10).



Bangsa Ini Krisis karena Melupakan Sastra

Jakarta - "Bangsa kita mengalami krisis karena kita tak meneruskan tradisi sastra di Nusantara," ujar Dad Murniah di ruang kantornya seluas 2x3 meter di Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional, Jumat (8/10).

Oleh

SIHAR RAMSES SIMATUPANG

"Rugi kalau kita tak tahu legenda dan cerita rakyat di Indonesia," kata perempuan yang menjabat Kepala Sub Bidang Informasi dan Publikasi Pusat Bahasa Kemendiknas itu.

Kesadaran itu bahkan membuatnya pernah datang ke perbatasan Papua guna keperluan penelitian kesusasteraan. Hasilnya, sebuah penelitian berjudul, "Bahasa dan Sastra Molof di Wilayah Perbatasan Papua-Papua New Guinea: Vitalitas Bahasa dan Sikap Bahasa Penuturnya".

Menurut perempuan yang akrab disapa Ibu Nia ini, pengetahuan akan

sastra dan legenda, termasuk folklor di Indonesia memengaruhi referensi, wacana, dan wawasan seseorang. Di antara tumpukan buku-buku, mulai dari dongeng, hingga proposal bertebaran di ruangan itu, Nia mengatakan bahwa pengetahuan dan kisah dari segenap belahan bumi pertiwi perlu diketahui generasi muda.

"Kita akan kering kalau tak membaca buku, apalagi tak membaca kisah yang ada di dalam setiap kebudayaan, lewat dongeng dan cerita rakyat, juga kesusasteraan. Orang tak kenal sastra Indonesia akan kering dalam ucapan, pidato, atau pembicaraan. Kering, baik di isi ataupun materi ucapan," papar perempuan yang bersuamikan Haryono dan memiliki tiga

anak, Andi Pratama, Ramadhani Kartika, dan Lintang Seruni ini. Bahkan, lanjutnya, mahasiswa jurusan sosiologi



dan psikologi di seluruh universitas selama ini sering membongkar semua teks sastra

untuk memperkaya disiplin ilmunya. SH mencatat, setidaknya di luar ungkapannya itu, baik teori Sigmund Freud, misalnya pada teori Oedipus Complex, sebenarnya digali dari teks folklor Oedipe Rex karya pujangga besar Yunani Kuno, pada 450 tahun

Sebelum Masehi, Sophocles. Hal itu juga diungkapkan Ajip Rosidi, bahwa psikolog di penghujung era abad 20 masih mengungkap fenomena psikologi di dalam teks sastra dunia.

Perempuan yang menjadi mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang angkatan 1978 dan lulus tahun 1983 ini mengatakan, ketika berkuliah, dia tak memilih-milih bacaan. Kisah *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli hingga tulisan yang berisi pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana pun dilahapnya.

"Kita tak boleh memilih bacaan sastra, rugi juga kalau tidak baca karya dari Ahmad Tohari hingga Oka Rusmini, misalnya," papar wanita kelahiran Pontianak, 16 September 1959 itu.

Karyawan dan Sastrawan

SH menemuinya ketika perempuan yang pernah menjabat Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara di tahun 2003 hingga 2007 ini sibuk melayani para tamu yang berurusan dengan soal internal departemen hingga radio swasta, yang ingin bekerja sama soal penerbitan buku legenda rakyat. Karyawan lain pun hilir-

mudik di ruang kerjanya.

Dari balik meja, ditemani layar komputer serta lemari penuh tumpukan buku, segala hal yang menyangkut informasi dan publikasi soal Pusat Bahasa menjadi urusannya. "Ya, beginilah aktivitas kerja saya," ujarnya.

Untuk keperluan legenda dan cerita rakyat seperti di atas, dia kemudian berkisah tentang para sastrawan yang dilibatkan untuk menuliskan buku-buku dari legenda yang tercecer dan tak terdokumentasikan di Indonesia. Mulai dari serat atau kitab bertuliskan huruf Arab-Melayu, Sansekerta, dituangkan dan diterjemahkan ke Bahasa Indonesia, Ibu Nia mengaku bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia perlu sadar pentingnya keberlangsungan legenda dengan berbagai aksara itu di tengah masyarakat Indonesia.

Dia pun menggandeng beberapa sastrawan untuk membuat novel yang diangkat dari legenda di Nusantara. Sebut saja Hamsad Rangkuti menulis kembali kisah *Arjunawijaya*, Yanusa Nugroho (*Lubdaka yang Berkelebat*), Kurnia Effendi (*Kakawin Gajah Mada*). Putu Fajar Arcana (*Gandamay: Cerita Perempuan Terkutuk*), Gola Gong (*Mundinglaya Dikusumah*), Abidah el-Khalieqy (*Kisah Tuha dari Tanah Melayu*), Suyono Suyatno (*Rara Beruk*), Agus R Sarjono (*Mengasapi Rembulan*). Imam Budi

Santoso (*Janji yang Teringkari*) – tentang legenda ikan mas dari Tapanuli – dan sastrawan Oka Rusmini yang menulis kembali *Kundangdya*.

Sebelumnya, legenda itu diterjemahkan baik oleh filolog maupun penerjemah aksara suku tertentu, bahasa dan rumpun bahasa suku tertentu, ke bahasa Indonesia, lalu digarap dengan estetika para sastrawan.

Perempuan yang mengaku suka kisah *Little House on The Prairie* karya Laura Ingalls Wilder, karya-karya Mark Twain, Tom Sawyer, Asmaraman Kho Ping Ho hingga kisah pewayangan ini mengemukakan pentingnya cerita rakyat didengarkan anak Indonesia. Untuk kurikulum siswa-siswi, perlu diberikan materi legenda yang tak terlalu berat, bila perlu diberikan dalam bentuk fragmen atau momen yang mudah mereka cerna.

Perempuan ini juga mengisahkan tentang kebiasaannya sejak kecil yang sering mendengarkan dongeng orang tuanya, menikmati legenda tentang Pandan Wangi dari Kebumen hingga kisah Api di Bukit Menoreh karya Singgih Hadi Mintardja.

"Kalau kisah itu agak terlalu berat buat mereka (generasi muda-red), kita ambilkan peristiwa yang kecil saja," pungkas perempuan keturunan Dayak Maanyan, Kalimantan Tengah dan pernah tinggal di Jakarta, Solo, dan Purwokerto ini. ■

Kritik Sosial dengan Sastra

YOGYA (KR) - Permasalahan sosial, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), seks bebas, pelacuran, anak jalanan, pemerkosaan, anak putus sekolah, ketimpangan ekonomi, keadilan sampai HAM adalah masalah serius. Problematika kehidupan ini harus digaungkan untuk dicarikan solusinya secara bersama.

Menurut sastrawan Abidah El Khalieqy, probematika kehidupan tersebut juga menjadi tanggung jawab para pekerja seni, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan yang utama adalah pemerintah. Karena posisi sastrawan dan pekerja LSM yang di luar birokrasi, jalur yang bisa

dipakai melalui tulisan dan dialog.

"Penyair, pekerja sosial bisa melakukan ekspresi kesenian, sekaligus perbaikan sosial. Apalagi, mereka seringkali berkecimpung di banyak level masyarakat, tahu tentang dinamika masyarakat," ujar Abidah dalam bedah buku 'Kliwon, Perjalanan Seorang Saya' terbitan PKBI Yogya di Aula KR, Kamis (7/10).

Diskusi buku hasil kerja sama dengan SKH Kedaualatan Rakyat. Pembicara lain yang hadir antara lain, Abdur Rozaki MSi, peneliti IRE Yogya dan Mukhotib MD, penulis. Hadir pula aktivis Budi Wahyuni dan pemerhati masalah sosial lainnya.

PKBI adalah organisasi LSM yang dilandasi kepedulian terhadap keselamatan ibu dan anak. Seiring perkembangan zaman tugas dan program kerjanya semakin luas, dan menjangkau komunitas waria, gay, pembantu rumah tangga, pekerja seks, buruh gendong sampai tukang becak.

Abidah mengatakan, permasalahan sosial yang semakin kompleks harus dicarikan solusinya dengan secara bersama. Apalagi, problem sosial kemasyarakatan ini juga telah merambah segala aspek. Karena itu, peningkatan kesadaran akan hak dan kewajiban sosial kemasyarakatan terus dikembangkan.

Kehadiran buku 'Kliwon, Perjalanan Seorang Saya' karya Mukhotib MD, yang juga aktivis PKBI, menurut Abidah sangat menarik. Selain bahasanya kontekstual, penggunaan bahasa dalam bentuk sastra yang humor membuat tulisannya bisa mengena. Ringan tapi serius.

Harapannya buku ini dapat diterima masyarakat, dapat menjadi refleksi atas persoalan-persoalan yang terjadi di negara yang sedang dilanda masalah. Sehingga menjadi pencerah pembaca yang sedang mencari pijakan dalam memperjuangkan komunitas yang semakin termarginalkan. (Asa)-m

Menanamkan Sayap pada Sastra Indonesia

Vini Mariyane Rosya

Di antara kemegahan ajang bergengsi pameran buku sedunia Frankfurt Book Fair 2010 pekan lalu, menyelinap stan buku Indonesia. Tak sebesar yang lain memang, hanya 300 judul yang dipajang. Itu pun masih banyak yang berbahasa Indonesia.

"Memang tidak terlalu *well prepared*. Tahun ini Indonesia baru bisa berpartisipasi kembali setelah dua tahun tidak tampil. Kami ingin pastikan dapat ikut terus pameran seperti ini. Ya secara bertahaplah," ungkap Direktur Politeknik Negeri Media Kreatif (PoliMedia), Bambang Wasito Adi saat dihubungi *Media Indonesia*, Kamis (21/10).

Bambang memang dipercaya menjadi tim kreatif yang disponsori langsung Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. Dia mengatakan kehadiran Indonesia pada pameran tersebut sudah diapresiasi

Direktur Frankfurt Book Fair Juergen Boos. Bahkan Boos telah menyatakan kesediaannya untuk memberikan kesempatan Indonesia menjadi *guest of honour*. Syaratnya, mampu menerbitkan 2.000 judul terjemahan hingga 2015 nanti.

"Persoalan dasar minimnya buku-buku Indonesia di dunia internasional ialah nyali penulis dan penerbit yang ciut," kata praktisi perbukuan Bambang Trim.

Bambang yang sempat menengok Frankfurt Book Fair mendapati banyak karya negara lain yang tampil percaya diri dalam bahasa asing meski dengan kualitas 'cetek'. "Keberanian untuk menampilkan ide ini yang belum ada di banyak penulis dan penerbit kita. Peluangnya sebenarnya besar, tapi kesadaran, kepercayaan diri ini yang kurang sekali. Padahal di sana (Frankfurt) banyak yang lebih buruk," ucapnya.

Persoalan keberanian ini, menurut Bambang Trim, jauh lebih serius ketimbang persoalan dana. Pasalnya jika kemauan itu telah tumbuh, secara

mandiri pun sebuah buku bisa diterbangkan ke negeri orang. Faktanya tak banyak penerbit yang serius mengurus izin edisi lisensi ke luar negeri.

"Buku-buku yang diterbitkan sekarang ini banyak yang sudah layak diterjemahkan, tapi ya itu kegigihan mengontak agen-agen internasional ini yang kurang. Kalau mau, bisa saja buka stan sendiri, promo sendiri, pembeli pasti datang," tantangnya.

Pendekatan

Menembus dunia perbukuan internasional, diakui CEO penerbit Bentang Pustaka Salman Faridi bukan perkara mudah. Butuh perjuangan yang sama kerasnya baik dari

penulis, penerbit, maupun pihak-pihak terkait.

"Keberhasilan *Laskar Pelangi* sampai bisa diterjemahkan ke berbagai bahasa tidak gampang. Kami memulainya dengan aktif terus menerus

menawarkan ke agen-agen penerjemah luar negeri. Kami mengontak mereka satu per satu sampai ketemu agen naskah berbahasa asing yang cocok, dari situ baru agak mudah," cerita Salman.

Tak hanya sulit, penerjemahan ke bahasa asing juga memakan waktu lama. Untuk proses penerjemahannya saja butuh waktu satu tahun. "Belum lagi *review*-nya, membutuhkan waktu tersendiri," jelasnya. Saat ini tetralogi *Laskar Pelangi* (LP) sudah diterjemahkan ke bahasa Inggris dan 5 bahasa lain di 5 negara, yaitu China, Vietnam, Taiwan, Korea, dan Jepang. "Menyusul Australia. Juga sudah ada agen yang mewakili wilayah dunia yang berminat menerjemahkan, jadi bukan wilayah tertentu lagi," papar Salman.

Salman mengakui ia dan Andrea bersepakat tidak memakai dana sumbangan untuk menerbitkan *Laskar Pelangi* dalam versi bahasa asing.

"Saya dan Andrea punya *goal*, buku kami (LP), bukanlah buku *charity* yang terbit dengan bantuan donasi dari *funding* tertentu. Bukan berarti buku terbitan sumbangan tersebut jelek, tetapi kalau memakai do-

nasi, sulit untuk mencapai target pasar yang sesungguhnya. Dari target inilah bisa muncul terjemahan-terjemahan bahasa asing tersebut," jelasnya.

Keberanian memasang target tersebut, lanjut Salman, perlu diimbangi dengan kekuatan

story telling yang berkualitas. "Saat saya dan Andrea ke Australia pada April lalu menghadiri festival buku di Darwin, banyak penerbit yang terkejut dengan cerita LP ini. Padahal mereka tidak tahu konteks di Indonesia seperti apa. Mereka penasaran dengan isi buku meski sudah melihat *screening* filmnya. Nah, menjaga efek rasa yang sama saat *story telling* dialihbahasakan inilah yang harus dijaga. Dan ini tidak mudah," ungkapnya.

Sastra Indonesia

Dari segi konten, banyak yang mengakui buku-buku Indonesia, termasuk sastra, memiliki kekuatan dan keragaman luar biasa. *Saman* karya

Ayu Utami 'mampir' di Jerman, *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dialihbahasakan ke bahasa Jepang, buku-buku karya Pramoedya Ananta Toer juga banyak diterjemahkan ke dalam bahasa asing.

Upaya 'menerbangkan' sastra Indonesia ke kancah dunia juga dilakukan Yayasan Lontar. Pada Ubud Writers and Readers Festival di Ubud, awal Oktober 2010, Yayasan Lontar merilis lima sastra Indonesia berbahasa Inggris. Yaitu *Never the Twain* (Salah Asuhan) yang ditulis Abdoel Moeis, *Shackless* (Belenggu) karya Armijn Pane, *The Fall and The Heart* (Kejatuhan

dan Hati) karya S Rukiah, *Mirah of Banda* (Mirah dari Banda) karangan Hannah Rambe, dan *Family Room* (Ruang Keluarga) karya Lily Yulianti Farid. Target pasar utama buku-buku itu ialah sejumlah universitas di luar negeri yang memiliki program studi Indonesia.

"Karena Anda tidak mungkin menguasai sastra Indonesia modern tanpa mengerti sastra yang lama. Persoalannya, jika sastra yang diterjemahkan minim, pengajaran sastra Indonesia di universitas di luar negeri menjadi tak ada," urai Direktur Yayasan Lontar Jhon H McGlyn.

Penjelasan itu menempatkan sastra Indonesia tak ubahnya sebagai duta budaya, serupa dengan misi kesenian yang dikirim ke luar negeri. Namun, untuk menerjemahkan dan merilis sastra klasik Indonesia, Yayasan Lontar menghadapi kendala dana. John memberi gambaran, untuk satu buku dengan 200 halaman, setidaknya dibutuhkan dana sebesar Rp150-Rp200 juta. Itu pun dengan honor penerjemah yang sangat rendah. Lantaran itu, untuk mencetak buku Yayasan Lontar mengandalkan teknologi *Print on Demand*. Sekali cetak cukup 100 eksemplar saja. "Pemerintah selalu bilang peduli terhadap kebudayaan, tapi nyatanya suntikan dana saja tidak ada. Sampai sekarang kami masih sangat bergantung pada donatur," kata John. (M-4)

miweekend
@mediaindonesia.com

Ambisi Menebar Sastra Indonesia

Jumat pekan lalu, dalam perhelatan Ubud Writers & Readers Festival 2010, Yayasan Lontar meluncurkan lima novel terjemahan karya sastra Indonesia. Kelima novel yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris itu adalah *Never the Twain* (Salah Asuhan) karya Abdoel Moelis, *Shackless* (Belenggu) karya Armijn Pane, *The Fall and The Heart* (Kejatuhan dan Hati) karya S. Rukiah, *Mirah of Banda* (Mirah dari Banda) karya Hannah Rambe, dan *Family Room* (Ruang Keluarga) karya Lily Yulianti Farid.

Penerbitan itu merupakan bagian dari ambisi Yayasan Lontar, Jakarta, untuk menerbitkan

sebanyak mungkin karya sastra Indonesia dalam bahasa Inggris. Sejak berdiri pada 1987, jumlah terbitan mereka belum mencapai 100 buku. Namun Lontar optimistis, dengan perkem-

bangsan teknologi cetak yang memungkinkan sistem *print by demand* dan pemasaran melalui Internet, target itu akan segera tercapai.

Menurut Direktur Yayasan Lontar Jhon H. McGlyn, pihaknya kini tidak perlu mencetak buku dalam jumlah besar dengan risiko tidak laku dan memenuhi gudang. Lima buku yang diluncurkan tersebut pun masing-masing hanya dicetak 100 eksemplar. "Kalau ada pesanan,

baru kita cetak lagi," ujarnya.

Soal duit, yayasan ini memang harus terus berhemat. Penyokong utama mereka adalah sejumlah donatur, seperti Ford Foundation. Adapun dari pemerintah Indonesia, tutur Jhon, mereka baru sekali dibantu dengan nilai bantuan sekitar Rp 500 ribu. "Kalah jauh dibanding dana untuk pengiriman delegasi kesenian ke luar negeri," katanya.

Padahal buku dan karya sastra sebenarnya tidak kalah penting untuk memperkenalkan Indonesia. Buku-buku yang diterbitkan Lontar, misalnya, selalu menjadi acuan utama di sejumlah universitas yang memiliki program studi Indonesia. "Itu juga yang menjadi pasar utama kami," Jhon menjelaskan.

Adapun bagi para penulisnya, upaya Lontar itu menjadi kebanggaan tersendiri. Apalagi, kata Hannah Rambe, buku mereka sering dipandang sebelah mata. Buku *Mirah dari Banda*, yang ditulisnya pada 1982, ditolak oleh penerbit besar dan baru diterbitkan oleh UI Press pada 1986. Saat itu, Sri Edi Swasono, yang memimpin UI Press, pun mendapat sorotan karena sebelumnya penerbit milik Universitas Indonesia itu hanya menerbitkan karya ilmiah.

● PROF. HASAN

Merajut Harmoni dari Ubud

Ubud Writers & Readers Festival 2010 mengusung tema "Binneka Tunggal Ika". Menjadikan sastra sebagai jalan damai untuk dialog dan saling mengerti.

Suara serak penyair Sutardji Calzoum Bachri memenuhi halaman Puri Ubud, Gianyar, Bali. Puisi *Tanah Air Mata* yang dibacakan-nya mencuri perhatian ratusan pengunjung acara pembukaan Ubud Writers & Readers Festival 2010—selanjutnya disingkat UWRF—yang sebagian besar orang asing. Mereka hanya memahami puisi melalui terjemahan yang dibagikan, namun dengan segera bisa menangkap semangat perlawanan yang disajikan Presiden Penyair Indonesia itu. Ya, karya Sutardji bagai membuka jalan untuk pelbagai dialog dalam perhelatan UWRF, yang ber-

langsung pada 6-10 Oktober lalu. Diikuti oleh 156 penulis, sekitar 80 di antaranya penulis asing, UWRF kali ini menghadirkan 176 kegiatan, terdiri atas diskusi, lokakarya, peluncuran buku, pertunjukan, dan *special event*.

Sejumlah penulis asing cukup terkemuka hadir pada acara itu. Mereka antara lain Louis de Bernieres, novelis Inggris yang karyanya, *Captain Corelli's Mandolin*, memenangi anugerah buku terbaik Commonwealth Writers Prize dan Tom Keneally, penulis buku *Scindler Arks*, yang difilmkan oleh Steven Spielberg.

Dari Indonesia, selain Sutardji, Dewi Lestari, dan Sitor Situmorang, sebanyak 18 penulis muda ikut berpartisipasi. Mereka adalah Kurnia Effendi, Medy Lukito, dan Wa Ode Wulan Ratna (Jakarta); Nussy Kuswatin (Yogyakarta); Arif Riski, Zelfeni Wimra, Magriza Novita Syahti, dan Andha S. (Padang); Imam Muhtarom (Blitar); Wendoko (Semarang); Yudhi Heribowo (Solo); W. Hariyanto (Surabaya); Benny Arnas (Sumatera Selatan); Harry

B. Koriun (Riau); Hermawan Aksan (Bandung); serta Sunaryono Basuki K.S., Ni Made Purnamasari, dan Iwan Darmawan (Bali).

Adapun *special event* yang digelar adalah penyerahan Master Card-Saraswati Literary Award kepada penulis senior Sitor Situmorang. Ada pula pertunjukan "Tribute to Gus Dur". "Sitor dipilih karena konsistensinya, sedangkan Gus Dur adalah pejuang untuk keberagaman yang sangat dihormati," kata Direktur UWRF Janet Dee Neeffe.

Kebetulan tema utama UWRF tahun ini adalah "Bhineka Tunggal Ika". Janet menyatakan, di bagian dunia mana pun saat ini sedang terjadi proses yang sulit mencapai pengertian. Perbedaan dianggap sebagai jurang pemisah yang sulit dipertemukan.

Tema itu juga merupakan kelanjutan dari upaya untuk menggali nilai-nilai lokal Bali yang bisa disumbangkan kepada khalayak yang lebih luas dalam festival yang sudah berlangsung ketujuh kalinya itu. Festival pertama masih mengambil tema "Through Darkness to Light" (Habis Gelap Terbitlah

Terang). Saat itu suasana memang masih diliputi kesedihan akibat tragedi bom Bali. "Kita belum tahu ke mana arah masa depan festival ini," ujar Janet.

Tema keberagaman baru dimulai dalam festival kedua pada 2005, yang mengusung tema "Between Worlds" (Antar Buana). Disusul yang ketiga mengusung tema "Desa-Kala-Patra" (Tempat-Waktu-Identitas), keempat bertema "Sekala-Nisakala" (Yang tampak-tak tampak), dan kelima bertema "Tri Hita Karana". Adapun yang keenam bertema "Suka Duka" (Compassion & Solidarity).

Penulis Burma, Ma Thida, menyatakan festival ini sangat mengesankan karena ia bisa mengenali kisah-kisah baru yang berkembang di luar negaranya. Sulitnya akses bahan bacaan di negerinya membuat banyak hal baru yang bisa ia serap. Ma Thida pun berbelanja sebanyak mungkin buku bacaan.

Sayangnya, Ma Thida, yang tampil sebagai pembicara, mengaku tak bisa bicara secara bebas untuk menguraikan karyanya karena alas-

an keamanannya. "Penampilan saya sangat tidak memuaskan," ujar penulis novel *Sun Flower* yang sempat mendekam di penjara karena menjadi pendukung pejuang demokrasi Burma, Aung San Kyi, itu.

Penulis Australia, Pam Allen, yang hanya satu kali absen pada festival 2005, menyatakan setiap tahun selalu ada kemajuan. Tahun ini yang paling tampak adalah keterlibatan yang lebih aktif dari penulis-penulis Indonesia. Sebelumnya, mereka tampak berada di pinggir dan cenderung hanya menjadi penonton.

Ihwal belum satu pun penulis yang meraih Nobel Sastra hadir dalam festival ini, tutur Allen, bukanlah hal yang perlu perlu dirisaukan. "Sama dengan kami, orang Australia, yang tak pernah mempersoalkan belum adanya penulis kami yang mendapat hadiah itu," katanya. Di Australia sendiri, Allen menambahkan, UWRF telah menjadi acuan acara bergengsi yang mengundang minat penulis untuk mengahadirinya.

● ROFIQ HASAN

SASTRA

Pertemuan Dua Presiden Penyair

OLEH SALYAPUTRA

Pertemuan Sutardji Calzoum Bachri dan Umbu Landu Paranggi boleh jadi hal yang lumrah saja. Namun, mengingat peran dan mitos mereka selama ini sebagai tokoh perpuisian Indonesia, tak pelak perjumpaan dua sahabat lama ini mengandung sekian kemungkinan arti dan juga tafsir tersendiri: sebuah kilas balik sekaligus refleksi akan kehidupan sastra Indonesia di masa depan.

Dalam tahapan sejarah sastra Indonesia, keduanya terbilang angkatan 1970-an, yang tumbuh senyampang kemelut dan tragedi sosial politik tahun 1965. Apabila Chairil Anwar dan rekan-rekan seniman segenerasinya, melalui "Surat Gelanggang", memaklumkan sebagai ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia serta menegaskan diri sebagai "binatang jalang" yang meradang dan menerjang (individualis), Sutardji-Umbu bersama sejawatnya malahan menggaungkan kehendak untuk "kembali ke akar". Ini sesungguhnya tidak semata pertarungan keyakinan antargenerasi, tetapi mencerminkan pula apa yang disebut oleh para ahli sejarah sebagai "jiwa zaman".

Pertemuan Sutardji dan Umbu di sela-sela perhelatan Ubud Writers and Readers Festival 2010 di Bali, bukanlah sesuatu yang direncanakan atau bagian dari agenda festival itu. Di hadapan para seniman Indonesia dari generasi yang lebih kini, mereka saling menunjukkan secara spontan kehangatan persahabatan, yang sudah lebih dari 40 tahun tak bersua. Yang seketika mengemuka adalah sisi-sisi pribadi, sentuhan manusiawi penuh keharuan.

Mitos yang selama ini membayang-bayangi eksistensi mereka di dunia sastra, dan membuat keduanya tampak "angker" dan berjarak dari keseharian, di mana masing-masing menyandang sebutan yang serupa, Sutardji "Presiden Penyair Indonesia" dan Umbu "Presiden Malioboro", seketika cair. Umbu yang dikenal sebagai sosok yang serba "konon", misterius, sulit ditemui, dan jarang hadir di ruang publik, kali ini tampil ekspresif, terbuka, dan spontan. Sedangkan Sutardji, yang hingga belakangan ini terus terpublikasi sebagai sosok nyentrik, heboh, dan fenomenal, memperlihatkan bagian dirinya yang sehari-hari.

Mitos

Jadi jelaslah, di balik selubung mitos selama ini, kita mungkin saja luput merunut bahwa mereka sesungguhnya mengalami sekian tahapan pergulatan sebelum mengukuhkan eksistensinya sebagaimana yang terbaca di khalayak sekarang ini. Keduanya memang terbilang tokoh berpengaruh, dan kini sama-sama menjelang usia 70-tahun. Namun, latar sosial budaya serta cara masing-masing merespons pilihan hidupnya telah menempatkan keduanya sebagai pribadi dengan kecenderungan yang boleh dikata bertolak belakang.

Adapun Sutardji, mencermati tahapan kreatifnya, tumbuh sebagai penyair yang ekstrovert, di mana publik tersihir oleh tampilannya di atas panggung yang dramatik dan *nyeleneh*, berikut karyanya yang penuh kejutan serta menyimpang dari *mainstream* perpuisian. Sedangkan Umbu sebaliknya. Ia



Umbu Landu Paranggi dan Sutardji

diingat orang sebagai sosok yang introvert, lebih mengemuka selaku motivator, menghindari dari publikasi, bahkan hingga kini belum memiliki antologi puisi tunggal. Apabila Sutardji layaknya seorang *single fighter* yang menonjol secara individual, Umbu lebih memilih di luar ring, hidup bersahaja dalam semangat komunal. Keduanya boleh dikata berbeda latar. Sutardji dilahirkan 24 Juni 1943 di Re-ngat, Riau, bagian barat Indonesia, sedangkan Umbu dilahirkan di wilayah timur, tepatnya Sumba, mungkin sekitar 10 Agustus 1943.

Melalui pencapaian karyanya, sosok Sutardji hadir dan memengaruhi kehidupan perpuisian generasi berikutnya. Sementara Umbu meneguhkan figurnya sebagai motivator dan apresiasi melalui komunitas-komunitas yang turut didirikannya, di Yogyakarta



Dji C Bachri

dan di Bali, di mana penyair-penyair binaannya mewarnai perjalanan sastra nasional, serta secara tidak langsung menciptakan mitos tersendiri perihal "kebohemianan" hidupnya. Dedikasi dan seluruh tahapan perjalanan mereka bermuara pada satu hal yang sama, yakni menjadikan kepenyairan sebagai jalan hidup dan puisi sebagai pilihan ekspresi yang hakiki.

Dengan ciri pribadi yang bertolak-belakang itu, baik Sutardji maupun Umbu telah memberikan sumbangsih yang besar pada apa yang harus diraih di masa depan. Keduanya telah menunjukkan kepada kita bahwa puisi bukanlah sebuah dunia di mana pelakunya asyik masyuk dengan diri sendiri. Sutardji, tercermin pada tahapan dan periodisasi karya-karyanya, tidak hanya menciptakan puisi yang bernada personal, tetapi juga menegaskan ke-

pedulian sosial, semisal sajak *Tanah Air Mata*. Sedangkan Umbu, meskipun kehidupan pribadinya terbilang tertutup dan penyendiri, tetapi melalui kegiatan-kegiatan apresiasi yang konsisten ke sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas telah turut menumbuhkan kegairahan bersastra di kalangan generasi muda.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa baik Sutardji maupun Umbu adalah produk dari suatu zaman yang tentunya berbeda dengan era sekarang ini. Apabila angkatan 1970 menyatakan kembali ke akar serta memiliki romantikanya tersendiri dengan kehidupan yang diwarnai kebohemianan, situasi kini dan juga masa depan tentulah memerlukan suatu bentuk ekspresi dan jalan kreatif yang lain. Apa mau dikata, 10 tahun belakangan ini, kemajuan teknologi audiovisual dan informasi telah memaksa kita untuk mempertanyakan ulang nilai-nilai baku dan mendasar yang sekian waktu telah diyakini sebagai kebenaran atau acuan. Dalam kenyataan yang paling banal, serbuan bahasa iklan serta tampilan visual di aneka media telah meminta para kreator di bidang seni apa pun untuk mengolah ragam bahasa estetikanya secara lebih kontekstual serta tak kehilangan kedalaman renungan serta kandungan nilai-nilai yang esensial.

Memang, semangat tiap zaman memerlukan respons kreatif yang berlainan. Namun, tentu saja, generasi penyair terkini dan mendatang dapat memetik pelajaran dari apa yang telah didedikasikan Umbu dan Sutardji pada

kehidupan puisi. Guna menjawab percepatan perubahan yang terjadi serta banjir informasi yang serentak mengepung kita dari segala lini, seseorang sepatutnya mengolah diri dengan intens sebagaimana telah ditunjukkan seorang Sutardji. Dengan kata lain, seorang kreator era kini hendaknya adalah seorang yang memiliki disiplin pribadi yang tinggi.

Di sisi lain, tak dapat dipungkiri bahwa kehidupan sosial kini yang dipenuhi oleh seruan pluralisme dan multikultur, serta diwarnai suatu perubahan iklim yang bersifat global, meniscayakan pentingnya membangun komunitas-komunitas kreatif. Dalam naungan kesadaran seperti itulah, para kreator seni mencipta dan mempersembahkan karyanya untuk panggilan yang lebih jauh dari sekadar ekspresi tentang keindahan. Era komunitas ini, jelaslah menuntut setiap pribadi yang terlibat di dalamnya untuk memiliki suatu disiplin organisasi yang terjaga.

Dengan demikian, selaras dengan jiwa zaman kini, kehidupan sastra yang kreatif produktif memerlukan sosok-sosok kreator yang kuasa mempertautkan antara disiplin pribadi dan disiplin organisasi, antara kehidupan keseharian yang soliter dan kenyataan sosial yang menuntut sikap diri yang solider. Mungkin di masa mendatang yang kita perlukan adalah bagaimana mengolah mitos, bukan sekadar penegeh legitimasi, melainkan suatu capaian ekspresi yang mencerahkan dan membebaskan kita dari selubung sensasi, guna meraih yang esensi.

SALYAPUTRA, *penyair*

Tak Melayu Hilang di Bumi

BENTANGAN sejarah masa silam itu memberikan gambaran bagaimana berkembang puak Melayu di kawasan Nusantara yang dominan berada di kawasan Semenanjung Tanah Melayu dan pesisir Timur Sumatra.

Di masa jaya Kerajaan Melaka, seorang panglima angkatan lautnya yang sangat termasyhur, Laksemana Hang Tuah, mengikrarkan semboyan yang sangat memuja kejayaan bangsa Melayu. Ikrar Hang Tuah itu berbunyi:

*'Esa hilang dua terbilang
Tak Melayu hilang di bumi
Tuah sakti hamba negeri'*

Perkembangan puak Melayu setelah masa jaya kerajaan-kerajaan Melayu senantiasa memberikan peluang bagi kaum pendatang untuk berasimilasi. Pada abad ke-18, misalnya, lima putra Ulu Tanderi Burang Relaka dari Luwe mengembara di Kepulauan Riau. Kelima orang itu adalah Daeng Perani, Daeng Menambun, Daeng Marewa, Daeng Celak, dan Daeng Kemasi yang bergabung dengan para putra Sultan Abdul Jalil Riayat Syah II menggulingkan Raja Kecil yang memerintah Kemaharajaan Melayu di Bintan. Inilah awal mulanya para pendatang Bugis secara turun-temurun ikut memerintah atau menjadi pembesar Kerajaan Bintan.

Putra daerah?

Proses migrasi para pendatang yang ada di sekitar kawasan Melayu Riau, baik di masa bermunculannya kerajaan-kerajaan Melayu maupun setelah masa kemerdekaan, makin terbuka bagi para pendatang.

Proses perbauran atau asimilasi tak terhindarkan sebagai proses alamiah terbentuknya puak Melayu baru. Proses yang sama berlangsung pula di kawasan Melayu terutama di Sumatra dan Kalimantan seperti Palembang, Deli (Medan), Jambi, dan Pontianak.

Puak Melayu baru inilah yang membentuk pluralitas (kemajemukan) Melayu sehingga orisinalitas Melayu sangat sulit ditemukan sejak dulu.

Bila pemahaman 'putra daerah' Melayu dimaksudkan dengan asal usul orang Melayu yang pertama mendiami bumi Nusantara ini, tentulah dari ras Weddoide, Proto-Melayu dan Deutro Melayu yang kini tersisa sebagai suku-suku asli. Tapi pada generasi Melayu baru, amat sulit mencari orisinalitas Melayu karena pengaruh perbauran ras dan suku yang datang silih berganti di kawasan-kawasan perbatasan.

Bila daerah Melayu-Riau dijadikan studi kasus perbauran orang tempatan (penduduk yang menetap lebih

awal di suatu kawasan) dengan orang-orang pendatang, sebenarnya orang-orang Melayu Riau tersebar dan dipengaruhi sekurang-kurangnya 5 subkultur dari hasil asimilasi budaya tersebut.

Kelima subkultur yang berbaur dengan kultur Melayu itu adalah: pengaruh Bugis de-

ngan wilayah sebaran di Riau Kepulauan dan Indragiri Hilir; pengaruh Minangkabau (wilayah Kampar dan Taluk Kuantan, Kuantan-Singingi); pengaruh Banjar (wilayah Indragiri Hilir); pengaruh Mandahiling (wilayah Pasir Pangarayan, Rokan Hulu); dan pengaruh Arab (wilayah Siak Sriindrapura, Pelalawan, Indragiri Hulu).

Dalam wacana 'putra daerah' di era otonomi daerah, pluralitas Melayu dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan redefinisi yang lebih fleksibel.

Pengakuan politis dan sosiologis bagi seseorang untuk disebut sebagai orang Melayu dapat dipertimbangkan pola Malaysia yang mempertegas definisi orang Melayu di dalam konstitusi yang menetapkan se-

orang Melayu dicirikan dengan penganut agama Islam, berbicara dalam bahasa Melayu, dan mematuhi adat istiadat Melayu.

Dilema

Bagi Melayu Riau, definisi orang Melayu versi konstitusi Malaysia ini menjadi dilema tersendiri karena adanya pluralitas Melayu yang dikebat jalinan sejarah yang panjang.

Bila persyaratan 'berbicara dalam bahasa Melayu' dijadikan kasus, pertanyaan yang muncul adalah bahasa Melayu di daerah pengaruh kultur apa? Sebab, orang-orang Melayu di Kampar dan Taluk Kuantan, misalnya, sehari-hari ternyata menggunakan bahasa ibu yang dialek dan langgamnya mirip bahasa Minangkabau.

Begitu pula, orang Melayu yang ada di Tembilahan justru sehari-hari dominan berbahasa Banjar dan Bugis. Bisa jadi, orang Melayu di Riau Kepulauan dan Siak Sriindrapura-lah yang justru berbahasa Melayu yang juga digunakan dalam bahasa pergaulan sehari-hari di negara tetangga, Malaysia dan Brunei Darussalam, yang kelak dijadikan sebagai cikal-bakal bahasa Indonesia.

Dilema lain berkaitan dengan penggunaan adat istiadat atau nilai budaya Melayu yang juga cukup majemuk. Tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Melayu di daerah sebaran dan pengaruh lima subkultur yang ada ternyata sangat berbeda.

Sebutlah tradisi nikah/kawin, kelahiran anak, pemberian gelar adat, atau pengangkatan pemuka adat ternyata sangat bervariasi di daerah masing-masing di lima subkultur tersebut.

Bilik kebudayaan Melayu

Barangkali jadi menarik pernyataan Prof Tan Sri Ismail Hussein, budayawan Malaysia yang terkenal dengan konsepnya, 'memperbesar bilik-bilik kebudayaan Melayu'.

Dalam pandangannya, rumpun Melayu Nusantara harus dilihat sebagai kesatuan budaya Melayu makro. Dalam kaitan ini, orang Minangkabau, Jawa, Sunda, Bugis, dan Bali di Indonesia dapat dipandang sebagai rumpun Melayu dalam arti yang luas.

Pandangan Tan Sri Ismail ini bisa terinspirasi atas pluralitas Melayu baru di Malaysia yang kini sangat berbancuh dengan para pendatang dari kelompok pribumi, termasuk pendatang dari Indonesia, yang mengalir deras sejalan dengan pertaruhan nasib dalam mencari kerja.

Dalam sensus penduduk Malaysia, ada kecenderungan para pendatang Indonesia dari berbagai variasi suku dan ras yang ada dipandang sebagai orang-orang Melayu. Apalagi sebagian di antara mereka juga sudah terbiasa berbahasa Melayu atau logat dan dialek Melayu, baik akibat pergaulan sehari-hari atau proses nikah dengan orang-orang tempatan.

Kesulitan dalam membuat pengakuan sebagai orang Melayu ini pernah dilansir Prof S Husin Ali, Guru Besar di Universiti Malaya, dalam bukunya, *Rakyat Melayu: Nasib dan Masa Depan*.

Husin memberi tamsilan, sebuah pertanyaan dapat diajukan, dapatkah seorang China Melaka (baba) yang berbicara dalam bahasa Melayu menyanyikan lagu-lagu Melayu (dondang sayang), mengenakan sehelai sarung di rumah, makan dengan tangan (tanpa sendok atau sumpit), serta duduk bersila di atas lantai dan menikahkan anaknya menurut adat Melayu dianggap sebagai orang Melayu?

Selanjutnya, Husin Ali menambahkan, bagaimana dengan seorang perwira Melayu

yang memperistri seorang gadis berkebangsaan Inggris. Di rumah berbicara dalam bahasa Inggris, makan di atas meja dengan menggunakan sendok dan garpu, minum bir, mengenakan piyama waktu tidur, dan mengawinkan anaknya menurut cara Barat serta mengadakan resepsi di Hilton?

Bukankah ini bertentangan dengan baba Malaka tadi? Tak seorang pun meragukan ia seorang Melayu atau mempersoalkan asal usulnya jika pada masa pensiunnya ia menjadi seorang politikus yang memperjuangkan hak-hak Melayu.

Tapi, memanfaatkan posisinya yang penting itu untuk memperoleh surat izin bagi dirinya sendiri atau untuk ditunjuk sebagai dewan pengurus dari suatu perusahaan asing dan pada akhirnya diangkat sebagai seorang datuk atau tan sri.

Semuanya itu bisa dicapai meskipun dengan pergaulan dan cara hidup non-Melayu.

Prof Husin Ali juga mempertanyakan bagaimana dengan imigran yang berasal dari berbagai daerah di persada Nusantara Melayu ini yang karena latar belakang sejarah dan sosial budaya menjadi orang Melayu? Minangkabau, Aceh, Bugis, Banjar dan sebagainya. Kebanyakan dari mereka tinggal di negeri ini (Malaysia) semenjak kecil, tetapi juga sebagian lagi pendatang-pendatang baru.

Banyak di antara mereka yang hanya menggunakan dialek bahasanya sendiri dan bukan bahasa Melayu. Dengan kata lain, persyaratan bahasa tidak mereka penuhi.

Apakah dengan *ipsio facto* ini mereka bukan orang Melayu dan karenanya tidak berhak atas hak istimewa yang diperuntukkan bagi orang

Melayu? Kelompok mereka dapat dianggap sebagai bagian dari rumpun besar Melayu Indonesia. Jika kita berbicara mengenai kebudayaan, mereka harus dianggap sebagai orang Melayu:

Tetapi ini menurut definisi sosial-budaya dan bukan menurut definisi hukum yang sah. Dalam konstitusi (Malaysia) tidak ada pengakuan bahwa bahasa Jawa, Minangkabau, dan Aceh masih berhubungan dengan bahasa Melayu.

Barangkali, konsep pluralitas Melayu menjadi penting untuk memperkecil penyempitan wawasan kebangsaan menurut ras atau suku secara mikro yang selalu ditumpangkan atas nama 'putra daerah'.

Bisa jadi, arogansi ras yang pernah diagung-agungkan Hitler dengan bangsa Aria di masa lalu justru makin memecah belah rasa kesatuan dan persatuan antarbangsa-bangsa dunia.

Lebih-lebih lagi, tak ada sebenarnya dominasi suatu ras atas ras lain karena sesungguhnya semua bangsa-bangsa dunia pada mulanya adalah satu: *we are the world*. (M-1)

miweekend@
mediaindonesia.com

Media Indonesia, 16 Oktober 2010

MANUSIA INDONESIA

Dalam sebuah puisinya yang bertajuk "Kisah Intan dan Batu Arang", penyair terkenal Pakistan, Dr Mohammad Iqbal, memperingatkan nasib manusia-manusia yang terhina karena kelemahan dirinya:

*"Oleh sebab wujudmu belum masak,
Kau menjadi hina-terlempar
Oleh sebab tubuhmu lunak,
Kau pun dibakar orang,
Jauhilah ketakutan. Cuka dan musuh hati,
Jadilah kuat seperti batu, jadilah intan."*

(Terj. Oleh Kol. Drs. Bahrum Rangkuti dalam buku *Asrari Khudi, Rahasia-Rasia Pribadi*. 1953).

Dalam bukunya yang berjudul, *Pribadi* (1982, cet.ke-10), Prof Hamka juga memberikan gambaran tentang banyaknya sosok manusia yang pandai tetapi memiliki pribadi yang lemah. Tulis Hamka: "Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplamanya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi "mati", sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplamanya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain dari pada kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia ber-

gerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup."

Gambaran buruk tentang karakter manusia Indonesia pernah disuarakan oleh budayawan dan wartawan senior Mochtar Lubis. Dalam ceramahnya di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 6 April 1977, Mochtar Lubis mendeskripsikan ciri-ciri umum manusia Indonesia sebagai berikut: munafik, enggan bertanggung jawab, berjiwa feodal, masih percaya takhayul, lemah karakter, cenderung boros, suka jalan pintas, dan sebagainya. Lebih jauh, Mochtar Lubis mendeskripsikan ciri-ciri utama manusia Indonesia:

"Salah satu ciri manusia Indonesia yang cukup menonjol ialah HIPOKRITIS alias MUNAFIK. Berpura-pura, lain di muka, lain di belakang, merupakan sebuah ciri utama manusia Indonesia sudah sejak lama, sejak mereka dipaksa oleh kekuatan-kekuatan dari luar untuk menyembunyikan apa yang sebenarnya dirasakannya atau dipikirkannya atau pun yang sebenarnya dikehendakinya, karena takut akan mendapat ganjaran yang membawa bencana bagi dirinya."

"Ciri kedua utama manusia Indonesia masa kini adalah segan dan enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, putusannya, kelakuannya, pikirannya, dan sebagainya. "Bukan

saya" adalah kalimat yang cukup populer pula di mulut manusia Indonesia."

"Ciri ketiga utama manusia Indonesia adalah jiwa feodalnya. Meskipun salah satu tujuan revolusi kemerdekaan Indonesia ialah juga untuk membebaskan manusia Indonesia dari feodalisme, tetapi feodalisme dalam bentuk-bentuk baru makin berkembang dalam diri dan masyarakat manusia Indonesia."

"Ciri keempat utama manusia Indonesia adalah manusia Indonesia masih percaya takhayul. Dulu, dan sekarang juga, masih ada yang demikian, manusia Indonesia percaya bahwa batu, gunung, pantai, sungai, danau, karang, pohon, patung, bangunan, keris, pisau, pedang, itu punya kekuatan gaib, keramat, dan manusia harus mengatur hubungan khusus dengan ini semua..."

"Kemudian, kita membuat mantera dan semboyan baru, jimat-jimat baru, Tritura, Ampera, orde baru, the rule of law, pemberantasan korupsi, kemakmuran yang merata dan adil, insan pembangunan. Manusia Indonesia sangat mudah cenderung percaya pada menara dan semboyan dan lambang yang dibuatnya sendiri."

"Ciri keenam manusia Indonesia punya watak yang lemah. Karakter kurang kuat.

Manusia Indonesia kurang kuat mempertahankan atau memperjuangkan keyakinannya. Dia mudah, apalagi jika dipaksa, dan demi

untuk "survive" bersedia mengubah keyakinannya. Makanya kita dapat melihat gejala pelacuran intelektual amat mudah terjadi dengan manusia Indonesia."

"Dia cenderung boros. Dia senang berpakaian bagus, memakai perhiasan, berpesta-pesta. Hari ini ciri manusia Indonesia ini menjelma dalam membangun rumah mewah, mobil mewah, pesta besar, hanya memakai barang buatan luar negeri, main golf, singkatnya segala apa yang serba mahal."

"Dia lebih suka tidak bekerja keras, kecuali kalau terpaksa... atau dengan mudah mendapat gelar sarjana, sampai memalsukan atau membeli gelar sarjana, supaya segera dapat pangkat, dan dari kedudukan berpangkat cepat bisa menjadi kaya. Jadi priyayi, jadi pegawai negeri adalah idaman utama, karena pangkat demikian merupakan lambang status yang tertinggi." (Mochtar Lubis. *Manusia Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2001).

Anda setuju dengan pendapat Mochtar Lubis? Maka, jika kaum Muslim Indonesia tidak mau menjadi manusia lemah dan bangsanya bernasib hina, Mohammad Iqbal memberikan resep sederhana:

*"Biarlah cinta membakar
semua ragu dan syak wasangka,
Hanyalah kepada Yang Esa kau tunduk,
agar kau menjadi singa."*

Mario Vargas Llosa

Karya Seni Realitas Dunia

Dia adalah novelis asal Peru, yang juga dramawan, esais, dan kritikus sastra penerima penghargaan Nobel untuk Sastra pada 2010 ini. Dia adalah Mario Vargas Llosa, salah satu dari sejumlah penulis di dunia Hispanik. Ia mendapatkan hadiah Nobel untuk karyanya mengenai kartografi dari struktur kekuasaan dalam melawan tekanan, perlawanan, pemberontakan, serta kekalahan individu.

Novel-novel karyanya kebanyakan dibuat di Peru. Teknik penulisan Vargas Llosa banyak dipengaruhi gaya

avant-garde, di mana ia menciptakan sebuah karya seni mengenai realitas dunia. Sikapnya tegas dalam menuliskan novel meski fiksi, dan isinya juga bukanlah propaganda ideologi. Ia mengikuti tradisi dari para penulis di Amerika Latin pada masanya, sebagai pengkritik sosial dengan tema tulisan mengenai korupsi politik, machismo (kejantanan), perlakuan rasial, dan kekerasan.

Vargas Llosa lahir di Arequipa (Peru) pada 1936. Pada usia setahun, ia sudah pindah ke Bolivia setelah perpisahan kedua

orangtuanya. Namun, di usia delapan tahun, kedua orangtuanya kembali rukuk, dan ia menetap di ibu kota Peru, Lima. Ketika masih menimba ilmu pada 1950, Vargas Llosa bekerja sebagai jurnalis untuk *La Industria*, di mana jabatannya adalah asisten redaktur jurnal sastra. Ia juga bekerja sebagai jurnalis untuk Radio *Panamericana* dan *La Cronica*. Di sana, ia mulai menulis karya-karyanya yang dimuat dalam cerita bersambung. "Tulisan saya memang dipengaruhi William Faulkner (penulis AS peraih Nobel Sastra 1949). Namun, saya lebih meniru Ernest Hemingway (peraih Nobel Sastra pada 1954)," ungkapnya.

Pada 1955, Vargas Llosa menikah dengan Julia Urquidí. Mereka hidup bersama selama sembilan tahun sebelum akhirnya bercerai pada 1964. Semasa pernikahan itulah, ia meraih gelar kesarjanaan di Universitas San Marcos pada jurusan Kesusasteraan dan hukum. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Madrid, Spanyol, tempat ia meraih gelar PhD. Disertasi Doktorat Vargas Llosa mengenai García Márquez, seorang novelis, jurnalis, dan aktivis politik Kolombia.

Marquez dikenal dengan karya besarnya *Relato de un naufrago* sebuah kisah nyata tentang kapal karam dengan menuliskan kehadiran barang-barang gelap di sebuah kapal Angkatan Laut Kolombia, yang membuat kapal itu kelebihan muatan dan karam. Karya ini menjadi kontroversi publik Ko-

lombia, karena cerita itu membantah laporan resmi pemerintah mengenai kejadian sekitar kecelakaan itu, yang mempersalahkan badai dan mengagungkan pelaut yang selamat.

Akibatnya, García Márquez menjadi tokoh yang tak disukai pemerintah pimpinan Jenderal Gustavo Rojas Pinilla. Bersama dengan Marquez, Carlos Fuentes, dan Julio Cortázar, Vargas Llosa termasuk penulis terkenal yang mampu merevitalisasi novel Amerika Latin.



Mario Vargas Llosa

Tempat/Tanggal Lahir:

Arequipa, Peru, 28 Maret 1936

Pendidikan:

- Universitas Nasional San Marcos
- University of Madrid, Spanyol

Penghargaan:

Nobel untuk Sastra 2010

Obsesi Bawah Sadar

Di usia muda, Vargas Llosa menimba ilmu di Akademi Militer Leoncio Prado. Di akademi militer tersebut, Vargas Llosa terinspirasi untuk membuat novel *La Ciudad Y Los Perros* (*The Time of Hero*) pada 1962. Buku ini mendapatkan pengakuan internasional, karena dianggap dibuat melalui proses

penulisan obsesi bawah sadar yang diubah menjadi tema oleh sang novelis.

Karyanya yang lain adalah *La Tía Julia Y El Escribidor* (Bibi Julia dan Naskah) pada 1977 yang ditulisnya dengan gaya humor yang liar, mengenai seorang novelis bernama Marito Vargueta yang ingin ditembak sang ayah, karena pada usia 18 tahun hendak menikahi seorang wanita yang lebih tua Julia yang digambarkan cantik dan seksi.

Kemudian, ada *Guerra La Del Fin del Mundo* (Perang Akhir Dunia) pada 1981 cerita tentang pemberontakan melawan Pemerintah Brasil di akhir abad 19.

Selain tulisan fiksi, Vargas Llosa juga membuat tulisan mengenai repotasi sebagai seorang jurnalis yang dimuat di *The New York Times*, *Le Monde*, *The Times Literary*, *El País*, dan surat kabar berpengaruh lainnya. Salah satu artikelnya mengenai perang di Irak dikumpulkan menjadi sebuah buku *Diario de Irak* (2003). Kemudian, bersama putranya, Morgana, Vargas Llosa pergi ke Israel dan Palestina pada tahun 2005, dan mencatat apa yang terjadi di sana ke dalam sebuah buku *Guerra Paz O Santa* (2006). "Israel telah menjadi sebuah negara kuat dan arogan, dan itu disebabkan peran dan kebijakan dari sekutunya," ungkap Vargas Llosa.

Pada 1975 dan 2006, Vargas Llosa membuat buku kritik sastra mengenai novel hebat karya Gustave Flaubert *Madame Bovary*. Dalam bukunya, *Travesuras De La Nina Mala* (2006) Vargas Llosa menggambarkan karakter Emma Bovary seorang istri dokter yang terlibat dalam perselingkuhan.

Vargas Llosa juga pernah menjadi juri untuk Festival Film Internasional Canes 1976, yang memenangi film karya Martin Scorsese, *Taxi Driver*. Kepedulian pada politik di negaranya membuat Vargas Llosa mencalonkan diri menjadi kandidat Presiden Peru pada 1990 dari Partai Fredemo yang beraliran demokratik. Ini jelas merupakan perubahan sikap karena sebelumnya ia dikenal mendukung Revolusi Kuba, namun berubah menjadi liberal yang kekanak-kananan. Banyak kritik mengarah pada perubahan pandangannya tersebut, namun Vargas Llosa menjawab "Politik itu adalah salah satu 'setan' yang paling gigih yang memprovokasi kreativitas saya," ujarnya.

[Berbagai sumber/SP/Surya Lesmana]

Mario Vargas Llosa

Nobel untuk Amerika Latin

"Seorang penulis tidak boleh menjadi patung". Demikian keyakinan Mario Vargas Llosa, penulis kelahiran Peru yang menjadi pemenang Hadiah Nobel Sastra 2010. Seorang penulis, menurut dia, harus selalu berpijak pada dunia nyata.

OLEH DAHONO FITRIANTO

Dengan bekal keyakinan itu, tak heran Akademi Swedia memutuskan menghadihkan Nobel Sastra kepada Vargas Llosa atas "kemampuan pemetaan struktur kekuasaan dan penggambaran tajam atas perlawanan, pemberontakan, dan kekalahan seseorang" dalam setiap karyanya.

"Saya tak pernah suka gagasan menjadi penulis yang terjebak di dalam perpustakaan sendiri, terputus dari dunia, seperti yang dilakukan Proust. Saya harus mempertahankan pijakan di dunia nyata, tahu apa yang sedang terjadi. Itu sebabnya saya masuk ke jurnanisme," kata Vargas Llosa kepada kantor berita Agence France Presse (AFP), tahun lalu.

Dengan pola pikir seperti itu dan pengalaman jurnalistiknya, tulis AFP, Vargas Llosa tidak

terhanyut dalam arus gaya penulisan realisme-magis, seperti lazimnya penulis Amerika Latin era 1960-1970-an semacam Gabriel Garcia Marquez.

Alih-alih, dia justru menunjukkan kemampuan membuat deskripsi peristiwa dengan sangat tajam dan realistis meski itu dalam sebuah novel fiksi.

Adegan-adegan pembunuhan, pemerkosaan, dan berbagai tindak kekerasan lain digambarkan dengan sangat detail, bahkan brutal, dalam beberapa novelnya. Hal itu menjadi ciri khas dari karya-karya Vargas Llosa yang pernah menjadi wartawan bidang kriminal pada tabloid *La Cronica* di Lima, Peru.

Pengalaman yang tumbuh

Kantor berita Reuters menulis, novel-novel karya Vargas Llosa sering dibuat berdasarkan pengalaman pribadi di dunia nyata.

Novel internasional pertamanya, *La Ciudad y Los Perros* (1963, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *The Time of the Hero*, 1966), didasarkan pada pengalamannya menjadi siswa akademi militer di Lima, Peru. Sebuah pengalaman yang ia gambarkan "seperti menemukan neraka".

Pada saat terbit, novel ini dianggap kontroversial di Peru. Sampai-sampai para opsir di Akademi Militer Leoncio Prado itu ramai-ramai membakar sekitar 1.000 eksemplar novel itu di depan umum.

Pengalaman Vargas Llosa menikahi tantenya sendiri, Julia Urquidi, yang berusia 13 tahun

lebih tua dari dia, dituangkannya dalam bentuk fiksi lewat novel *La Tía Julia y El Escribidor* (1977, *Aunt Julia and the Scriptwriter*, 1982).

"Karya seorang pengarang itu diilhami oleh penga-

laman pribadinya sendiri dan setelah bertahun-tahun akan tumbuh semakin kaya," ujarnya kepada Reuters di Madrid, Spanyol, 2001.

Vargas Llosa lahir di kota Arequipa, Peru selatan, 28 Maret 1936, dari pasangan Ernesto Vargas Maldonado dan Dora Llosa Ureta. Orangnya kemudian bercerai dan ia dibesarkan oleh ibu serta kakeknya yang menjadi konsul Peru di Bolivia. Pada 1946, ia dan keluarganya kembali ke Peru, di kota kecil Piura.

Setelah ayah dan ibunya rukun kembali, mereka pindah ke Lima. Umur 14 tahun, dia didaftarkan di Leoncio Prado di Lima. Setahun kemudian, ia sudah menjadi reporter paruh waktu di sebuah koran lokal.

Pindah ideologi

Pada 1959, setelah lulus kuliah dan menikah dengan tante-nya itu, Vargas Llosa pindah ke Paris, Perancis. Di kota ini ia menjadi guru bahasa dan bekerja sebagai wartawan untuk AFP serta penyiar Radio Television Francaise.

Di Paris dia mulai menulis novel. Beberapa karya awalnya, selain *La Ciudad y Los Perros*, antara lain, *La Casa Verde* (1966/*The Green House*, 1968), *Conversación en La Catedral* (1969/*Conversation in The Ca-*

thedral, 1975), dan *Pantaleón y Las Visitadoras* (1973/*Captain Pantoja and the Special Service*, 1978).

Tahun 1964 ia bercerai dengan Julia dan setahun kemudian menikahi sepupunya sendiri, Patricia Llosa. Pernikahan mereka dikaruniai tiga anak.

Seperti lazimnya kaum intelektual di Amerika Latin pada era 1960-an, Vargas Llosa mendukung perjuangan Fidel Castro yang beraliran kiri di Kuba. Namun, memasuki 1970-an, ia berbalik menentang Castro. Dia benci rezim otoriter dan pindah haluan ideologi menjadi pendukung kapitalisme, pasar bebas, liberalisme, dan demokrasi.

Perpindahan ideologi ini membuat Vargas Llosa dimusuhi kawan-kawan penulis yang masih berhaluan kiri, seperti Gabriel Garcia Marquez dari Kolombia dan Guenter Grass dari Jerman. Permusuhan dengan Marquez bahkan dikabarkan sampai menjadi baku pukul saat kedua penulis besar itu berada di Mexico City pada 1976.

Saat mendengar Vargas Llosa meraih hadiah Nobel Sastra 2010, Garcia Marquez dikabarkan langsung membuat tweet di situs jeja-

ring sosial Twitter berbunyi, "*cuentas iguales*". Menurut Associated Press, kalimat itu adalah cara puitis untuk mengatakan, "sekarang kita impas" dalam bahasa Spanyol. Marquez meraih Nobel Sastra 1982.

Kerja intelektual

Pertengahan 1970-an, Vargas Llosa mulai mengajar di sejumlah universitas di Amerika Serikat, Amerika Selatan, dan Eropa. Ia semakin produktif dan membuat segala jenis tulisan, mulai dari novel sejarah, roman erotis, novel kriminal, komedi ringan, skenario teater, memoar, hingga esai-esai akademik. Tak kurang dari 30 judul telah ia tulis sepanjang kariernya.

Pada 1990 ia tiba-tiba mencalonkan diri menjadi presiden Peru. Dia maju ke pemilihan presiden menantang Alberto Fujimori. Ia kalah telak.

"Sejujurnya, saya tak pernah

punya karier politik. Saya ambil bagian dalam politik karena keadaan yang sangat khusus. Saya selalu bilang, menang atau kalah dalam pemilu itu saya tetap akan kembali ke dunia sastra, kerja intelektual, bukan politik," tutur Vargas Llosa.

Kecewa dengan Fujimori yang menjadi otoriter ala diktator, penulis ini pindah dan menjadi warga negara Spanyol.

Meski sudah sejak lama disebut-sebut sebagai salah satu kandidat kuat peraih Nobel Sastra, Vargas Llosa mengaku tetap kaget saat ditelepon Akademi Swedia, Kamis (7/10). "Saya sungguh-sungguh terkejut, saya tidak menyangka," tuturnya kepada Radio Nasional Spanyol.

Dalam wawancara dengan radio RCN dari Kolombia, menurut Vargas Llosa, hadiah ini adalah penghargaan bagi dunia sastra Amerika Latin.

(AFP/AP/REUTERS)

JORGE MARIO PEDRO VARGAS LLOSA

- ◆ Lahir: Arequipa, Peru,
28 Maret 1936
- ◆ Ayah:
Ernesto Vargas Maldonado
- ◆ Ibu: Dora Llosa Ureta
- ◆ Istri:
- Julia Urquidí (1955-1964)
- Patricia Llosa (1964-kini)
- ◆ Anak:
- Alvaro Vargas Llosa (44)
- Gonzalo Vargas Llosa (43)
- Morgana Vargas Llosa (36)
- ◆ Pendidikan:
- Sekolah lanjutan Colegio
LaSalle, Lima, Peru (1947)
- Akademi Militer Colegio
Militar Leoncio Prado, Lima,
Peru (1950)
- Sekolah lanjutan atas
Colegio San Miguel, Piura,
Peru (1952)
- Universidad Nacional Mayor
de San Marco, Lima, Peru
(Jurusan Sastra dan Hukum)
(1953)
- Mendapat beasiswa Javier
Prado untuk studi doktoral di
Universidad Complutense,
Madrid, Spanyol (1959)
- Lulus PhD dalam bidang
sastra dengan cum laude,
1971
- ◆ Bibliografi:
- 1962: "La Ciudad y Los
Perros" ("The Time of the
Hero", 1966)
- 1966: "La Casa Verde" ("The
Green House", 1968)
- 1969: "Conversacion en La
Catedral" ("Conversation in
The Cathedral", 1975)
- 1977: "La Tia Julia y El
Escribador" ("Aunt Julia and
The Scriptwriter", 1982)
- 1987: "El Hablador" ("The
Storyteller", 1989)
- 1993: "El Pez en El Agua:
Memorias" ("A Fish in The
Water, Memoir")
- 2000: "La Fiesta del Chivo"
("The Feast of The Goat",
2002)
- 2006: "Travesuras de la Nina
Mala" ("The Bad Girl", 2007)

Kompas, 9 Oktober 2010

Mario Vargas Llosa

Raih Nobel Sastra

-STOCKHOLM (KR) - Pengarang Peru, Mario Vargas Llosa (74) memenangkan Nobel Sastra 2010. Penghargaan bagi pengarang yang pernah menjadi calon presiden Peru itu diumumkan Royal Swedish Academy, Jumat (8/10) WIB. Karyanya yang paling dikenal antara lain 'Conversation in the Cathedral' (Percakapan di Katedral) dan 'The Green House' (Rumah Hijau). Vargas Llosa juga seorang jurnalis yang produktif.

"Sastra seharusnya tidak berdiri terpisah dan dibatasi sekat-sekat wilayah. Sastra seharusnya universal, bahkan jika berakar dalam di satu tempat sekalipun," katanya di New York setelah penghargaan bagi dirinya diumumkan di Stockholm Swedia.

Royal Swedish Academy memuji kekuatan struktur dan ketajaman dalam menggambarkan perlawanan, pemberontakan dan kegagalan individu pada setiap karya Vargas Llosa. "Ia adalah pencerita yang berbakat. Buku-bukunya seringkali memuat komposisi yang kompleks, mempunyai perspektif dan ruang waktu yang berbeda-beda. Ia juga melakukannya dengan cara baru. Ia membantu evolusi seni bertutur," kata Sekretaris Academy, Peter Englund.

Vargas Llosa telah memenangkan berbagai penghargaan sastra bergengsi, termasuk Cervantes Prize, yaitu

anugerah sastra bagi para pengarang berbahasa Spanyol. Sebelumnya ia juga diunggulkan bakal menyabet Nobel. Ia telah menghasilkan puluhan novel, drama dan karya nonfiksi. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke lebih dari 30 bahasa.

Ia selama puluhan tahun dianggap sebagai salah satu pengarang terbesar dan paling avonturir di dunia, karya-karyanya sulit ditebak dan provokatif. Ia memadukan sastra dengan kesadaran sosial dalam karya-karyanya yang kaya sentuhan persohal dan sejarah, khususnya kekerasan politik dan penindasan.

Lahir di Arequipa Peru, Vargas Llosa dibesarkan oleh ibu dan kakeknya di kota Cochabamba di Bolivia sebelum kembali ke Peru tahun 1946. Ia kemudian berkarir sebagai jurnalis, lalu pindah ke Prancis pada 1959. Di sana ia bekerja sebagai pengajar ba-

hasa dan jurnalis untuk Agence France-Presse dan televisi Prancis, sebelum membangun reputasi sebagai pengarang.

Karya pertama yang meraih sukses besar adalah novel 'The Green House' dalam bahasa Inggris pada 1966. Sejak itu ia terus menghasilkan karya *best-sellers*, banyak di antaranya yang mengangkat tema politik dan sejarah Amerika Latin.

Ia mencalonkan diri sebagai presiden Peru dari kubu kanan-tengah pada 1990, namun kalah telak dari Alberto Fujimori. Karena kecewa atas kekalahannya dan marah terhadap rezim diktator Fujimori (1990-2000), Vargas memutuskan menjadi warga negara Spanyol pada 1993. Langkah kontroversial ini menimbulkan kemarahan banyak warga Peru.

Tahun lalu, pengarang Jerman Herta Mueller meraih Nobel Sastra untuk karyanya yang terinspirasi oleh kisah hidupnya di bawah kediktatoran Nicolae Ceausescu di Rumania. Seperti Herta Mueller, Vargas Llosa seorang pemberontak. Ia penentang komunisme, mendukung privatisasi dan kerap melontarkan kritik tajam terhadap para pemimpin seperti Fidel Castro (Kuba) dan Hugo Chavez (Venezuela). (AP/R-3)

Kedaulatan Rakyat, 9 Oktober 2010

Nobel Sastra untuk Jorge Mario Vargas Llosa

KANDIDAT presiden Peru pada pemilu 1990, Jorge Mario Vargas Llosa, 72, terpilih sebagai pemenang Nobel 2010 di bidang sastra, kemarin di Royal Swedish Academy, di Stockholm, Swedia. Atas kemenangannya itu, Llosa mengantongi hadiah 10 juta kron atau US\$1,5 juta (Rp13,5 miliar).

Komite Nobel memilih Llosa karena dinilai memiliki keunggulan di bidang kartografi yang menjadi kekuatan dan ketajamannya menggambarkan tiap individu yang resisten terhadap pemberontakan dan kekalahan.

Hal itu tergambar dalam novelnya yang mengisahkan tentang dunia pemberontakan di era 1960-an, *The Time of the Hero*.

Novel yang diterbitkan pada 1966 itu merupakan gebrakan internasional karya novelis berkebangsaan Peru itu.

Dengan kemenangannya itu, pria berdarah campuran Peru dan Spanyol tersebut menjadi orang Amerika Latin pertama yang memenangi Nobel sastra.

Salah satu anggota komite Nobel Peter Englund memuji Llosa sebagai sastrawan dan penulis buku terkemuka, dan menjadi salah satu penulis besar di jagat sastra berbahasa Spanyol.

"Dia adalah salah satu orang yang berjasa menjadikan karya sastra Amerika Latin era 60-an dan 70-an menjadi *booming*. Sampai sekarang dia terus

melanjutkan upaya itu, bahkan terus memperlebar pengaruh," ungkap Englund.

Selain sebagai novelis, Llosa yang dikalahkan Alberto Fujimori dalam pemilu 1990 juga menjadi dosen tamu di beberapa perguruan tinggi di Amerika Latin, Amerika Serikat, dan Eropa. Dia juga dikenal sebagai jurnalis dan penulis esai.

Nobel sastra merupakan penghargaan ke-4 dari 6 kategori. Tiga penghargaan lainnya yang sudah diberikan adalah di bidang fisika, kedokteran, dan kimia. Pemenang Nobel perdamaian baru diumumkan hari ini (Jumat, 8/10), sedangkan bidang ekonomi diumumkan pada 11 Oktober. (Reuters/Nda/X-8)

NOBEL SASTRA

1970 Nobel Sastra untuk Aleksandr Solzhenitsyn

PENULIS Uni Soviet, Aleksandr Isayevich Solzhenitsyn, ialah novelis, dramawan, dan sejarawan. Melalui tulisannya ia membantu untuk membuat dunia sadar akan *gulag*, atau kerja paksa Uni Soviet. *Kepulauan Gulag* dan *Satu Hari dalam Kehidupan Ivan Denisovich* adalah dua karyanya yang paling terkenal. Solzhenitsyn dianugerahi Nobel Sastra pada 1970 untuk karyanya *Kepulauan Gulag* (*The Gulag Archipelago*). *Kepulauan Gulag* telah terjual lebih dari 30 juta eksemplar dalam 35 bahasa.



CBIT-MAG.COM

Isi buku tersebut didasarkan pada pengalaman Solzhenitsyn sendiri (1858-1967) dan juga kesaksian dari 256 mantan tahanan dan penelitian Solzhenitsyn sendiri ke dalam sejarah sistem pidana. *Kepulauan Gulag* adalah karya yang unik, merangkai kata-kata bersama-sama kesaksian pribadi, analisis filosofis, serta penyelidikan sejarah. Itu membuat *Kepulauan Gulag* menjadi buku paling penting di abad kedua puluh. Kata *gulag* bahkan juga masuk ke dalam kosakata politik.

Media Indonesia, 8 Oktober 2010

Puisi

Sapardi Djoko Damono

Sajak dalam Sembilan Bagian

/1/

Yang getir tak pernah tertunda:
lanskap dalam darah
gemuruh senantiasa;

lalu ledakan, begitu saja,
ketika pada hari baik bulan baik
ia ditetapkan sebagai musafir.

Anak laki-laki tak berhak menangis,
kata ibunya ketika ia pulang
kalah main gundu. Pagi ini

di depan cermin
dibetulkannya letak dasinya,
dieratkannya agar tidak disindir

sebagai pengemis.
Segeralah berangkat, cermin itu
tak lagi mengenalmu. Getir tak tertunda,

lanskap: di padang pasir
seorang anak laki-laki menangis
ditinggalkan ibunya. Tak ada mata air,

hanya setetes air mata, setetes saja.
Selebihnya: darah yang tetap gemuruh
sehabis ledakan.

/2/

Segeralah berangkat, Kitab tua itu
telah menjelma cermin retak
dengan pantulan cahaya warna-warni

di sebuah gudang tua. Getir tak tertunda.
Ia tetap membetulkan dasi
di depan cermin – *ia tak lagi mengenalmu,*

percayalah. Ia menarik napas panjang
dan menghembuskannya, tak didengarnya
suara, gemanya mental di cakrawala

ketika anak laki-laki itu menangis
di gurun, dengan setetes air mata –
setetes saja: tidak diperlukan air di sini,

tidak ada pohonan di sini,
tak ada sepi – kecuali di sela-sela
darah yang menjelma lanskap itu.

/3/

Kaudengar yang setetes itu? Ia masih
membetulkan ikatan dasinya
di depan cermin. Akan dikatakannya padamu

segala yang akhir-akhir ini
mampat pada pertanyaan. Matahari
pagi membentur sudut-sudut

dan tepi-tepi cermin dengan desah
tertahan. Berangkatlah saja,
jangan menunggu yang lumpuh itu.

Di pinggir lanskap itu disaksikannya
begitu banyak orang merigucapkan selamat
tanpa ia dengar suaranya.

Di pinggir lanskap itu: tangan-tangan dilambaikan,
topi-topi dilepas layaknya ada jenazah lewat
diiringi nyanyian, dilantunkan dari Kitab

yang selama ini masih disimpannya
dalam kenangan. Masih disimpannya:
ia tak berhak melepaskannya.

/4/

Ia suka menggambar,
ingin merekam laki-laki yang satu itu
tetapi gagal selalu:

di kaca retak yang sering berembun,
di pintu rumah, di buku tulis, di api, di asap,
di tanah yang basah sehabis gerimis

di udara, di langit yang selalu berombak –
semua sia-sia.
Ia suka membuat patung

ingin membuat patung laki-laki yang satu itu
meskipun akan sia-sia saja
tapi ia suka merasa bahagia

karena pernah punya keinginan
yang tidak pada tempatnya,
karena setidaknya punya impian

untuk menyandingkan yang di Sorga
dengan yang menyatu dengan Tanah.
Ia suka membayangkan dirinya

dilahirkan di sebuah dipan tua
yang putih, di kamar yang bersih
ketika bintang-bintang muncul

di timur dan segerombol kurcaci
menari-nari dan bernyanyi-nyanyi
mengitari rumahnya malam itu.

/5/

Ia telah ditetapkan sebagai musafir
dan di tahun Nol harus memulai
perjalanan itu, begitu keluar dari gua

ketika dadanya serasa pecah
oleh desakan kata demi kata
letupan demi letupan yang bergetar

di dua belah benaknya.
Ia sudah ditetapkan sebagai musafir

dan harus berkhotbah

ditemani satu dua tiga sahabatnya
yang dengan cermat mengulang-ulang
yang dengan tepat mencatat

segala yang disampaikan.
Sekali lagi dikencangkannya
dasinya, ditatapi sekeping cermin itu.

Lamat-lamat ia dengar
malaikat menyanyi - *Bergegaslah, Musafir,*
bergegaslah ke kota itu. Sungguh, ia tidak bisa

membayangkan dirinya seorang pedagang
menuntun onta, tidak bisa membayangkan
dirinya dukun yang menghidupkan kembali

orang mati. Ia tetap berada di depan cermin
sambil terus sibuk membetulkan
letak dasinya.

/6/

Ia menarik lalu menghembuskan napas
lega: bentuk-bentuk asing bergerak ke sana
ke mari dalam lagu yang memampatkan pagi

dan hari pun bergegas seperti ada
yang suaranya melenting di cakrawala.
Berangkatlah segera. Ketika bangun subuh tadi

ia merasa kosong, dan ketika azan bagai buih
ia yakin ada yang mengajaknya bercakap
tentang jiwa yang melenting-lenting

di atas air selokan ketika teman-temannya
melemparkan pecahan demi pecahan genting
di permukaannya. Hari sudah sore, ia harus pulang.

"Pulanglah, tak usah membawa
jiwa apa pun." Untuk apa pula? Ada alun-alun
di pinggir kampung, mereka berjanji menemuinya

di sana untuk main bola, dan ia suka
meletakkan jiwanya di rumputan yang luas,
tak ingin membawanya pulang kembali.

Alun-alun itu terbentang membelah rumahnya
dan kota yang harus dicapainya.
Pada tahun Nol.

/7/

Kau capek, tentu, tapi berangkatlah. Ia hanya tahu
inilah jalan itu, yang tidak boleh berujud apa pun
kecuali lurus. Ia meluruskan dasinya,

makin sengit benturan-benturan cahaya
di cermin; dicobanya menemukan jiwa,
yang dulu melenting-lenting di air selokan,

di sela-sela kepingan-kepingan cermin
yang tampaknya tak lagi mengenalnya,
(yang tampaknya tak ingat lagi bayangan

pasukan gajah, onta, dan kuda yang mengepung
kota tua itu.) *Berangkatlah.* Ia membayangkan
sebuah kota rempah-rempah, bukan gurun.

/8/

Ia masih saja membetulkan letak dasinya
sambil mengingat sepucuk anak panah
lepas dari busurnya, yang di tengah jalan

masih membayangkan tangan
yang menarik talinya, sesudahnya: kosong -
dan di akhir perjalanan bergetar

di sasaran yang Satu itu, lalu diam. Sempurna.
Cermin tak pernah mengisahkan apa pun
tentang peristiwa itu kepadanya, tidak juga

tentang angin yang terbelah
dan meniulkan suara, seperti
zikir. Seperti memanggil dirimu sendiri.

/9/

Ia membetulkan ikatan dasinya. *Segeralah.*
Subuh tadi ia bangun, merasa
sebuah rusuknya tak ada. Ia cemas kalau-kalau

ada yang mengetuk pintu
dan berkata, "Aku tak mengenalmu."
Semalam dikunyahnya nama itu

lalu dimuntahkannya di siut dingin
yang lewat bersama gerimis, ia kunyah
lagi nama itu hingga nina bobok jam dinding

mengajaknya menafsirkan dongeng purba
tentang rusuk yang hilang
tentang bayangannya yang suka mengetuk

pintu hanya untuk bilang, "Kau tak mencariku."
Gelembung sabun itu sangat pelahan naik,
ia di dalamnya, sebagai tokoh rekaan.

Di atas: langit yang suka mencurigai
menatapnya, awan - si pembawa berita,
seekor burung berkendara gelombang udara;

di bawah: rumah itu juga.
Ya, rumah itu juga. Dipincingkannya matanya:
rumah itu juga! Darah itu juga.

Gelembung sabun itu sangat pelahan naik
dan pecah: ia merasa masih berada di dalamnya
sambil mengeratkan ikatan dasi.

Berangkatlah saja. Sejak kapan ia mengenal
cermin yang di depannya itu? Sejak kapan pula
cermin itu tak lagi mengenalnya?

Pada hari baik bulan baik
ia ditetapkan sebagai musafir.
Anak laki-laki itu kalah main gundu.

Lebaran, 2010

Kompas, 31 Oktober 2010

LANDUNG SIMATUPANG

Berewok Rahasia



DK 000!

Saat pentas membacakan kisah "Alengka Muram" yang dipetik dari novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata, pekan lalu, penampilan pemain teater asal Yogyakarta, Landung Simatupang (58), tampak berbeda. Wajahnya biasanya klimis alias tanpa jenggot. Namun, Rabu malam itu wajah Landung ditumbuhi berewok lebat yang putih warnanya.



4047

Tentu saja teman-temannya bertanya-tanya soal wajah baru Landung itu. Apakah berewok itu asli? "Iya ini asli, coba cabut saja kalau tidak percaya he-he-he," kata pemeran Pak Mustar dalam film *Sang Pemimpi* ini.

Landung mengaku mendapat permintaan khusus dari

seorang sutradara film untuk tidak mencukur berewoknya. Dengan berewok itu, ia rencananya akan memerankan tokoh kakek. Padahal, tidak semua kakek berewokan lho?

Landung kini memang tengah laris menjadi pemain film. Selain di layar *Sang Pemimpi*, penampilannya juga bisa dilihat dalam film *Daun di Atas Bantal*, *Garuda di Dadaku*, dan *May dan Rindu Purnama* yang belum dirilis sampai kini.

Terkait film baru yang mengharuskannya memelihara berewok itu, Landung mengaku belum bisa banyak bicara karena izin pembuatan film tersebut tengah diurus. "Ssttt... ini masih rahasia," ujarnya. (ARA)

Kompas, 4 Oktober 2010

RG, Karya Sastra Berimajinasi Akhirat

YOGYA (KR) - Karya sastra dalam genre drama Arab yang merupakan genre fiksi pertama dan mengimajinasi kehidupan akhirat sebenarnya merupakan karya sastra yang menyentuh sanubari pembaca. Namun, justru sang penulis karya sastra berjudul *Risalatul 'I-Ghufran* (RG), Abu 'I-'Ala' al-Ma'rri sempat dicap sebagai atheis. Keatheisan penulis itu dikarenakan tulisan-tulisan dalam karya RG cukup simbolis, filosofis dan absurd, sehingga dapat memunculkan makna miring tentang keyakinan al-Ma'arri.

Hal tersebut disampaikan dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dra Tatik Mariatut Tasminah MAG saat mempresentasikan penelitian disertasinya untuk memperoleh gelar Doktor bidang Ilmu Agama Program Pascasarjana (PPs) UIN Sunan Kalijaga, Senin (11/10). Melalui disertasinya yang berjudul *Konsep-konsep Metafisik Dalam Risalatul 'I-Ghufran karya Abu 'I-'Ala' 'Al-Ma'Arri* (973-1057 M) itu, promovendus lulus menjadi Doktor ke-261 PPs UIN.

Di hadapan tim penguji dan promotor, Tatik Mariatut memaparkan, dari analisis penelitiannya terungkap, prosa RG mencerminkan minat penulisnya yang serius dalam filsafat teologis, dengan cerita-cerita fiksi dan tidak terlepas dari isu yang berkembang pada masa hidupnya.

Semua konsep-konsep metafisik yang menjadi fokus pencarian Abu 'I-'Ala' al-Ma'arri, jelas promovendus, ternyata memperlihatkan sikapnya yang tidak meragukan kebenaran agama, kecuali sikap kritisnya terhadap pemahaman agama yang terbelenggu dengan ritual-ritual keagamaan yang sempit. Selain itu, juga sikap kritiknya terhadap penafsiran yang sudah dianggap otoritatif.

Menurut promovendus, konsep yang dikembangkan dalam karya fiksi Abu 'I-'Ala' al-Ma'arri secara singkat dapat dimaknai, bahwa surga sebagai tempat bertemunya manusia dengan akal sempurna. Neraka dimaknai sebagai tempat bertemunya manusia dengan naluri piciknya. Kiamat dapat dimaknai dengan berpisahnya kebaikan dan kejahatan menuju tempatnya masing-masing. (Obi)-s